KEPEKAAN INTERKULTURAL SEBAGAI KOMPETENSI AFEKTIF CALON GURU DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG DAN IAIN CURUP UNTUK MENGINTERNALISASIKAN PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Buku Hasil Penelitian
Kolaborasi antar Perguruan Tinggi
(UIN Rafah & IAIN Curup)

Dr. Muhamad Uyun, ID Peneliti: 201511740112000
Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, ID Peneliti: 201504750112081

Tahun 2021

http://lp2m.radenfatah.ac.id lp2m@radenfatah.ac.id LP2M UIN Raden Fatah Palembang

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

KEPEKAAN INTERKULTURAL SEBAGAI KOMPETENSI AFEKTIF CALON GURU DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG DAN IAIN CURUP UNTUK MENGINTERNALISASIKAN PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Buku Hasil Penelitian

Kolaborasi antar Perguruan Tinggi

ABSTRAK

Salah satu target dari sistem pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia adalah untuk membimbing pelajar agar memiliki kepekaan intercultural di tengah keberagaman kultur yang ada di Indonesia. Bagaimanapun juga, untuk mewujudkan target tersebut, guru sebagai pendidik juga harus memiliki kepekaan interkultural yang bagus bahkan dari sejak mereka menempu studi di perguruan tinggi. Dengan demikian penelitian antarperguruan tinggi ini mengadopsi desain campuran untuk mengukur secara kuantitatif kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Selanjutnya, penelitian ini juga ditujukan untuk mengungkap faktor-faktor yang melandasi kepekaan interkultural mereka secara kualitatif. 1800 orang mahasiswa calon guru, yang terdiri dari 1000 orang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan 800 orang mahasiswa IAIN Curup, dilibatkan sebagai responden untuk mengukur kepekaan intercultural secara kuantitatif. 10% dari mereka dilibatkan sebagai partisipan untuk untuk mengungkap faktor yang melandasi kepekaan interkultural secara kualitatif. Temuan penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi. Secara lebih spesifik, terungkap bahwa pada domain "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur" dan domain "menikmati interaksi lintas kultur", mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang lebih unggul dari mahasiswa IAIN Curup. Namun, pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur" dan "menghargai perbedaan kultur", mahasiswa IAIN Curup lebih unggul dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa dari kedua perguruan tinggi terlihat berimbang. Terkait dengan faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa dari kedua perguruan tinggi, domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 9 faktor, yaitu rasa ingin tahu tentang

kultur lain, sikap hati-hati dalam memberi impresi, kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya, usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya, usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur, usaha mempertahankan identitas, usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda, dan pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Domain mengahargai pebedaan kultur didasari oleh 4 faktor, yaitu sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda, hidup dalam lingkungan multikultural, pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis, dan pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur. Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 7 faktor, yaitu percaya diri terlibat dalam komunikasi, hidup dalam lingkungan multikultural, suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara, suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi, pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis, pengetahuan terhadap kultur lawan bicara, dan rasa ingin tahu tentang kultur lain. Domain menikmati interaksi lintas kultur didasari oleh 5 faktor, yaitu pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi, sikap menyadi bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi, rasa ingin tahu tentang kultur lain, rasa kekeluargaan dan pertemanan, dan hidup dalam lingkungan multikultural. Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 4 faktor, yaitu pengalaman belajar di mata kuliah *cross-cultural understanding*, terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing, rasa ingin tahu tentang kultur lain, dan pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur.

Kata Kunci: k*epekaan interkultural, kompetensi afektif calon guru, pendidikan multicultural.*

ABSTRACT

One target of Indonesia's multicultural education is to guide students to have intercultural sensitivity in the midst of cultural diversity in Indonesia. However, to achieve this target, teachers as educators must also have good intercultural sensitivity even since their college years. Thus, this intercollegiate study adopted a mixed-method design to quantitatively measure the intercultural sensitivity of teacher students at UIN Raden Fatah Palembang and IAIN Curup. Also, this study aimed to qualitatively investigate the factors underlying their intercultural sensitivity. 1800 teacher students, 1000 students of UIN Raden Fatah Palembang and 800 students of IAIN Curup, were involved as the respondents to measure intercultural sensitivity quantitatively. 10% of them were involved as the participants to uncover the factors underlying intercultural sensitivity qualitatively. The findings revealed that the students of both universities had high intercultural sensitivity. More specifically, it was revealed that in the domains of "confidence in cross-cultural interactions" and "enjoying cross-cultural interactions", the students of UIN Raden Fatah Palembang were more superior than those of IAIN Curup. However, in the domains of "involvement in cross-cultural interactions" and "appreciating cultural differences", IAIN Curup students were more superior than those of UIN Raden Fatah Palembang. Concerning the domain of "attention to cross-cultural interactions", the students from both universities had proximate scores. In respect of the factors underlying the intercultural sensitivity of students from both universities, the domain of "involvement in cross-cultural interactions" had 9 factors extending to curiosity about other cultures, caution in giving impressions, habit of accessing knowledge about cultures, efforts to maintain cross-cultural communication, efforts to motivate interlocutors from different cultures, efforts to maintain identity, efforts to show equality in different identities, and understanding that

differences trained the ability to think deeply and wisely. The domain of “appreciating cultural differences” had 4 factors comprised of frequent participation in activities of different cultures, living in a multicultural environment, experiences of having many friends from various ethnicities, and experiences of collaborating with people of different cultures. The domain of “self-confidence in cross-cultural interactions” had 7 factors composed of confidence in getting engaged into communication, living in a multicultural environment, preferences to learn the general culture of the interlocutors, preferences to practice investigative skills when communicating, experiences interacting with people from various ethnicities, knowledge of other cultures, and curiosity about other cultures. The domain of “enjoying cross-cultural interactions” had 5 factors consisting of knowledge of stereotypes in interactions, an attitude of realizing that misunderstandings were common, curiosity about other cultures, a sense of kinship and friendship, and living in a multicultural environment. The domain of “attention in cross-cultural interactions” had 4 factors, such as learning experiences in cross-cultural understanding courses, getting accustomed to communication practices in foreign language courses, curiosity about other cultures, and experiences of being accustomed to getting involved in cross-cultural interactions.

Keywords: intercultural sensitivity, prospective teachers’ affective competences, multicultural education

نبذة مختصرة

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabrakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang Ia curahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi agung Muhammad. SAW. Semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang selalu ta'at pada sunnah-sunnahnya.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT, buku hasil penelitian (dummy) kolaborasi antar perguruan tinggi ini yang berjudul: "Kepekaan Interkultural sebagai Kompetensi Afektif Calon Guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup untuk Menginternalisasikan Prinsip Pendidikan Multikultural" telah selesai disusun oleh penulis berbasis data empiris yang sudah dianalisa dengan teliti dan mendalam. Buku ini diinisiasi oleh pentingnya kepekaan interkultural sebagai salah satu elemen yang harus dimiliki oleh calon guru agar mampu mendidik generasi masa depan Indonesia yang berlandaskan sistem pendidikan multikultural. Dengan demikian, penelitian yang dilaporkan dalam buku ini dibasiskan pada dua tujuan utama, yaitu: pertama, menginvestigasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan di IAIN Curup yang prosesnya dijalankan menggunakan metode survei.

Kedua, mengungkap faktor kontekstual yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang prosesnya dijalankan menggunakan konsep penelitian studi kasus instrumental.

Inti bahasan dalam laporan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang disebutkan di atas. Secara singkat konten pembahasan menjabarkan bahwa data menunjukkan keseimbangan level kepekaan interkultural antara mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palmebang dan IAIN Curup. Mahasiswa calon guru dari kedua perguruan tinggi memiliki kepekaan interkultural yang tinggi. Ini merupakan aset dan potensi besar bagi mereka sebagai calon pendidik generasi multikultural masa depan yang mana sistem pendidikan mereka juga dikonstruksikan berdasarkan sistem pendidikan multikultural. Pihak perguruan tinggi, UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, wajib mempertahankan level kepekaan interkultural mahasiswa calon guru ini. Universitas lain juga bisa menjadikan temuan penelitian yang dilaporkan dalam buku ini sebagai refleksi pengalaman. Kepekaan interkultural itu sendiri terbentuk dari lima domain, yaitu keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghargai perbedaan kultur, percaya diri dalam interaksi lintas kultur, menikmati interaksi lintas kultur, dan perhatian dalam interaksi lintas kultur.

Pembahasan dalam buku dummy ini juga menjabarkan secara lebih detil berbagai faktor kontekstual yang mendasari tiap domain kepekaan interkultural, yang mana faktor-faktor kontekstual tersebut dikondifikasi secara empiris berdasarkan data penelitian terhadap mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 9 (sembilan) faktor, yaitu rasa ingin tahu tentang kultur lain, sikap hati-hati dalam memberi impresi, kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya, usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya, usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur, usaha mempertahankan identitas, usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda, dan pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Domain mengahargai pebedaan kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda, hidup dalam lingkungan multikultural, pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis, dan pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur. Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 7 (tujuh) faktor, yaitu percaya diri terlibat dalam komunikasi, hidup dalam lingkungan multikultural, suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara, suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi, pengalaman interaksi dengan orang dari

berbagai etnis, pengetahuan terhadap kultur lawan bicara, dan rasa ingin tahu tentang kultur lain. Domain menikmati interaksi lintas kultur didasari oleh 5 (lima) faktor, yaitu pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi, sikap menyadi bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi, rasa ingin tahu tentang kultur lain, rasa kekeluargaan dan pertemanan, dan hidup dalam lingkungan multikultural. Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu pengalaman belajar di mata kuliah cross-cultural understanding, terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing, rasa ingin tahu tentang kultur lain, dan pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur.

Buku dummy ini disusun agar dapat memberikan kontribusi berupa kazanah bacaan bagi para akademisi yang ingin mengenal dan mengkaji esensi konsep kepekaan interkultural sebagai penyokong efektifitas pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Keseluruhan konten dalam buku ini dikemas ke dalam empat bab besar, yaitu pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan serta saran. Setiap bab berisi beberapa sub-bab.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk seluruh rekan yang sudah membantu memberikan sumbangsi sudut pandang, saran, dan komentar membangun sebelum finalisasi buku dummy ini dilakukan. Penulis juga mengucapkan

terima kasih untuk saudara Ruly Morganna, M. Pd., yang sudah membantu melakukan ujibaca (*proofreading*) sebelum finalisasi buku ini.

Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku dummy kolaborasi antar perguruan tinggi ini, ada terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka akan kritik dan saran dari para pembaca agar penulis bisa memberikan perbaikan dan kemutakhiran terhadap edisi selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 24 Oktober 2021

Penulis, Ketua

Dr. Muhamad Uyun

Penulis, Anggota

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
HALAMAN JUDUL DALAM ……. i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA …… ii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ……. iv
ABSTRAK BAHASA ARAB ……... vi
PRAKATA ……. viii
DAFTAR ISI …….. xiii
DAFTAR TABEL ……. xi
DAFTAR GAMBAR ……. xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang ……..... 1
B. Permasalahan …….. 12
C. Tujuan Penelitian …… 13
D. Signifikansi Penelitian …… 14
E. Penelitian Terdahulu ……... 16
F. Kerangka Teori ……... 53
G. Metodologi ……..... 63

BAB II KAJIAN TEORITIK
A. Kultur ……. 93
B. Kepekaan Interkultural …….. 95

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN
A. Temuan Penelitian 105
1. Kepekaan Interkultural mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang 106
2. Kepekaan Interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup 112
3. Faktor yang mempengaruhi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru UIN

Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup 124
a. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur" 125
b. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menghargai perbedaan kultur" 140
c. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "percaya diri dalam interaksi lintas kultur" 146
d. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menikmati interaksi lintas kultur" 153
e. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur" 161
B. Pembahasan 166
1. Kepekaan interkultural 166
2. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural 178
a. Faktor yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur .. 180
b. Faktor yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur 192
c. Faktor yang melandasi domain percaya diri dalam interaksi lintas kultur 196
d. Faktor yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur 203
e. Faktor yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur 207
C. Implikasi praktik dan Limitasi penelitian 215

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 218
B. Saran 222

DAFTAR ISTILAH..... 223

BIBLIOGRAGI ……. 226

TENTANG PENULIS ……... 244

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mahasiswa calon guru (Fakultas Tarbiyah) di UIN Raden Fatah Palembang……. 65
Tabel 2. Mahasiswa calon guru (Fakultas Tarbiyah) di IAIN Curup …… 66
Tabel 3. Kisi-kisi (Blueprint) kuesioner kepekaan interkultural yang diadopsi dari Chen dan Starosta (2000) …….. 69
Tabel 4. Persesuaian kisi-kisi (blueprint) dengan item dalam Kuesioner Chen dan Starosta (2000) …… 72
Tabel 5. Protokol wawancara ……. 84
Tabel 6. Hasil survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang ……. 107
Tabel 7. Kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup …… 113
Tabel 8. Penyandingan hasil ukur kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup …. 117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang …….. 108
Gambar 2. Distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup …….. 114
Gambar 3. Grafik kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup …….. 119
Gambar 4. Pemetaan data terkait faktor yang melandasi kepekaan intercultural …….. 125
Gambar 5. Faktor yang melandasi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur …..... 126
Gambar 6. Faktor yang melandasi sikap menghargai perbedaan kultur …….. 140
Gambar 7. Faktor yang melandasi percaya diri dalam interaksi lintas kultur ……... 146
Gambar 8. Faktor yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur …….. 153
Gambar 9. Faktor yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur …… 161

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 1.340 suku, 300 grup etnis, dan enam agama yang berbeda (Tjipto & Bernardo, 2019). Multikulturalitas adalah realita sosial bagi masyarakat Indonesia. Esensi multikulturalitas ini secara alami juga mengkategorikan mereka sebagai masyarakat yang multilingual. Ada sekitar 700 bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di samping bahasa Indonesia yang mereka gunakan sebagai bahasa lingua franca untuk komunikasi intra-nasional, dan tiap bahasa yang berbeda tersebut digunakan sesuai dengan komunitas kultur mereka masing-masing (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Agama, ras, suku dan bahasa adalah elemen-elemen dari kultur yang mana dalam ilmu antropologi diistilahkan dengan *surface culture* (kultur permukaan), atau dalam perspektif filsafat *post-modernism*, Kramsch (2013) menyebut elemen kultur tersebut sebagai *big C* (dalam Bahasa Indonesia, C besar). Di balik kultur permukaan, tersematlah *deep culture* (Kultur dalam). Dalam kajian filsafat budaya post-modernism, *deep culture* diistilahkan dengan *small c* (c

kecil) yang merepresentasikan unsur kultur yang lebih kompleks namun memiliki formula sosial yang mereprentasikan eksistensi masyarakat atau komunitas kultur seperti cara hidup, cara berkomunikasi, kebiasaan sehari-hari, ritual, pemikiran, pandangan atau perspektif, dan sebagainya (Liddicoat & Scarino, 2013).

Multikulturalitas masyarakat Indonesia di satu sisi merupakan keunggulan karena Indonesia kaya akan keragaman kultur yang mana tiap kultur mempunyai nilai dan potensi untuk meyokong kemajuan Indonesia. Namun, kondisi Indonesia yang penduduknya memiliki berbagai kultur yang berbeda-beda ini di sisi lain juga bisa menjadi faktor potensial yang memicu terjadinya konflik kultur yang berafiliasi dengan ras, agama dan etnis (Noe dkk., 2018; Warsah dkk., 2019). Konflik di tengah keberagaman kultur ini salah satunya bisa disebabkan oleh faktor intolerasi (Warsah, Cahyani, et al., 2019), dan ini menjadi fenomena sosial yang harus diselesaikan melalui penanaman kompetensi kepekaan interkultural melalui sistem pendidikan agar generasi masa depan memiliki jiwa toleran terhadap perbedaan. Belajar dari penelitian sebelumnya, sudah banyak studi yang memotret fenomena konflik kultur yang terjadi di Indonesia. Beberapa misalnya, dalam domain agama (agama dalam hal ini

adalah salah satu komponen kultur), penelitian yang dilakukan oleh Tule (2014) membahas tentang konflik antara umat Muslim dengan umat Kristiani di NTT pada tahun 1998 yang didasari oleh lemahnya nilai toleransi atas perbedaan, baik pada aspek kultur dalam maupun kultur luar. Anwar (2016) dalam penelitiannya juga memiliki frekuensi analisis yang sama, dimana dalam beberapa tahun silam, konflik agama yang terjadi di Papua, konflik sosial yang terjadi di Jakarta, dan konflik kultur yang terjadi di Bali merupakan konflik-konflik yang dilandasi oleh lemahnya toleransi. Domain agama, sosial, dan kultur tersebut, apabila dibawa ke dalam diskursus filsafat budaya, maka semua itu masuk ke dalam kategori terma kultur. Sebab, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kultur itu luas dan meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik aspek terlihat maupun yang tak terlihat. Di sisi lain, intoleransi terhadap perbedaan kultur (termasuk di dalamnya perbedaan agama dan perbedaan pemahaman terhadap suatu agama) juga berafiliasi dengan paham radikalisme. Suyanto dkk. (2019), dalam penelitian mereka, mengungkapkan bahwa cikal bakal ideologi radikalisme dalam beragama terlihat menyebar dalam lingkaran mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia.

Paham radikalisme dalam beragama berpotensi memicu intoleransi dan konflik.

Esensi kultur beserta affiliasi sosialnya yang bersifat dinamik (Syafrini dkk., 2020), apabila tidak diiringi dengan kompetensi tolerasi masyarakat Indonesia atas perbedaan, maka konflik kultur akan sangat mudah sekali terjadi. Dengan demikian, berlandasan Pancasila sebagai ideologi negara, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan menyokong agar anak-anak Indonesia dididik dengan sistem pendidikan multikultural agar nilai-nilai toleransi dan keberagaman tertanam dalam identitas mereka (Harjatanaya & Hoon, 2018; Hoon, 2017; Raihani, 2017). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memasukkan nilai-nilai perbedaan dari keberagaman afiliasi sosio-kultural (Barzanò dkk., 2017). Dalam pendidikan multikultural, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif untuk mengajarkan murid kompetensi interkultural saat berinteraksi di tengah keberadaan perbedaan kultur yang sangat kompleks ini. Kompetensi interkultural bisa dikuasi oleh murid apabila murid sudah memiliki kepekaan interkultural. Menurut Chen dan Starosta (2000), kepekaan interkultural adalah aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang untuk memahami dan menerima

adanya perbedaan kultur. Dengan demikian, kepekaan interkultural adalah domain awal yang perlu dikuasai murid dan guru agar mereka nantinya mampu menguasai kompetensi interkultural yang merupakan salah satu target dari pendidikan multikultural. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa, apabila kepekaan interkultural sudah terinternalisasi dalam domain sikap guru dan murid, maka akan terbentuk perilaku guru dan murid yang toleran akan perbedaan kultur dan afilisasi sosial lainnya. Dengan demikian, di masa depan, potensi konflik kultur akan mampu diredam dengan jiwa toleransi. Konsep barusan menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi kepekaan interkultural. Untuk mempersiapkan pendidikan multikultural yang ideal bagi generasi masa depan, sejatinya, guru harus menguasai kepekaan interkultural terlebih dahulu bahkan sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi sebagai calon guru (Jun, 2016).

Kepekaan interkultural menunjukkan kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya untuk menerima, menghargai, dan memahami perbedaan kultur atau budaya (Chen & Starosta, 2000). Kepekaan interkultural mengacu pada dimensi afektif sekaligus tahap awal sebelum seseorang memperoleh kompetensi interkultural (Alaei & Nosrati, 2018a), yang selanjutnya kompetensi interkultural

ini akan menjadi kompetensi pokok yang harus dimiliki orang seorang calon guru agar ia bisa memfasilitasi para murid Indonesia, yang secara natural merupakan bagian dari masyarakat multikultural, dalam pembelajaran. Terkait dengan isu kepekaan interkultural, kami (para peneliti) menemukan suatu fenomena yang masih bersifat variatif di kalangan mahasiswa calon guru di tempat kami mengajar, yaitu di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Berdasarkan studi pendahulu yang kami lakukan melalui wawancara dan focus group discussion (FGD) via aplikasi zoom (aplikasi ini digunakan karena pengambilan data studi awal dilakukan pada masa pandemi Covid-19), terlihat bahwa beberapa sampel mahasiswa calon guru sudah terlihat memiliki kepekaan interkultural dan beberapa mahasiswa masih terlihat belum bersikap peka terhadap interaksi lintas kultur. Hal ini tergambarkan dalam contoh cuplikan transkrip wawancara studi awal ketika mambahas diskursus tentang pengalaman terlibat dalam interaksi lintas kultur, seperti berikut ini:

> *Saya pernah tersinggung dengan salah seorang teman saya, ketika saat itu saya sedang kebingungan karena gagang pintu kamar kosan saya longgar dan hampir lepas. Saya cukup kalut dan takut dimarahi pemilik kosan. Eh tiba-tiba teman saya yang orang Jawa mendekati saya dan bilang "dipantek ae". Astagah.. amarah saya langsung tinggi karena lagi panik juga. Saya mengasosiasikan kata "pantek"*

dalam pemaknaan yang biasa digunakan dalam kultur saya. Saya orang Minang. "pantek" dalam bahasa minang adalah ungkapan kotor. Akhirnya saya spontan merespon dia dengan bilang "pantek amak ang". Interaksi kami kacau karena berakhir dengan ketersinggungan (Wawancara studi awal dengan salah satu mahasiswa calon guru di IAIN Curup).

Transkrip wawancara di atas menggambarkan potret interaksi lintas kultur yang berakhir dengan ketersinggungan karena salah satu komunikan belum memiliki kepekaan interkultural. Ketersinggungan terjadi ketika salah seorang teman (orang Jawa) menggunakan salah satu kosa kata dari bahasa Jawa "pantek" yang berarti "memukul" atau "memalu". Tanpa menanyakan terlebih dahulu maksud dari kata tersebut, partisipan yang bercerita langsung mengasosiasikan kata "pantek' dengang konstruksi makna yang biasa berlaku di lingkungan kultur dia, yang mana kata "pantek" dalam bahasa minang adalah kosa kata kotor yang biasa digunakan untuk makian. Dalam teori interkultural yang dikembangkan oleh Byram et al. (2002), partisipan ini belum memiliki kepekaan dan kompetensi interkultural yang bagus karena terlalu cepat memberi impresi atas suatu hal baru (dalam hal ini kosa kata bahasa daerah yang berbeda, yang mana bahasa adalah bagian dari afiliasi

kultural) sebelum ia mempelajarinya atau menanyakannya terlebih dahulu. Jadi respon perilaku atas impresi tersebut (dalam kasus ini ketersinggungan) menggagalkan keberlangsungan interaksi interkultural. Namun, ada juga fenomena yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sudah memiliki kepekaan interkultural yang bagus. Salah satu contohnya adalah cuplikan transkrip FGD berikut yang dilakukan saat studi awal.

> *Waktu pertama kali saya merantau untuk berkuliah di Palembang, saya bertemu dengan beberapa orang teman baru yang juga sama-sama anak rantauan. Di awal komunikasi, salah satu teman saya yang berasal dari Jambi terlihat sangat pendiam dan terkesan merasa takut salah setiap kali ia berkomunikasi. Saya paham sekali bahwa teman saya ini pasti selalu merasa canggung. Akhirnya, saya berusaha membuat dia lebih relaks dengan menanyakan banyak hal tentang gaya hidup masyarakat di Jambi. Saya sengaja menanyakan hal yang umum saja agar tidak terjadi ketersinggungan. Banyak hal berbeda yang saya temui dari gaya hidup orang Jambi bila dibandingkan dengan kultur yang saya anut. Namun, bagi saya banyaknya perbedaan ini merupakan kekayaan bagi masyarakat Indonesia (data FGD studi awal dengan salah satu mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah).*

Data FGD studi awal di atas menunjukkan bahwa partisipan ini sudah memiliki kepekaan interkultural

karena ia paham bagaimana cara membuka atau memulai interaksi, apa yang harus ditanyakan di fase awal interaksi lintas kultur, dan bagaimana cara bertanya yang tidak memanaskan potensi ketersinggunangan. Dalam kajian kepekaan interkultural, Chen dan Starosta (2000) menamakan apa yang dilakukan oleh partisipan ini sebagai domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, yang mana ini merupakan salah satu domain pembentuk kepekaan interkultural. Dalam konteks ilustrasi yang diceritakan partisipan di atas, terlihat bahwa partisipan ini cukup atentif dalam usaha membuat interaksi lintas kultur berlangsung dengan baik.

Dalam studi awal tergambarkan dua sisi, bahwa ada beberapa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang terlihat belum memiliki kepekaan interkultural dan ada juga yang sudah memiliki kepekaan interkultural. Bagaimanapun juga ini hanyalah studi awal yang belum ditelusuri lebih detil secara ilmiah. Dua sisi kondisi yang saling berlawanan ini memicu ketertarikan kami untuk melakukan penelitian lebih serius, detil, dan mendalam tentang kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Di sisi lain, kajian seperti ini, belum banyak dilakukan untuk konteks Indonesia, meskipun sudah ada

penelitian terdahulu yang terkait isu ini di konteks negara lain.

Studi-studi terkait isu kepekaan interkultural di negara lain (selain Indonesia) sudah dilakukan, misalnya penelitian tentang kepekaan interkultural para siswa internasional di Korea yang diteliti oleh Bae dan Song (2017), kepekaan interkultural mahasiswa setelah mereka mejalani program mobilitas internasional di Andalusia yang diteliti oleh Rodríguez-Izquierdo (2018), kepekaan interkultural mahasiswa universitas Nebraska setelah mereka menjalani program kuliah luar negeri ke Salamanca, Spanyol, yang diteliti oleh Bloom dan Miranda (2015), kepekaan interkultural mahasiswa internasional di Korea yang diteliti oleh Kim (2019), kepekaan interkultural para calon guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Instanbul yang diteliti oleh Demir dan Kiran (2017), kepekaan interkultural mahasiswa di Amerika yang diteliti oleh Snodgrass dkk. (2018), kepekaan interkultural para murid sekolah dasar dan sekolah menengah di Amerika yang diteliti oleh Mellizo (2017), kepekaan interkultural remaja yang mengambil mata pelajaran musik di Amerika yang diteliti oleh Mellizo (2019), sensitivitas interkultural para guru TK di Amerika yang diteliti oleh Monroe dan Ruan (2018),

kepekaan interkultural para guru bahasa Inggris di Iran yang diteliti oleh Alaei dan Nosrati (2018), kepekaan interkultural mahasiswa bidang medis di Iran yang diteliti oleh Nameni dan Dowlatabadi (2018), kepekaan interkultural mahasiswa pascasarjana di Malaysia yang diteliti oleh Sarwari dkk. (2017), dan kepekaan interkultural para guru yang mengajar anak-anak pengungsian di Amerika yang diteliti oleh Strekalova-Hughes (2017).

Bagaimanapun juga, dari hasil penelusuran kami, belum ada penelitian yang khusus diorientasikan pada domain kepekaan interkultural di Indonesia. Para akademisi di Indonesia lebih banyak langsung berorientasi pada studi terkait komunikasi interkultural dan pendidikan interkultural saja dan umumnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris dan konteks penutur bahasa bilingual (Lihat Abduh dan Rosmaladewi (2018), Idris (2020), Morganna dkk. (2020). Pada faktanya, esensi multikulturalitas di Indonesia meliputi banyak aspek dan tidak hanya sekedar aspek bahasa saja. Mempertimbangkan pentingnya esensi kepekaan interkultural bagi calon guru di Indonesia serta melihat kekosongan literatur terkait kajian kepekaan interkultural untuk konteks Indoneisa, maka penelitian lintas perguruan

tinggi ini berfokus untuk mengisi *gap* (kekosongan) di atas dengan berorientasi pada investigasi kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Mereka dilibatkan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena UIN Raden Fatah dan IAIN Curup adalah perguruan tinggi yang banyak memiliki mahasiswa calon guru pada berbagai bidang ilmu. Para calon guru tersebut nantinya akan mendidik generasi masa depan yang tentunya generasi milenial yang tersemat esensi multikulturalitas di dalam afiliasi sosial mereka. Postulat dasarnya adalah bahwa calon guru yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi akan mampu mendidik para murid masa depan dalam sistem pendidikan multikultural yang diamanahkan pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013.

B. Permasalahan

1. Bagaimanakah kompetensi kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup?
2. Apa faktor yang mendasari kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan dasar. *Pertama* adalah untuk menginvestigasi bagaimanakah kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. *Kedua* adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang mendasari kepekaan interkultural mereka. Tujuan-tujuan peneliain ini diformulasikan untuk mendapatkan data terkait potret kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, sehingga nanti kedua institusi ini akan mendapatkan acuan data untuk mengembangkan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang multikultural. Secara lebih luas, dua pokok tujuan penelitian ini akan memformuasikan tujuan besar, yaitu mengonstruksikan data berbasis riset yang dapat dipergunakan oleh perguruan tinggi lain sebagai acuan referensi terkait elemen-elemen kepekaan interkultural dan faktor-faktor pembentuknya, sehingga perguruan tinggi lain bisa mengadaptasi elemen-elemen dan faktor pembentuk kompetensi kepekaan interkultural tersebut sebagai kerangka prinsip untuk diajarkan kepada para calon guru yang menempuh pendidikan pedagogis di perguruan-perguruan tinggi tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori kepekaan interkultural khususnya pada konteks mahasiswa calon guru di Indonesia yang diwakilkan oleh sampel mahasiswa dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Sejauh ini teori-teori terkait kepekaan interkultural dalam konteks Indonesia didominasi oleh temuan para akademisi yang mengkaji bidang pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, masih belum ada kajian dalam diskursus kepekaan interkultural yang dibahas dalam penelitian non-linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini mempelopori bahasan dalam literatur terkait isu kepekaan interkultural di luar konteks kajian pendidikan bahasa. Dalam penelitian ini, kepekaan interkultural diafiliasikan sebagai kompetensi afektif yang harus dimiliki oleh para calon guru di Indonesia. Sebagai kompetensi afektif, kepekaan interkultural ini memiliki urgensi yang serius untuk dikuasai oleh calon guru di Indonesia, mempertimbangkan mereka nantinya akan menjadi

guru yang mengajarkan generasi muda Indonesia yang berasal dari beragam kultur.

2. Signifikansi Praktik

Secara praktik, penelitian ini memiliki signifikasi atau manfaat bagi beberapa pihak, yaitu dosen, mahasiswa, para peneliti selanjutnya:

a. Dosen

Hasil penelitian ini, yang menunjukkan data demografis atau profil kepekaan interkultural mahasiswa calon guru (yang diambil dari sampel mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup), akan bermanfaat bagi bapak/ibu dosen yang mengajar di Indonesia sebagai bahan refleksi agar mampu memberikan intervensi perkuliahan yang faktor-faktor kepekaan interkultural sebagai usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi kepekaan interkultural mahasiswa.

b. Mahasiswa

Profil kepekaan interkultural mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang digambarkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran dan bahan refleksi bagi mahasiswa calon guru dari berbagai

universitas di Indonesia. Berefleksi terhadap profil kepekaan interkultural penting dilakukan sebab kepekaan interkultural adalah kompetensi afektif yang dibutuhkan oleh calon guru yang nantinya akan mengajar generasi muda Indonesia yang multicultural. Apabila para calon guru atau guru sudah memiliki kepekaan interkultural yang bagus, mereka akan mudah membangun interaksi dengan murid yang memiliki kultur beragam, serta mereka juga akan mudah membimbing murid agar menguasai kompetensi kepekaan interkultural.

c. Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang berfokus mengkaji isu kepekaan interkultural.

E. Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menargetkan penguasaan kompetensi kepekaan interkultural, dalam kurun tujuh tahun terakhir, sudah banyak studi ilmiah yang dilakukan terkait kepekaan interkultural, sebab entitas ini adalah salah satu jembatan untuk menguasai kompetensi interkultural. Namun, berdasarkan hasil analisis mendalam kami, ada 9

(sembilan) studi yang sangat berkaitan. Studi-studi tersebut dilakukan di berbagai negara dengan konteks partisipan yang berbeda-beda. Studi-studi tersebut memiliki kualitas yang bagus sebagai rujukan pembanding karena semuanya sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal terindeks dan memiliki kredibilitas yang bagus. Berikut akan dijabarkan ulasan singkat mengenai tujan dan temuan penelitian terdahulu tersebut, serta analisis tentang domain yang sejalan dan yang berbeda dengan penelitian ini.

1. Intercultural sensitivity and tourism patterns among international students in Korea: using a latent profile analysis, oleh Bae dan Song (2017)

   Tujuan dari penelitian Bae dan Song (2017) adalah untuk menguji kepekaan interkultural mahasiswa internasional di Korea berdasarkan skala kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Penelitian mereka juga memperluas skala kepekaan interkultural dengan menambahkan konstruk yang berkaitan dengan konteks interaksi dalam level internasional. Mereka selanjutnya melakukan validasi skala kepekaan interkultural tersebut. Hasil analisis menggambarkan beberapa temuan. Pertama, penelitian ini mengembangkan

penelitian kepekaan interkultural untuk populasi yang lebih luas yang berfokus pada siswa internasional yang tinggal di negara tersier untuk jangka waktu tertentu selama studi mereka. Kedua, penelitian ini mengelompokkan mahasiswa internasional di Korea berdasarkan kepekaan interkultural menjadi empat kelompok, yaitu: pengamat introvert, pengamat defensif, orang yang suka terlibat dalam interaksi lintas kultur, dan veteran (orang yang berpengalaman dalam berinterksi lintas kultur). Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi tujuan perjalanan siswa internasional di Korea yang tersegmentasi oleh kepekaan interkultural.

Bila dianalisa, Penelitian Bae dan Song (2017) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan, khsusnya pada domain besar yang dikaji, yaitu kepekaan interkultural. Selanjutnya, kerangka instrumen yang digunakan juga beranjak dari teori yang sama, yaitu skala Chen dan Starosta (2000). Namun, secara kontekstual, penelitian yang sekarang ini berbeda dengan penelitian Bae dan Song (2017). Penelitian yang sekarang dilakukan dalam konteks mahasiswa calon guru yang sampelnya diambil dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Penelitian yang sekarang juga unik karena tidak hanya bertujuan untuk mengukur kepekaan interkultural para calon guru, tetapi juga berusaha mengungkap faktor kontekstual keindonesiaan yang menjadi dasar pembentukan kompetensi kepekaan interkultural mereka.

2. Intercultural sensitivity among university students: measurement of the construct and its relationship with international mobility programmes, oleh Rodríguez-izquierdo (2018)

   Tujuan dari penelitian Rodríguez-izquierdo (2018) adalah untuk memvalidasi IDI (Intercultural Development Inventory) dan untuk menilai dampak program mobilitas internasional terhadap kepekaan interkultural mahasiswa. Untuk itu, studi kuasi-eksperimental dilakukan dengan menggunakan desain longitudinal pre-test dan post-test berulang, dengan kelompok eksperimen mahasiswa yang melakukan program mobilitas internasional dan kelompok kontrol mahasiswa yang tidak terlibat dalam program tersebut. Sampel terdiri dari 3.047 mahasiswa. Inventarisasi menghasilkan struktur lima faktor (negasi/pertahanan, minimalisasi, reversi, penerimaan/adaptasi dan

marginalitas yang dienkapsulasi) dengan koefisien alfa mulai dari 0,82 hingga 0,91, menunjukkan keandalan dan validitas yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas IDI untuk mengukur kepekaan interkultural. Meskipun skor post-test lebih tinggi dari skor pre-test untuk kedua kelompok, ada perbedaan yang signifikan dalam mendukung kelompok eksperimen (p = .000) di semua faktor kecuali tahap negasi/pertahanan.

Bila dianalisa, penelitian Rodríguez-izquierdo (2018) memiliki aspek kesamaan dengan penelitian yang sekarang ini, khususnya pada tujuan besarnya, yaitu mengukur kepekaan interkultural mahasiswa. Namun, konteks yang dibawa sangat berbeda. Mahasiswa dalam penelitian Rodríguez-izquierdo (2018) berasal dari Andalusia, Sementara mahasiswa dalam penelitian yang sekarang adalah para calon guru yang berasal dari Indonesia dengan sampel diambil dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Skala inventori yang digunakan dalam penelitian yang sekarang juga berbeda dengan penelitian Rodríguez-izquierdo (2018) karena penelitian yang sekarang menggunakan skala afektif sensitifitas interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000).

Penelitian yang sekarang juga menggali lebih dalam terkait faktor yang melandasi kompetesi kepekaan interkultural para calon guru.

3. Intercultural sensitivity through short-term study abroad, oleh Bloom dan Miranda (2015)

    Penelitian Bloom dan Miranda (2015) diinisiasi oleh rationalitas bahwa salah satu alasan utama yang dikutip untuk belajar di luar negeri selama kuliah adalah pengembangan perspektif global dan kepekaan interkultural. Meskipun argumen ini sering disebutkan dalam materi promosi untuk belajar di luar negeri, itu belum didukung oleh penelitian berdasarkan hasil pengalaman belajar mahasiswa di luar negeri. Karena di Spanyol semakin banyak mahasiswa yang belajar di luar negeri dan program belajar di luar negeri menjadi lebih pendek, semakin penting untuk menguji klaim yang dibuat oleh penyelenggara program. Studi ini meneliti perkembangan 12 mahasiswa terkait kepekaan interkultural selama periode program studi di luar negeri dalam kurun empat minggu di Salamanca, Spanyol. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa membuat sedikit perubahan dalam kepekaan

interkultural yang diukur dengan Indeks Kepekaan Interkultural.

Penelitian Bloom dan Miranda (2015) memiliki kesamaan isu utama dengan penelitian yang sekarang ini, yaitu mengkaji tentang kepekaan interkultural. Namun, ada banyak perbedaan konteks dengan penelitian ini. Diantaranya adalah 1) Penelitian Bloom dan Miranda (2015) dilakukan di negara Spanyol, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Indonesia. 2) Mahasiswa yang diteliti oleh Bloom dan Miranda (2015) adalah mereka yang mengikuti program belajar luar negeri, sementara konteks dalam penelitian yang sekarang tidak terkait dengan program belajar luar negeri, namun terkait dengan pengembangan kompetensi interkultural calon guru yang nantinya akan mengajar para generasi multikultural Indonesia. 3) Kepekaan interkultural yang diukur dalam penelitian Bloom dan Miranda (2015) didasari oleh konteks komunikasi lintas kultur yang dilandasi oleh perbedaan kewarganegaraan, sedangkan kepekaan interkultural yang diukur dalam penelitian ini didasari oleh komunnikasi lintas kultur yang ada dalam komunitas sosial satu kewarganegaraan, namun afiliasi

sosial komunitas tersebut adalah komunitas multikultural (demikian portret masyarakat Indonesia).

4. International students' intercultural sensitivity in their academic socialisation to a non-English speaking higher education: a Korean case study, oleh Kim (2019)

   Penelitian yang dilakukan oleh Kim (2019) diinisiasi oleh gambaran konteks bahwa persaingan global telah meningkat di Perguruan Tinggi (PT) selama dekade terakhir. Dengan demikian, lembaga perguruan tinggi dari lingkup masyarakat yang tidak berbahasa Inggris secara strategis berkonsentrasi pada internasionalisasi dan meningkatkan populasi internasional kampus mereka. Studi kasus ini menyelidiki sosialisasi akademik mahasiswa internasional yang tidak berbahasa Inggris di universitas teknik Korea yang dikhususkan untuk mewujudkan internasionalisasi. Sebuah metode campuran diadopsi untuk menganalisis tanggapan kuesioner dari 141 siswa internasional, bersama dengan wawancara kualitatif dengan sepuluh responden. Ditemukan faktor signifikan dalam sosialisasi akademik mereka termasuk reaksi afektif mereka terhadap budaya lokal (kepekaan interkultural),

interaksi yang dimediasi bahasa Inggris di kelas, dan kebutuhan akan bahasa lokal dan interaksi sosial. Sementara pandangan negatif mereka tentang interaksi kelas dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sering dikaitkan dengan penggunaan bahasa lokal di kelas, kepekaan mereka terhadap budaya lokal ditemukan memberikan pengaruh yang lebih besar pada sosialisasi akademik mereka daripada faktor lingkungan. Kebutuhan akan interaksi sosial memperjelas pemahaman peserta yang terbatas tentang norma-norma interaksi lokal, seperti kesopanan. Temuan menyoroti pendekatan yang seimbang terhadap lokalitas dan internasionalitas yang mempromosikan interaksi interkultural di kedua kelas dan program pendidikan bahasa dan budaya yang sistematis.

Penelitian Kim (2019) mengkaji isu yang sama dengan penelitian yang sekarang, yaitu kepekaan interkultural. Namun, perbedaan yang sangat jelas antara penelitian Kim (2019) dengan penelitian sekarang ada pada ranah akademis yang melatari. Dalam penelitian Kim (2019), ranah akademis yang dikhususkan adalah pendidikan bahasa Inggris, sementara dalam penelitian yang sekarang, ranah yang diambil lebih besar serta lingkup sampel yang

dilibatkan juga lebih besar. Ranah dalam penelitian ini melibatkan berbagai bidang akademis yang berbasis pada bidang pendidikan, dan cakupan sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa calon guru dari berbagai bidang ilmu yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

5. An analysis of intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of teacher candidates, oleh Demir dan Kiran (2017)

   Penelitian Demir dan Kiran (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel terhadap kepekaan antarbudaya dan tingkat etnosentrisme calon guru SD dan SMP. Salah satu variabelnya adalah materi pelajaran yang mereka pelajari di universitas dan variabel lainnya adalah jenis kelamin. Model penelitian adalah deskriptif. Partisipan melibatkan 348 calon guru sukarelawan yang mengikuti kursus privat untuk persiapan Ujian Seleksi Pegawai Negeri selama tahun ajaran 2014-2015. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kepekaan interkultural calon guru dalam hal materi pelajaran yang mereka pelajari dan bahwa

tingkat etnosentrisme mereka berbeda secara signifikan tergantung pada jenis kelamin mereka.

Salah satu yang dikaji dalam penelitian Demir dan Kiran (2017) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu kepekaan interkultural. Namun, penelitian Demir dan Kiran (2017) memasukkan satu variabel lagi untuk diukur, yaitu tingkat entosentrisme. Sementara, penelitian yang sekarang hanya fokus pada kepekaan interkultual, namun mendalam karena penelitian yang sekarang juga mengungkap faktor yang melandasi kepekaan interkultural para partisipan calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Konteks penelitian Demir dam Kiran (2017) dilakukan di Turkey, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Indonesia.

6. Assessing the intercultural sensitivity of students in an agriculture diversity and social justice course, oleh Snodgrass dkk. (2018)

Penelitin yang dilakukan oleh Snodgrass dkk. (2018) berfokus pada konteks kepekaan interkultural dalam ranah akademis pertanian. Dalam dunia yang semakin terhubung, industri pertanian menjadi pusat tantangan globalisasi, termasuk masalah keragaman dan

kesetaraan sosial. Menyadari tanggung jawab disiplin akademis pertanian untuk menanggapi tantangan ini, studi ini menilai efektivitas intervensi dalam hal peningkatan kesadaran keragaman yang terdiri dari kegiatan pengalaman dan reflektif yang didasarkan pada pedagogi kritis, teori perkembangan sosial, dan teori perkembangan kognitif sebagai diimplementasikan dengan siswa di laboratorium resitasi kelompok kecil. Dampak dari intervensi diukur dalam desain pra-/pasca-tes dengan Intercultural Development Inventory (IDI). Sebagai sebuah kelompok, partisipan dalam penelitian ini sedikit meningkatkan skor mereka pada IDI, dengan gerakan maju dan kesenjangan Orientasi Perceived-Developmental menurun terlihat pada sekitar setengah dari mahasiswa.

Dalam aspek isu yang diangkat, penelitian Snodgrass dkk. (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang. Namun, aspek konteks yang melatari sangat berbeda. Penelitian Snodgrass dkk. (2018) mengkaji kepekaan interkultural dalam konteks bidang ilmu pertanian, sedangkan penelitian ini mengkaji kepekaan interkultural dalam usaha untuk menyokong kompetensi multikultural para calon guru

di Indonesia dengan sampel meliputi para mahasiswa pendidikan dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

7. Exploring intercultural sensitivity in early adolescence: a mixed methods study, oleh Mellizo (2017)

   Tujuan dari penelitian Mellizo (2017) adalah untuk mengeksplorasi tingkat kepekaan interkultural dalam sampel siswa kelas empat hingga delapan di Amerika Serikat (n = 162). Kepekaan antarbudaya dikonseptualisasikan melalui Model Pengembangan Kepekaan Bennett, dan dinilai melalui Indeks Kepekaan Antarbudaya yang diadaptasi. Wawancara tindak lanjut memberikan informasi tambahan mengenai pandangan dan pemahaman masing-masing siswa peserta. Analisis data kuantitatif menunjukkan banyak remaja awal dalam sampel ini menerima perbedaan budaya. Namun, analisis data kualitatif selanjutnya menunjukkan bahwa penerimaan ini sebagian besar bersifat hipotetis, karena persepsi isolasi peserta dari keragaman.

   Penelitian Mellizo (2017) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang dalam hal isu utama, yaitu mengkaji kepekaan interkultural. Namun, ada

banyak perbedaan. Beberapanya bahwa penelitian Mellizo (2017) dilakukan di Amerika, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penelitian Mellizo (2017) menggunakan model kepekaan interkultural Bennett (1993), sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan model kepekaan interkultural Chen dan Starosta (2000). Secara konsep teori, dua model ini memang memiliki perbedaan substansi. Chen dan Starosta (2000) membantah model Bennett (1993) karena memposisikan konstruksi sensitivitias interkultural pada dimensi kognitif yang seharusnya berposisi pada dimensi psikologis afektif. Penelitian Mellizo (2017) mengukur kepekaan interkultural siswa pada jenjang SD sampai SMP, sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji kepekaan interkultural para calon guru di Indonesia dengan sampel mahasiswa pendidikan yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

8. Increasing early childhood preservice teachers' intercultural sensitivity through the ABCs, oleh Monroe dan Ruan (2018)

   Penelitian Monroe dan Ruan (2018) diinisiasi oleh fenomena bahwa populasi siswa anak usia dini

telah menjadi semakin beragam di AS. Sementara tenaga pengajarnya tetap sebagian besar berafiliasi kultur dengan Eropa Amerika. Populasi siswa yang beragam menuntut agar pendidik anak usia dini memiliki kepekaan interkultural untuk dapat mengajar secara efektif peserta didik mereka yang beragam secara budaya. Studi ini menguji implementasi model interkulturalistas ABCs, aktivitas instruksional multikomponen untuk mempromosikan kepekaan antarbudaya, dalam kuliah calon pendidik anak usia dini. 22 guru calon pendidik anak usia dini berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan model kepekaan interkultural ABCs membantu para peserta mengembangkan kepekaan interkultural dan memperkuat kesadaran dan apresiasi mereka terhadap budaya lain. Terlepas dari dampak positifnya, temuan menunjukkan sebagian besar peserta berada pada tahap awal pengembangan kepekaan interkultural.

Isu besar yang diangkat dalam penelitian Monroe dan Ruan (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang karena mengkaji tentang kepekaan interkultural. Namun, penelitian Monroe dan Ruan (2018) berorientasi pada calon guru usia dini sebagai

subjek penelitian, sementara penelitian ini berorientasi melibatkan calon guru dari berbagai bidang ilmu yang ada di Indonesia, dengan sampel para mahasiswa pendidikan yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Penelitian yang sekarang juga dilakukan lebih mendalam karena penelitian ini juga mengungkap faktor yang mendasari pembentukan kompetensi kepekaan interkultural para calon guru.

9. Research into EFL teachers' intercultural communicative competence and intercultural sensitivity, oleh Alaei danNosrati (2018)

Penelitian Alaei dan Nosrati (2018) diinisiasi oleh konsep bahwa individu harus kompeten dan memeiliki kompetensi sensivitas interkultural untuk berkomunikasi dengan sukses dengan orang-orang dari masyarakat yang berbeda. Guru EFL sebagai pemain kunci pendidikan bahasa harus memiliki kompetensi interkultural dan kepekaan interkultural untuk dapat mengembangkan kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural guru EFL Iran dan kemungkinan hubungan antara

kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural mereka. Sebanyak 167 guru EFL menyelesaikan kuesioner kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural. Hasil statistik deskriptif mengungkapkan bahwa guru EFL Iran menikmati tingkat kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural yang tinggi. Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komponen yang berbeda dari kompetensi komunikasi interkulutural dan kepekaan interkultural kecuali hubungan antara dimensi pengetahuan dalam kompetensi komunikasi interkulutural dan dimensi menghormati budaya lain serta dimensi kenikmatan interaksi dalam konstruk kepekaan interkultural.

Isu besar yang diangkat dalam penelitian Alaei dan Nosrati (2018) pada dasarnaya sama dengan isu utama dalam penelitian yang sekarang, yaitu tentang kepekaan interkultural. Namun, dalam penelitian Alaei dan Nosrati (2018), ada satu variabel tambah yang dilibatkan, yaitu kompetensi komunikasi interkulutural. Sementara, dalam penelitian yang sekarang tidak melibatkan variabel tersebut, namun melibatkan unsur lebih dalam dari kepekaan interkultural itu sendiri,

yaitu faktor yang melandasi terbentuknya kepekaan interkultural. Dalam aspek lain, penelitian Alaei dan Nosrati (2018) berorientasi pada bidang ilmu bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sementara penelitian yang sekarang meliputi cakupan yang lebih luas, yaitu bidang pendidikan dari berbagai keilmuan, dengan sampel para mahasiswa pendidikan (calon guru) yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

10. Intercultural competence from the perspective of university students and teachers, oleh Mirjam dan Dumancic (2021)

    Tujuannya penelitian Mirjam dan Dumancic (2021) adalah untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa asing menilai sensitivitas interkultural dosen mereka di kelas, serta membandingkannya dengan penilaian diri dosen. Studi ini juga menyelidiki efikasi diri dosen terkait dengan kompetensi multikultural mereka, yaitu pengetahuan dan keterampilan di kelas. Sampel melibatkan mahasiswa asing dari program pertukaran pelajar (n = 41) dan dosen dari Kroasia, Serbia, dan Bosnia (n = 163). Temuan penelitian Mirjam dan Dumancic (2021)

menunjukkan bahwa penilaian mahasiswa dan dosen tentang kepekaan interkultural serupa dalam banyak hal, kecuali kenikmatan dan keterlibatan dalam interaksi. Dosen menilai diri mereka lebih sensitif dalam dua faktor ini. Sehubungan dengan pengajaran efikasi diri, hasil menunjukkan bahwa ketiga kelompok dosen mengungkapkan tingkat efikasi diri sedang. Setelah diperiksa lebih dekat, temuan menunjukkan perbedaan antara dosen Kroasia dan rekan-rekan dosen dari Serbia dan Bosnia. Jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, dosen Kroasia tampaknya paling tidak percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mengajar mahasiswa asing. Tidak ada perbedaan relevan yang berkaitan dengan kemanjuran pengajaran yang diamati antara guru Serbia dan Bosnia.

Bila dianalisa, penelitian Mirjam dan Dumancic (2021) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekadang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji isu besar tentang kepekaan interkultural. Namun, secara spesifik, ada perbedaan dari tujuan penelitian yang diformulasikan. Penelitian Mirjam dan Dumancic (2021) ditujukan untuk mengungkap perspektif mahasiswa asing dan dosen terkait kepekaan interkultural, sedangkan penelitian yang sekarang

diorientasikan untuk mengukur kepekaan interkultural para calon guru yang merupakan mahasiswa jurusan pendidikan dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Di sisi lain, penelitian yang sekarang juga dikonsepkan untuk mengungkap unsur lebih detil dibalik domain kepekaan interkultural, yaitu unsur faktor yang melandasi kepekaan interkultural calon guru.

11. Intercultural Sensitivity "A Study of Pre-service English Language Teachers", oleh Altan (2018)

    Penelitian Altan (2018) bertujuan untuk mengukur kepekaan interkultural para guru pra-jabatan di bidang ELT. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki kepekaan antarbudaya yang tinggi (3,99). Itu adalah bukti bahwa guru pra-jabatan ELT sangat menghormati perbedaan budaya (4,39). Selain itu, tingkat kenikmatan interaksi yang tinggi (4.24) menunjukkan bahwa peserta senang berinteraksi dengan orang asing. Tingkat persetujuan tinggi lainnya (4,04) jatuh dalam domain kepercayaan interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta merasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang asing. Tingkat kesepakatan tinggi berikutnya adalah

untuk keterlibatan antarbudaya (3,85). Ini sekali lagi bukti yang menunjukkan bahwa para peserta ingin berpartisipasi dan berpikiran terbuka dengan orang asing. Menariknya, skor terendah adalah untuk interaksi perhatian (3,44). Hasilnya menegaskan bahwa meskipun para peserta sangat sensitif terhadap isu-isu antarbudaya, mereka gagal dalam mencoba untuk mengetahui lebih banyak tentang orang asing dan kemudian belajar dari mereka selama interaksi dan komunikasi.

Penelitian Altan (2018), secara garis besar, memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang dalam hal isu utama yang dikaji, yaitu kepekaan interkultural. Namun, secara konteks dan kedetilan studi, penelitian Altan (2018) berbeda dengan penelitian yang sekarang. Penelitian Altan (2018) terlihat masih terlalu sederhana yang hanya mengukur kepekaan interkultural guru pra-jabatan di bidang ELT secara deskriptif kuantitatif. Penelitian Altan (2018) hanya menginterpretasikan hasil ukur berdasarkan konstruk kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000), tanpa memperhatikan konteks partisipan mereka. Di sisi lain, scope yang diorieantasikan dalam penelitian Altan (2018) masih

terlalu sempit karena hanya melibatkan partisipan dari satu bidang ilmu, yaitu ELT.

Sangat berbeda dengan penelitian yang sekarang, penelitian yang sekarang dilakukan tidak hanya mengukur kepekaan interkultural, tetapi juga mengungkap secara detil faktor yang melandasi dan membentuk kepekaan interkultural berbasis pada konteks yang ada di kalangan partisipan. Penelitian yang sekarang juga berorientasi scope yang lebih besar karena melibatkan semua calon guru yang merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

12. International communiation at higher education context: portraits and pratices, oleh Wello dkk. (2017)

Penelitian Wello dkk. (2017) mengulas beberapa studi tentang kompetensi antarbudaya dari lima negara yang berbeda. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menyajikan penelitian dari konteks yang berbeda, model komunikasi antar budaya yang dikembangkan di setting tersebut, dan model adaptif yang mungkin dikembangkan di setting pendidikan tinggi Indonesia. Data diperoleh dari tinjauan cermat artikel internasional tentang studi komunikasi antar budaya menggunakan

kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil review mengungkapkan bahwa budaya masih menjadi isu terbesar yang dapat menghambat komunikasi yang efektif dan relevan. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya, kompetensi interkultural berkontribusi positif terhadap pengembangan kepekaan budaya dan terbuka untuk adaptasi untuk bekerja dalam konteks yang berbeda. Saran tentang model pendidikan antar budaya yang efektif di tingkat universitas dan contoh yang berlaku dari hubungan kolegial antara akademisi juga disediakan. Studi-studi ini menyarankan model pendidikan antarbudaya yang efektif termasuk menjalankan lokakarya yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk melakukan permainan peran terkait dengan tema yang diperkenalkan. Dalam hal implikasi pendidikan, tinjauan ini menunjukkan pentingnya kompetensi interkultural dalam mempersiapkan siswa untuk karir masa depan. Selain itu juga menginformasikan para guru untuk bekerja sama dengan akademisi lain dalam mempersiapkan model lebih efektif dari kompetensi interkultural. Guru-guru ini juga harus diberi otonomi dan ruang untuk mengembangkan rencana pelajaran, menyesuaikannya dengan kondisi dan pengaturan mereka sendiri dan

mengembangkan model baru yang dapat diterapkan untuk diterapkan dalam konteks.

Apabila dianalisa, penelitian Wello dkk. (2017) bekerja di bawah teori besar kompetensi interkultural. Teori besar yang memayungi penelitian Wello dkk. (2017) pada dasarnya sama dengan teori besar yang memayungi penelitian yang sekarang dilakukan. Namun, alur dan tujuan penelitian Wello dkk. (2017) sangat berbeda dengan penelitian yang sekarang. Penelitian Wello dkk. (2017) melakukan kajian literatur terkait model kompetensi interkultural. Meskipun studi normatif yang dilakukan cukup komprehensif, namun kajian literatur seperti ini terlalu riangan dan tidak mencapai diskursus konteks dan pengalaman yang ada di konteks Indonesia. Bisa dibilang, orientasi penelitian Wello dkk. (2017) hanya berkisar pada teori, paradigma, dan konseptualisasi dari kompetensi interkultural. Sangat berbeda dengan penelitian yang sekadang dilakukan, penelitian yang sekrang membawa payung teori kompetensi interkultural untuk mengukur kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Kepekaan interkultural yang diangkat di sini adalah bagian dari kompetensi interkultural. penelitian yang sekarang

berbasis pada data partisipan riil. Selanjutnya, penelitian yang sekarang juga menggali lebih dalam tentang faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

13. Intercultural communication challenges and strategies for the Thai undergraduate hotel interns, oleh Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020)

Penelitian Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020) diinisiasi oleh konsep bahwa Industri perhotelan adalah salah satu sektor terpenting di Thailand yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Sumber daya manusia telah menjadi sangat penting sehingga diperlukan fondasi dan pengembangan yang kuat bagi mahasiswa sarjana dalam disiplin ini. Pengalaman magang mereka adalah bagian dari proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan mereka ke dalam praktik, terutama tentang pertemuan komunikatif antarbudaya. Namun, ada beberapa penelitian yang terkait dengan masalah khusus ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tantangan dan strategi komunikasi antar budaya mahasiswa di Thailand saat mereka melaksanakan magang di pusat pelatihan hotel

in-house yang terletak di kampus universitas. Berdasarkan pendekatan metode campuran menggunakan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur, hasil berdasarkan skor rata-rata yang dihitung menunjukkan bahwa para mahasiswa magang menunjukkan peringkat lima strategi komunikatif antar budaya dari tertinggi ke terendah sebagai berikut: (i) kesadaran budaya kritis ($\bar{x}$ = 3,94) , (ii) sikap ($\bar{x}$ = 3,81), (iii) pengetahuan ($\bar{x}$ = 3,71), (iv) keterampilan menafsirkan dan menghubungkan ($\bar{x}$ = 3,63), dan (v) keterampilan menemukan dan berinteraksi ($\bar{x}$ = 3,62). Studi ini menyarankan bahwa program akademik harus membekali magang di hotel dengan kemahiran dalam bahasa dan budaya asing, keterampilan memecahkan masalah, dan pemahaman lintas budaya dan interpersonal. Studi ini berkontribusi pada kesadaran dan kebutuhan untuk memasukkan kompetensi komunikatif antarbudaya ke dalam program perhotelan yang dapat menghasilkan lulusan yang dilengkapi dengan baik dan siap untuk lingkungan kerja multibahasa dan multikultural.

Secara umum, teori dasar yang dibawa dalam penelitian Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang,

yaitu tentang kompetensi interkultural. Namun, secara spesifik, arah penelitian Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020) dan penelitian yang sekarang sangat berbeda. Penelitian Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020) secara spesifik mengukur kompetensi interkultural mahasiswa magang di hotel di Tailan. Sedangkan penelitian yang sekrang mengukur aspek kepekaan interkultural mahasiswa calon guru. Ranah penelitian Jhaiyanuntana dan Nomnian (2020) diorientasikan pada bidang ilmu industri perhotelan, sedangkan ranah penelitian yang sekarang adalah bidang ilmu pendidikan. Selanjutnya, penelitian yang sekarang juga mengkaki area kepekaan interkultural lebih dalam dengan berusaha mengungkap faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

14. Teachers' role in handling multicultural' classroom; overview on teaching strategies and media, oleh Mubaraq dkk. (2019)

    Penelitian Mubaraq dkk. (2019) berorientasi pada kelas multikultural dengan siswa dari berbagai latar belakang dalam hal bahasa ibu, suku, dan budaya. Dalam proses belajar mengajar, keragaman menjadi

pertimbangan dalam menentukan strategi media yang tepat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi mengajar serta media yang digunakan yang diterapkan di dalam kelas menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek tersebut dalam perspektif penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di SMK dengan berbagai jurusan. Penelitian ini menggambarkan peran guru dalam menangani kelas multikultural. Pengamatan yang berlangsung di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan memberikan wawasan bahwa guru di Indonesia masih mendominasi pengajaran dan pembelajaran sebagai sumber belajar. Namun, guru juga menyadari bahwa teknik seperti pengelompokan penting untuk mendorong pembelajaran aktif dan kolaborasi siswa. Guru juga melihat siswa tanpa mempertimbangkan masalah etnis, agama, atau gender mereka. Ide tersebut mungkin memberikan manfaat bagi kelas multikultural tetapi belum memicu kesadaran siswa.

Apabila dianalisa, penelitian yang dilakukan oleh Mubaraq dkk. (2019) membawa konteks umum yang sama dengan konteks penelitian yang sekarang, yaitu tentang konteks pendidikan multikultural.

Bagaimanapun juga, secara spesifik, penelitian yang sekarang memiliki sangat banyak perbedaan dengan penelitian Mubaraq dkk. (2019), karena penelitian yang sekarang, dibalik konteks besar pendidikan multikultural, fokus mengkaji tentang kepekaan interkultural para calon guru di Indonesia dengan sampel mahasiswa dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Kalau di penelitian Mubaraq dkk. (2019) membahas tentang praktik mengajar para kelas bahasa Inggris yang para muridnya adalah murid multikultural, penelitian yang sekarang justru berorientasi pada aspek yang lebih khusus yaitu kompetensi afektif dari calon guru agar nantinya mereka siap dan mampu mengajar generasi masa depan Indonesia yang tentunya juga bagian dari masyarakat multikultural.

15. Urban/rural workplace a relevant factor in manifesting intercultural sensitivity, oleh Cojocariu dan Boghian (2020)

    Penelitian Cojocariu dan Boghian (2020) menyajikan hasil penyelidikan berbasis kuesioner yang bertujuan untuk menyelidiki tingkat sensitivitas antar budaya mengenai latar belakang tempat kerja

responden, yaitu perkotaan versus pedesaan. Tujuan utama dari penelitian mereka adalah untuk menyoroti kemungkinan perbedaan tingkat sensitivitas antar budaya pada guru yang bekerja di sekolah perkotaan dan pedesaan. Hipotesis umum dari penelitian mereka adalah: latar belakang tempat kerja (perkotaan/pedesaan) berdampak pada tingkat manifestasi kepekaan antarbudaya; tempat kerja responden perkotaan terhubung ke tingkat yang lebih tinggi dalam mewujudkan kepekaan antarbudaya. Investigasi ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih luas yang bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pelatihan guru yang dapat meningkatkan tingkat kepekaan antar budaya guru sebelum dan dalam jabatan dan lebih mempersiapkan mereka untuk bekerja dengan kelompok siswa yang bercirikan keragaman, serta solusi untuk masalah pendidikan dalam konteks Rumania dengan mempertimbangkan dua konteks yang berbeda di mana pendidikan berlangsung, yaitu perkotaan dan pedesaan. Temuan mereka mengungkapkan tingkat sensitivitas antar budaya yang lebih tinggi pada guru yang bekerja di sekolah perkotaan, dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sekolah pedesaan. Hasil yang diperoleh untuk setiap

hipotesis dan tujuan spesifik mengungkapkan kekhususan yang terlibat untuk setiap dimensi skala.

Apabila diperhatikan penelitian Cojocariu dan Boghian (2020) memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini, yaitu pada aspek pengukuran kepekaan interkultural pendidik. Namun ada perbedaan dari konteks kususnya. Pada penelitian Cojocariu dan Boghian (2020), konteks yang diangkat adalah pendidikan di Rumania, sedangkan penelitian yang sekarang mengakat konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian yang sekarang mengkaji lebih dalam konstituen kepekaan interkultural, yang mana tidak hanya mengukur kepekaan interkultural, tetapi juga berusaha menggali faktor yang melandasi kepekaan interkultural untuk konteks mahasiswa calon guru di Indonesia, dengan sampel para mahasiswa calon guru yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

16. The factors affecting the intercultural sensitivity perception level of psychological counseling and guidance students, oleh Tuncel dan Arıcıoğlu (2018)

Tujuan dari penelitian Tuncel dan Arıcıoğlu (2018) adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat persepsi kepekaan antarbudaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Psikologi. Menurut temuan penelitian, ditentukan bahwa semakin tinggi tingkat kelas, semakin tinggi tingkat persepsi kepekaan antarbudaya siswa. Ditemukan bahwa tingkat persepsi sensitivitas antar budaya lebih tinggi untuk siswa yang menyatakan bahwa pengalaman mereka selama studi sarjana mempengaruhi pandangan mereka tentang perbedaan budaya secara positif dan bagi mereka yang telah hidup dengan berbagai budaya daripada peserta lain. Ditemukan juga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi kepekaan antarbudaya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan dan Konseling Psikologi antara lain; tingkat kelas, pengalaman di tingkat sarjana, tempat tinggal terpanjang, situasi dengan budaya yang berbeda.

Penelitian Tuncel dan Arıcıoğlu (2018) memformulasikan beberapa implikasi. Pertama, ternyata pengalaman yang diperoleh selama studi sarjana Psikologi Bimbingan dan Konseling secara positif mempengaruhi tingkat persepsi sensitivitas antar budaya siswa. Oleh karena itu, studi konseling psikologis yang lebih sensitif secara budaya mungkin

dimasukkan dalam kurikulum Psikologi Bimbingan dan Konseling. Kedua, ketika siswa yang berbeda budaya dianggap memiliki tingkat kepekaan antar budaya yang lebih tinggi, maka penyebaran program pertukaran pelajar internasional dan nasional seperti ERASMUS dan FARABI dan mengatur pengaturan pendidikan dengan memberikan tempat untuk interaksi dengan berbagai budaya sangat disarankan. Ketiga, hasil penelitian ini terbatas pada alat penilaian yang didasarkan pada laporan diri. Oleh karena itu, hasil penelitian harus didukung oleh penelitian-penelitian yang dilakukan dengan teknik-teknik seperti observasi, wawancara dan lain-lain. Keempat, penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa program Bimbingan dan Konseling Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pamukkale. Studi serupa dapat dilakukan dengan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dari universitas yang berbeda dan studi penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk membandingkan hasil studi tersebut juga dapat dilakukan. Kelima, studi penelitian mendalam dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh program sarjana Bimbingan dan Konseling yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

tingkat persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap kepekaan antarbudaya.

Secara konsep, penelitian Tuncel dan Arıcıoğlu (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi kepekaan interkultural. Namun, secara kontekstual, latar penelitian Tuncel dan Arıcıoğlu (2018) dilakukan di Turki dan ranah yang dibawa adalah bidang ilmu Bibingan dan Konseling. Berbeda dengan penelitian yang sekarang, penelitian sekarang membawa latar Indonesia, dengan ranah lebih luas yang diorientasikan pada seluruh bidang ilmu pendidikan. Dalam penelitian yang sekarang, pengukuran kepekaan interkultural melibatan mahasiswa calon guru dari berbagai progam studi dengan sampel yang diambil dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

17. Intercultural sensitivity: A comparative study among business English undergraduate learners in two countries of Iran and China, oleh Morad dan Ghabanchi (2019)

Penelitian Morad dan Ghabanchi (2019) diinisiasi oleh suatu konseptualisasi bahwa salah satu aspek utama kompetensi komunikasi adalah kompetensi

antarbudaya. Kepekaan antarbudaya semakin mendapat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu. Sensitivitas antarbudaya penting karena mengurangi hambatan antara orang-orang yang berinteraksi dari budaya yang berbeda. Penelitian Morad dan Ghabanchi (2019) berfokus pada pentingnya sensitivitas antarbudaya dan melakukan studi komparatif tentang sensitivitas antarbudaya antara dua negara Iran dan Cina. Untuk tujuan ini, 40 mahasiswa Bisnis di Iran dan 40 mahasiswa laki-laki dan perempuan di Cina mengisi kuesioner sensitivitas antarbudaya yang terdiri dari lima faktor dengan 24 item yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kelima dimensi sensitivitas antarbudaya, yaitu “keterlibatan interaksi”, “menghargai perbedaan budaya”, “percaya diri dalam interaksi”, “menikmati interaksi”, dan “perhatian dalam interaksi”, mahasiswa dari Iran memiliki skor lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dari China. Untuk kedua negara, skor dimensi kelima dari kepekaan antarbudaya juga meningkat. Juga, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dari Iran dan Cina memiliki tingkat sensitivitas antarbudaya yang lebih besar dalam dimensi "Keterlibatan Interaksi", "Menghormati

Perbedaan Budaya", dan "kepercayaan diri dalam interaksi" dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Namun, gender tidak berdampak pada dua dimensi sensitivitas antarbudaya yaitu “menikmati interaksi” dan “perhatian dalam interaksi”.

Kerangka dasar dari penelitian Morad dan Ghabanchi (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekrang dilakukan, yaitu mengukur kepekaan interkultural dan membandingkan kepekaan interkulutural antara dua grup mahasiswa. Namun, ada perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Penelitian yang sekarang menggali lebih dalam yang tidak hanya mengukur dan membandingkan kepekaan interkultural mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang, tetapi juga menggali faktor kontekstual yang melandasi terbentuknya tiap domain dari kepekaan interkultural mereka.

Mempelajari penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat kami simpulkan bahwa penelitian yang sekarang memiliki kesamaan dalam hal isu besar yang diteliti, yaitu kepekaan interkultural. Bagaimanapun juga, sangat banyak konteks yang berbeda antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang. Secara general,

perbedaan umum namun mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah bahwa penelitian yang sekarang ini dilakukan di Indonesia dan penelitian yang sekarang mengkaji lebih dalam tidak hanya terkait pengukuran kepekaan interkultural para calon guru tetapi juga menelusuri faktor yang mendasari kompetensi kepekaan interkultural mereka.

Dari hasil penelusuran kami, belum ada penelitian yang khusus diorientasikan pada domain kepekaan interkultural di Indonesia. Para akademisi di Indonesia lebih banyak langsung berorientasi pada studi terkait komunikasi interkultural dan pendidikan interkultural saja dan umumnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris dan konteks penutur bahasa bilingual (Lihat Abduh dan Rosmaladewi (2018), Idris (2020), Morganna dkk. (2020). Pada faktanya, esensi multikulturalitas di Indonesia meliputi banyak aspek dan tidak hanya sekedar aspek bahasa saja. Penelitian lintas perguruan tinggi ini berfokus untuk mengisi *gap* (kekosongan) di atas dengan berorientasi pada investigasi kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Mereka dilibatkan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena UIN Raden Fatah dan IAIN Curup adalah perguruan tinggi yang banyak

memiliki mahasiswa calon guru pada berbagai bidang ilmu. Para calon guru tersebut nantinya akan mendidik generasi masa depan yang tentunya generasi milenial yang tersemat esensi multikulturalitas di dalam afiliasi sosial mereka. Postulat dasarnya adalah bahwa calon guru yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi akan mampu mendidik para murid masa depan dalam sistem pendidikan multikultural yang diamanahkan pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013.

F. Kerangka Teori

1. Kepekaan Interkultural

Kepekaan interkultural merupakan salah satu konstituen dari kompetensi interkultural. Kepekaan interkultural adalah dimensi afektif dari kompetensi interkultural. Sebelum masuk ke dalam dimensi afektif ini, ada baiknya kita rincikan dahulu apa itu kompetensi interkultural. Kompetensi interkultural adalah salah satu tujuan dari pendidikan multikultural dimana para pelajar diharapkan memiliki komptensi untuk mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur sekaligus menghargai perbedaan kultur tersebut (Jun, 2016b; Tualaulelei, 2020). Menurut

(Byram et al., 2002), ada lima unsur dari kompetensi interkultural, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap interkultural (savoir être)

Sikap menjadi fondasi utama dalam kompetensi interkultural. Sikap dalam konteks ini mengacu pada sikap keingintahuan terhadap budaya lain, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan kesiapan untuk menangguhkan rasa tidak percaya tentang budaya lain.

b. Pengetahuan (savoir)

Poin ini terdiri dari pengetahuan tentang kelompok sosial dan produk serta praktik yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ini juga mencakup proses umum dari interaksi sosial dan individu. Pengetahuan dalam hal ini diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pengetahuan tentang proses serta produk sosial termasuk ilustrasi dari keduanya, dan pengetahuan tentang orang-orang (lawan bicara) yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks pembelajaran, tujuannya bukan untuk mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan budaya dan sosial secara sempurna karena hal ini tentunya tidak

mungkin. Setiap individu akan memiliki budaya khas mereka sendiri yang dibawa dari kelompok sosial mereka. Setiap orang memiliki variasi bahasa yang khas dari kelompok sosial mereka juga. Identitas individu terus berubah selama ia masuk dalam kelompok sosial yang dinamis. Tentu saja, tidak mungkin untuk mencakup pengetahuan yang sempurna terkait dengan budaya seseorang. Namun, target utama untuk memperoleh pengetahuan dalam konteks kompetensi interkultural adalah untuk mengajarkan pengetahuan yang cukup yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk berinteraksi dalam dimanesi antarbudaya.

c. Keterampilan membandingkan,menafsirkan, dan membangun hubungan

Keterampilan dalam hal ini merepresentasikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya lain, menjelaskannya, dan menghubungkannya dengan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya dia sendiri. Pentingnya keterampilan ini berasal dari persiapan peserta didik untuk melakukan interaksi. Ini diperlukan oleh

peserta didik untuk melihat bagaimana kesalahpahaman dapat muncul dan bagaimana memecahkan kesalahpahaman tersebut untuk menghindari stereotip konflik dalam komunikasi antar budaya. Peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan untuk mengklasifikasikan ide, dokumen, peristiwa, dan praktik dari dua budaya atau lebih secara cakap.

d. Keterampilan menemukan dan berinteraksi (savoir apprendre / faire)

Karena elemen pengetahuan dalam kompetensi interkultural tidak akan pernah sempurna, maka peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dari lawan bicara dan menghubungkannya dengan pengetahuan relevan yang ada. Dalam hal ini peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk bertanya tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh lawan bicara mereka. Secara lebih rinci, keterampilan ini merujuk pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang budaya dan praktik budaya, dan kemampuan untuk

mengoperasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan saat interaksi sosial berlangsung.

e. Kesadaran kritis terhadap budaya (savoir s'engager)

Poin ini mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis berdasarkan kriteria eksplisit, perspektif, praktik dan produk dari budaya sendiri serta produk dari budaya lain. Kesadaran ini menjadi kekuatan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga mengarahkan peserta didik untuk tetap sadar dalam mengevaluasi nilai-nilai budaya mereka sendiri dan memahami bagaimana orang dapat memahami nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, kesadaran ini juga dapat membuat pelajar menyadari agar mengevaluasi nilai budaya orang lain dengan keragaman mereka tanpa terbawa ke dalam konflik stereotip. Kesadaran ini pada akhirnya dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain.

Berbicara mengenai sensitivitas interkultural, elemen sensitivitas interkultural masuk ke dalam dimensi sikap interkultural dalam teori (Byram et al.,

2002). Menurut (Chen & Starosta, 2000d), sensitivitas interkultural adalah aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang untuk memahami dan menerima adanya perbedaan kultur. Sementara, aspek kongnitif dari kompetensi interkultural dikenal dengan istilah intercultural awareness (kesadaran interkultural), dan aspek konatifnya dikenal dengan istilah intercultural adroitness (keterampilan berinteraksi dalam dimensi antar budaya) (Chen & Starosta, 2000d). Dalam teori psikologis terkait sikap, (Eagly & Chaiken, 2007a) mengisyaratkan bahwa aspek afektif adalah domain awal yang menunjukkan kecenderungan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, sensitivitas interkultural adalah domain awal yang perlu dikuasai murid dan guru agar mereka nantinya mampu menguasai kompetensi interkultural yang merupakan salah satu target dari pendidikan multikultural. Untuk mempersiapkan pendidikan multikultural yang ideal bagi generasi masa depan, sejatinya, guru harus menguasai kompetensi multikultural bahkan sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi sebagai calon guru (Jun, 2016b). Kepekaan interkultural menunjukkan kemampuan seseorang untuk

memotivasi dirinya untuk menerima, menghargai, dan memahami perbedaan budaya (Chen & Starosta, 2000). Kepekaan interkultural mengacu pada dimensi afektif sekaligus tahap awal sebelum seseorang memperoleh kompetensi interkultural (Alaei & Nosrati, 2018a).

Bagaimanapun juga, Bennett (1993) mendefinisikan kepekaan interkultural dengan cara yang berbeda, dimana kepekaan interkultural dipandang menurut dinamika dari etnosentrisme ke etno-relativisme. Domain etnosentrisme mencakup tiga tahap, yaitu negasi, pertahanan, dan minimalisasi. Domain etno-relativisme ini juga mencakup tiga tahap, yaitu penerimaan, adaptasi, dan integrasi. Seperti di atas, negasi menggambarkan penolakan terhadap perbedaan budaya. Pertahanan menggambarkan proses mengenali perbedaan budaya tetapi tetap menganggap budaya sendiri sebagai yang paling berkualitas. Minimisasi adalah proses mengenali kesamaan budaya dasar tetapi mengesampingkan esensi perbedaan. Penerimaan menunjukkan kemampuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan di samping pemahaman bahwa jenis perilaku yang sama sampai batas tertentu dapat dirasakan dengan cara yang

berbeda oleh orang-orang dari budaya lain. Adaptasi mengacu pada proses perkembangan empati dan adaptasi lingkungan. Selanjutnya, integrasi adalah proses mendefinisikan kembali identitas demi membuat koneksi ke bingkai budaya yang beragam. Keseluruhan modelnya, bagaimanapun, terlihat menunjukkan tanggapan kognitif terhadap perbedaan budaya. Secara teoritis, model ini cukup bertentangan karena dapat tumpang tindih dengan apa yang disebut kesadaran antarbudaya. Seperti yang dapat dipelajari dari Chen dan Starosta (2000), ada tiga elemen yang berada di bawah kompetensi interkultural sebagai payung teori. Unsur-unsur tersebut terdiri dari afeksi yang mengacu pada kepekaan interkultural, kognisi yang merupakan kesadaran interkultural, dan konasi yang menunjukkan perilaku interkultural. Nameni dan Dowlatabadi (2018) dan Sarwari dkk. (2017) menunjukkan bahwa kepekaan interkultural berperan sebagai faktor utama yang mendukung seseorang untuk mampu membangun interaksi interkultural secara efektif. Menurut Bae dan Song (2017), orang yang memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan perilaku dan persepsinya dalam lingkungan multikultural.

Berdasarkan model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000), kepekaan interkultural memiliki lima domain yang terdiri dari keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghormati kultur yang berbeda, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, menikmati interaksi lintas kultur, dan perhatian dalam interaksi lintas kultur. Domain tersebut sangat penting dan dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pendidikan multikultural (Jun, 2016).

Lima domain model kepekaan interkultural versi Chen dan Starosta (2000) menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah memperoleh kepekaan interkultural. Menurut model ini, kepekaan interkultural dapat dikenali tidak hanya dalam hal kesadaran seseorang dalam interaksi tetapi juga apresiasi dan penghormatannya terhadap informasi yang dipertukarkan selama komunikasi lintas budaya serta penerimaan kompleksitas individu orang lain. Berdasarkan kelima domain tersebut, **domain pertama**, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap empati terhadap orang lain dan kesediaannya untuk secara aktif dan terus menerus berpartisipasi dalam

kompleksitas interaksi lintas budaya. **Domain kedua**, menghormati perbedaan kultur menggambarkan seseorang dengan keterbukaan pikirannya untuk rela mengekspresikan dirinya apa adanya dan rela menerima orang lain dalam cara mereka mengekspresikan diri. **Domain ketiga**, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur merepresentasikan seseorang yang memiliki harga diri dan value tinggi untuk berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya. **Domain keempat**, menikmati interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap tidak menghakimi yang menuntunnya untuk menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang tidak matang dari setiap informasi yang diterimanya selama interaksi lintas budaya. Selanjutnya, **domain kelima**, perhatian dalam interaksi lintas kultur menggambarkan seseorang dengan self-monitoring yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang memiliki kepekaan interkultural dapat dikenali dari empati,

keterlibatan aktif dan berkelanjutan, keterbukaan pikiran, harga diri yang tinggi, sikap tidak menghakimi, dan pemantauan diri yang baik selama interaksi lintas budaya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dalam kerangka metode gabungan yang dikenal degan istilah *explanatory mixed-method design* (Ary dkk., 2010). Desain penelitian ini mengadopsi epistemologi gabungan antara *positivism* dan *constructivisim*, yang mana epistemologi *positivism* digunakan sebagai kerangka untuk mengungkap data dari rumusan masalah pertama, dan epistemologi *constructivism* digunakan untuk mengungkap data dari rumusan masalah ke dua. Menurut Creswell (2007), pemikiran *positivism* adalah kerangka fikir yang memandu pemikiran deduktif yang berusaha mengungkap kebenaran dari postulat umum ke fakta khusus, sedangkan pemikiran *constructivism* adalah kerangka fikir yang memandu pemikiran induktif yang berusaha

mengungkap kebenaran dari realita khusus yang kemudian disimpulkan dalam bentuk fakta umum. Sederhanya, *explanatory mixed-method design* menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Gall dkk., 2003). Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah pertama terkait tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup diungkap dengan pendekatan kuantitatif. Rumusan masalah ke dua terkait faktor yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup diungkap menggunaan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menerapkan penelitian survei (Fraenkel dkk., 2012), dan pendekatan kualitatif menerapkan penelitian studi kasus instrumental (Stake, 1995). Data dari kedua pendekatan tersebut saling melengkapi sehingga kredibilitas (Guba, 1981) dari data penelitian ini terjamin.

b. Partisipan

Survei dalam penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa calon guru di UIN Raden

Fatah Palembang dan IAIN Curup. Jumlah mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang yang ditargetkan adalah 1.000 orang, dan jumlah mahasiswa calon guru dari IAIN Curup yang ditargetkan adalah 800 orang.. Partisipan diseleksi menggunakan teknik *convenient sampling* (Fraenkel dkk., 2012). Seluruh partisipan dalam survei akan diberikan kuesioner tentang kepekaan interkultural. Tabel 1 dan 2 berikut menampilkan data demografis mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Tabel 1. Mahasiswa calon guru (Fakultas Tarbiyah) di UIN Raden Fatah Palembang

Program Studi	**Semester**				**Jumlah**
	1	**3**	**5**	**7**	
PAI	19 orang	13 orang	31 orang	17 orang	80 orang
PBI	40 orang	34 orang	37 orang	13 orang	124 orang
PBA	11 orang	24 orang	20 orang	20 orang	75 orang
PGMI	30 orang	33 orang	23 orang	17 orang	103 orang
Pendidikan Matematika	36 orang	29 orang	40 orang	20 orang	125 orang
MPI	40 orang	20 orang	25 orang	15 orang	100 orang

Pendidikan biologi	28 orang	22 orang	30 orang	13 orang	93 orang
Pendidikan Kimia	33 orang	40 orang	30 orang	23 orang	126 orang
Pendidikan Fisika	17 orang	19 orang	25 orang	14 orang	74 orang
PIAUD	38 orang	24 orang	27 orang	11 orang	100 orang
Total					1.000 orang

Tabel 2. Mahasiswa calon guru (Fakultas Tarbiyah) di IAIN Curup

Program Studi	**Semester**				**Jumlah**
	1	**3**	**5**	**7**	
Tadris Matematika	24 orang	16 orang	17 orang	13 orang	70 orang
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial	34 orang	23 orang	19 orang	14 orang	90 orang
Pendidikan Agama Islam	30 orang	26 orang	23 orang	26 orang	105 orang
Tadris Bahasa Inggris	40 orang	30 orang	33 orang	27 orang	130 orang
Tadris Bahasa Indonesia	30 orang	20 orang	20 orang	10 orang	80 orang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini	36 orang	24 orang	25 orang	25 orang	110 orang
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	30 orang	25 orang	25 orang	10 orang	95 orang

Pendidikan Bahasa Arab	20 orang	20 orang	19 orang	11 orang	70 orang
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam	15 orang	15 orang	13 orang	7 orang	50 orang
Total					800 orang

Selanjutnya, penelitian studi kasus instrumental melibatkan beberapa orang perwakilan mahasiswa yang dipilih secara purposif (Yazan, 2015) dan yang memiliki akses serta kompetensi untuk diwawancarai terkait isu menyangkut faktor yang mendasari tingkat kepekaan interkultural mereka. Dari kisaran 1000 orang mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah, 100 orang perwakilan tiap semester dipilih secara purposif untuk diwawancarai. Selanjutnya, dari 800 orang mahasiswa calon guru di IAIN Curup yang disurvei, dipilih 80 orang perwakilan tiap semester untuk diwawancarai. Selain dari wawancara, data kualitatif ini juga digali dari *focused group discussion* (FGD). FGD melibatkan mahasiswa yang berjumlah sekitar 60 orang dari UIN Raden Fatah dan 50 orang dari IAIN Curup yang meliputi perwakilan tiap semester. Seluruh

mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berafiliasi dengan esensi multikulturalitas, sebab mereka adalah para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai etnis di kota Palembang dan Bengkulu. Dalam teori interkulturalitas, Byram dan Wenger (2018) mengatakan bahwa masyarakat multikultural sudah memiliki potensi kepekaan interkultural, sehingga potensi tersebut akan lebih mudah dikonstruksikan dan dikembangkan. Dengan demikian, esensi multikulturalitas yang dimiliki para mahasiswa calon guru di IAIN Curup secara teoritis sudah menggambarkan adanya potensi kepekaan interkultural, yang mana potensi ini diuji dan dikonfirmasi secara ilmiah dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Explanatory mixed-method design yang diadopsi dalam penelitian ini menuntun penerapan prosedur pengungkapan data menggunakan berbagai teknik sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memayunginya. Penelitian berbasis survei menggunakan kuesioner

terstruktur demi mendapatkan data persentase yang akurat terkait tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru. Kuesioner yang digunakan adalah instrumen yang sudah dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Instrumen ini diadopsi karena Chen dan Starosta (2000) adalah ahli di bidang kajian kepekaan interkultural, dan mereka sudah memvalidasi serta menguji reliabilitas instrumen ini. Selain itu, instrumen ini juga sangat terpercaya karena sudah banyak digunakan oleh berbagai peneliti yang mengkaji variabel kepekaan interkultural. Kerangka konstruk instrumen ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi (*Blueprint*) kuesioner kepekaan interkultural yang diadopsi dari Chen dan Starosta (2000)

No	Domain	Jumlah Item	Skala
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	7 item (item 1, 11, 13, 21, 22, 23, dan 24)	Sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RR), Setuju (S),
2	Menghargai perbedaan kultur	6 item (item 2, 7, 8, 16, 18, dan 20)	

3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	5 item (item 3, 4, 5, 6, dan 10)	dan sangat setuju (SS)
4	Menikmati interaksi lintas kultur	3 item (item 9, 12, dan 15)	
5	Perhatian dalam interaksi lintas kultur	3 item (items14, 17, dan 19)	
Jumlah total item		24 item	

Indikator dalam kisi-kisi (*blueprint*) instrumen kepekaan interkultural dalam tabel 3 diadopsi dari hasil studi yang dilakukan oleh Chen dan Starosta (2000). Berdasarkan analisis faktor kepekaan interkultural yang melibatkan 414 mahasiswa, penelitian mereka menghasilkan lima indikator kepekaan interkultural yang terdiri dari keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghormati perbedaan kultur, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, menikmati interaksi lintas kultur, dan perhatian dalam interaksi lintas kultur. Semua item dari lima indikator memiliki *factor loading* sebesar 0,50. Studi mereka menginformasikan bahwa indikator yang terdiri dari 24 item menunjukkan indikator empiris dari kepekaan interkultural dan menunjukkan

konsistensi internal yang tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,86. Selanjutnya, penelitian mereka melibatkan 162 mahasiswa dari program studi komunikasi untuk menguji validitas bersamaan skala kepekaan interkultural. Tujuh instrumen interkultural lainnya yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya digunakan untuk pengkorelasian. Skala kepekaan interkultural selanjutnya dikorelasikan dengan tujuh instrumen menggunakan rumus korelasi product-moment Pearson. Hasil analisis penelitian mereka menunjukkan bahwa skala kepekaan interkultural memiliki korelasi yang signifikan dengan tujuh instrumen dengan $p < 0,05$ dan r berkisar antara 0,17 sampai 0,74. Analisis ini membuktikan bahwa instrumen kepekaan interkultural valid.

Persesuaian antara kisi-kisi (*blueprint*) di atas dengan tiap itemnya dapat dilihat pada presentasi tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Persesuaian kisi-kisi (*blueprint*) dengan item dalam Kuesioner Chen dan Starosta (2000)

No	Indikator	Item	Pola Hitung
1	**Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur**	1. Saya menikmati interaksi dengan orang lain yang kulturnya berbeda dengan saya.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		11. Saya cenderung menunggu terlebih dahulu sebelum membangun suatu kesan atau impresi tentang orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur saya.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.

		13. Saya berfikiran terbuka terhadap orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan saya.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		21. Saya sering memberikan respon positif terhadap teman-teman yang berbeda kultur selama berinterkasi dengan mereka.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		22. Saya menghindari situasi-situasi dimana saya harus berhubungan dengan orang-orang	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat*

		dari kultur yang berbeda.	*tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
		23. Saya sering menunjukkan pemahaman saya baik secara verbal maupun non-verbal kepada teman-teman dari kultur yang berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		24. Saya menikmati perbedaan antara saya dan teman-teman dari kultur berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.

2	**Menghargai perbedaan kultur**	2. Saya rasa mereka yang kulturnya berbeda dengan saya adalah orang-orang yang berfikiran sempit	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
		7. Saya tidak suka berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan saya.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
		8. Saya menghargai nilai-nilai	Dihitung normal

		yang diyakini oleh orang-orang yang berbeda kultur.	dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		16. Saya menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		18. Saya tidak mau menerima pendapat orang-orang dari kultur yang berbeda	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju)*

			sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		20. Menurut saya, kultur saya lebih baik dari kultur-kultur lainnya.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
3	**Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur**	3. Saya sangat yakin dengan diri saya dalam hal berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.

		4. Saya merasa sangat sulit untuk berbicara di depan orang-orang yang memiliki kultur berbeda.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
		5. Saya selalu mengetahui apa yang harus saya katakan ketika saya berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		6. Saya bisa berperilaku sangat sosial ketika	Dihitung normal dengan

		berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur.	pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		10. Saya merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
4	**Menikmati interaksi lintas kultur**	9. Saya mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai*

			skor tertinggi, yaitu 4.
		12. Saya sering merasa tidak semangat ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.*
		15. Saya sering merasa tidak berguna ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur saya.	*Dihitung terbalik dengan pilihan (sangat tidak setuju) sebagai skor tertinggi,*

			yaitu 4.
5	**Perhatian dalam interaksi lintas kultur**	14. Saya bersikap sangat observatif ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.
		17. Saya berusaha semampu saya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi ketika saya berinteraksi dengan orang-orang dari kultur berbeda.	Dihitung normal dengan pilihan (sangat setuju) sebagai skor tertinggi.
		19. Saya memperhatikan dengan serius ungkapan-ungkapan	Dihitung normal dengan pilihan

		dari teman-temen berbeda kultur saat berinteraksi dengan mereka.	(sangat setuju) sebagai skor tertinggi, yaitu 4.

24 item dalam tabel 4 di atas sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh rekan kami yang menguasai keilmuan dalam studi penerjemahan dan sudah berpengalaman mengajar mata kuliah penerjemahan, khususnya penerjemahan dwibahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Instrumen ini selanjutnya dikopikan ke dalam Google form dan disebarkan ke 1000 mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan 800 mahasiswa calon guru di IAIN Curup. Kami melacak mereka melalui nomor HP dan akun media sosial yang mana data-data tersebut diberikan oleh pihak administrasi kampus di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Selanjutnya, penelitian berbasis studi kasus instrumental yang mengungkap faktor yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa

calon guru menggunakan wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) terhadap partisipan yang sudah dipilih secara purposif. Wawancara melibatkan 100 orang mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan 80 orang mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Terkait dengan FGD, FGD melibatkan 60 orang mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan 50 orang mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Semua peserta wawancara dan FGD dipilih secara purposif. Seluruh data wawancara dan FGD direkam menggunakan alat perekam seperti telefon genggam dan perekam video. Selanjutnya, setiap detil data wawancara dan FGD dituangkan ke dalam bentuk transkrip tertulis dan notulensi. Proses wawancara dipandu dengan protokol yang dibasiskan pada lima domain kepekaan interkultural yang sudah dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Protokol wawancara bisa dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Protokol wawancara

Indikator	Pertanyaan wawancara
Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	1. Apakah anda menikmati interaksi dengan orang lain yang kulturnya berbeda dengan anda? 2. Apa yang membuat anda menikmati interaksi dengan orang lain yang kulturnya berbeda dengan dengan anda? 3. Apakah anda cenderung menunggu terlebih dahulu sebelum membangun suatu kesan atau impresi tentang orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur anda? 4. Mengapa anda cenderung menunggu terlebih dahulu sebelum membangun suatu kesan atau impresi tentang orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur anda? 5. Apakah anda berfikiran terbuka terhadap orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan

	anda? 6. Apa yang membuat anda berfikiran terbuka terhadap orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan anda? 7. Apakah anda sering memberikan respon positif terhadap teman-teman yang berbeda kultur selama berinterkasi dengan mereka? 8. Apa yang mendorong anda hingga sering memberikan respon positif terhadap teman-teman yang berbeda kultur selama berinterkasi dengan mereka? 9. Apakah anda sering menunjukkan pemahaman anda baik secara verbal maupun non-verbal kepada teman-teman dari kultur yang berbeda? 10. Apa yang membuat anda percaya diri menunjukkan pemahaman anda baik secara verbal maupun non-verbal kepada teman-teman dari kultur yang berbeda? 11. Apakah anda menikmati perbedaan

	antara anda dan teman-teman dari kultur berbeda? 12. Mengapa anda menikmati perbedaan-perbedaan tersebut?
Menghargai perbedaan kultur	13. Apaka anda menghargai nilai-nilai yang diyakini oleh orang-orang yang berbeda kultur? 14. Apa faktor yang mendorong anda sehingga anda menghargai nilai-nilai yang diyakini oleh orang-orang yang berbeda kultur? 15. Apakah anda menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda? 16. Apa yang membuat anda menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda? 17. Apakah anda mau menerima pendapat orang-orang dari kultur yang berbeda? 18. Apa yang membuat anda mau menerima pendapat orang-orang dari kultur yang berbeda?

Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	19. Apakah anda yakin dengan diri anda dalam hal berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 20. Apa yang membuat anda yakin dengan diri anda dalam hal berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 21. Apakah anda selalu mengetahui apa yang harus anda katakan ketika anda berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 22. Bagaimana cara anda agar selalu mengetahui apa yang harus anda katakan ketika anda berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 23. Apakah anda bisa berperilaku sosial ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 24. Apa yang membuat anda bisa berperilaku sosial ketika

	berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 25. Apakah anda merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 26. Apa yang memicu percaya diri anda ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur?
Menikmati interaksi lintas kultur	27. Apakah anda tidak mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 28. Apa yang membuat anda tidak mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 29. Apakah anda selalu bersemangat ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur? 30. Apa yang mendorong anda hingga selalu bersemangat ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur?

	31. Apakah anda merasakan kebermanfaatan interaksi dengan orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur anda? 32. Apa yang membuat anda merasakan kebermanfaatan interaksi dengan orang-orang yang memiliki kultur berbeda dengan kultur anda?
Perhatian dalam interaksi lintas kultur	33. Apakah anda bersikap observatif ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 34. Apa yang mendorong anda sehingga mampu bersikap observatif ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda? 35. Apakah anda berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi ketika saya berinteraksi dengan orang-orang dari kultur berbeda? 36. Apa yang membuat anda aktif

	mengumpulkan sebanyak mungkin informasi ketika anda berinteraksi dengan orang-orang dari kultur berbeda? 37. Apakah anda memperhatikan dengan serius ungkapan-ungkapan dari teman-temen berbeda kultur saat berinteraksi dengan mereka? 38. Apa yang mendorong anda untuk bersikap atentif seperti itu?

Selanjutnya, FGD juga melibatkan pakar pendidikan multikultural untuk mendiskusikan faktor-faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Adapun diskursus FGD akan dibasiskan pada lima indikator besar dari kepekaan interkultural sebagai berikut:

a. Keterlibatan interaksi lintas kultur
b. Menghargai perbedaan kultur
c. Kepercayaan diri dalam berinteraksi lintas kultur
d. Menikmati interaksi lintas kultur

e. Perhatian dalam interaksi lintas kultur

d. Teknik Analisis Data

Data survei terkait kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang diungkap melalui kuesioner dianalisa secara statistik desktiptif menggunakan perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, dan jumlah total sebagaimana dianjurkan dalam gaya analisis data yang disarankan oleh Cohen dkk. (2011). Selanjutnya, data studi kasus instrumental terkait faktor yang mendasari kepekaan interkultural mereka yang diungkap melalui wawancara dan FGD dianalisa menggunakan model analsis interaktif sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dkk. (2014). Model ini beroperasi dalam empat dimensi analisis data yaitu pengambilan data, pemadatan data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pertama adalah pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan FGD. Kedua adalah pemadatan data. Pada fase ini, data yang sudah dikumpulkan

dipetakan berbasis pada tema-tema baru yang muncul yang merepresentasikan data. Ketiga adalah presentasi atau penyajian data. Data dipresentasikan berbasis pada tema-tema yang sudah dikodifikasi. Beberapa cuplikan hasil wawanara dan FGD akan dipilih yang paling representatif untuk menyusun presentasi data yang efektif. Selanjutnya presentasi data juga diikuti oleh interpretasi ilmiah dan diskusi lintas teori. Keempat adalah penarikan simpulan. Simpulan dibuat secara komprehesif dan representatif.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Kultur

Kultur atau budaya adalah afiliasi sosial yang tersemat dalam sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat. Kultur itu sendiri sudah menjadi *blueprint* yang tertanam dalam diri individu yang diturunkan oleh orang tua dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Larson & Smalley, 1972). Dalam sudut pandang antropologis secara umum, kultur dilihat bagaikan gunung es yang mana bagian kecilnya terlihat dan bagian besarnya tidak terlihat. Bagian kecil yang terlihat dari kultur tersebut adalah seperti peninggalan sejarah, tari-tarian, lagu-lagu, dan berbagai warisan nenek moyang yang diwariskan dalam sebuah komunitas masyarakat. Sementara, bagian yang tak terlihat adalah seperti cara hidup, sistem masyarakat, cara pandang suatu masyarakat yang khas, dan banyak hal yang merepresentasikan cara hidup (Elmes, 2013; Lado, 1957; Peck, 1998; Wardhaugh, 2006).

Dalam perspektif pendidikan, khususnya sejak berkembangnya teori *critical pedagogy* (Gil-Glazer, 2017; Schwimmer, 2019), kultur dipandang sebagai

elemen yang sangat penting yang ada dibalik tiap individu, sehingga *critical pedagogy* membawa kultur sebagai moda bagi para pelajar untuk memperoleh ilmu dan keterampilan. *Critical pedagogy* memandang pembelajaran sebagai proses mengonstruksi ilmu yang dilakukan dalam dimensi interaksi psiko-sosio-kultural. *Critical pedagogy* menjunjung tinggi keberagaman kultur, keadilan sosial, dan kesetaraan hak bagi para pelajar (Pittard, 2015). Teori *critical pedagogy* inilah yang mengawali adanya pendidikan multikultural (Jun, 2016a; Mahiri, 2017; Xerri, 2016). Dalam pendidikan multikultural, kultur dipandang dalam empat kategori yang dikenal dengan istilah kultur sebagai produk (C besar), kultur sebagai praktik (c kecil), kultur sebagai perspektif (kultur subjektif), dan kultur sebagai individu (Kramsch, 2013a; Setyono & Widodo, 2019). Kultur sebagai produk (C besar) merupakan kultur formal seperti peninggalan-peninggalan sejarah, seni, tari, lagu-lagu, dan berbagai produk budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat. Kultur sebagai praktik (c kecil) merepresentasikan cara hidup dan sistem yang berlaku di suatu masyarakat seperti kebiasaan sehari-hari, ritual, dan sebagainya. Kultur sebagai perspektif merepresentasikan cara pandang yang berlaku dalam suatu masyarakat

termasuk di dalamnya adalah agama dan nilai-nilai kepercayaan. Selanjutnya, kultur sebagai individu lebih dinuansakan dengan eksistensi seorang figur yang merepresentasikan suatu grup masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, empat katergori kultur ini dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran sebagai moda bagi murid untuk memahami dan menghargai adanya perbedaan dan untuk mengajarkan murid agar bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda kultur (Arphattananon, 2018; Park & Park, 2016; Raihani, 2017).

B. Kepekaan Interkultural

Kepekaan interkultural merupakan salah satu konstituen dari kompetensi interkultural. Kepekaan interkultural adalah dimensi afektif dari kompetensi interkultural. Sebelum masuk ke dalam dimensi afektif ini, ada baiknya kita rincikan dahulu apa itu kompetensi interkultural. Kompetensi interkultural adalah salah satu tujuan dari pendidikan multikultural dimana para pelajar diharapkan memiliki komptensi untuk mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur sekaligus menghargai perbedaan kultur tersebut (Jun, 2016b; Tualaulelei, 2020). Menurut (Byram et al., 2002),

ada lima unsur dari kompetensi interkultural, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap interkultural (savoir être)

   Sikap menjadi fondasi utama dalam kompetensi interkultural. Sikap dalam konteks ini mengacu pada sikap keingintahuan terhadap budaya lain, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan kesiapan untuk menangguhkan rasa tidak percaya tentang budaya lain.

2. Pengetahuan (savoir)

   Poin ini terdiri dari pengetahuan tentang kelompok sosial dan produk serta praktik yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ini juga mencakup proses umum dari interaksi sosial dan individu. Pengetahuan dalam hal ini diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pengetahuan tentang proses serta produk sosial termasuk ilustrasi dari keduanya, dan pengetahuan tentang orang-orang (lawan bicara) yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks pembelajaran, tujuannya bukan untuk mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan budaya dan sosial secara sempurna karena hal ini tentunya tidak mungkin.

Setiap individu akan memiliki budaya khas mereka sendiri yang dibawa dari kelompok sosial mereka. Setiap orang memiliki variasi bahasa yang khas dari kelompok sosial mereka juga. Identitas individu terus berubah selama ia masuk dalam kelompok sosial yang dinamis. Tentu saja, tidak mungkin untuk mencakup pengetahuan yang sempurna terkait dengan budaya seseorang. Namun, target utama untuk memperoleh pengetahuan dalam konteks kompetensi interkultural adalah untuk mengajarkan pengetahuan yang cukup yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk berinteraksi dalam dimanesi antarbudaya.

3. Keterampilan membandingkan,menafsirkan, dan membangun hubungan

   Keterampilan dalam hal ini merepresentasikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya lain, menjelaskannya, dan menghubungkannya dengan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya dia sendiri. Pentingnya keterampilan ini berasal dari persiapan peserta didik untuk melakukan interaksi. Ini diperlukan oleh peserta didik untuk melihat bagaimana kesalahpahaman dapat muncul dan

bagaimana memecahkan kesalahpahaman tersebut untuk menghindari stereotip konflik dalam komunikasi antar budaya. Peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan untuk mengklasifikasikan ide, dokumen, peristiwa, dan praktik dari dua budaya atau lebih secara cakap.

4. Keterampilan menemukan dan berinteraksi (savoir apprendre/faire)

   Karena elemen pengetahuan dalam kompetensi interkultural tidak akan pernah sempurna, maka peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dari lawan bicara dan menghubungkannya dengan pengetahuan relevan yang ada. Dalam hal ini peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk bertanya tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh lawan bicara mereka. Secara lebih rinci, keterampilan ini merujuk pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang budaya dan praktik budaya, dan kemampuan untuk mengoperasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan saat interaksi sosial berlangsung.

5. Kesadaran kritis terhadap budaya (*savoir s'engager*)

   Poin ini mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis berdasarkan kriteria eksplisit, perspektif, praktik dan produk dari budaya sendiri serta produk dari budaya lain. Kesadaran ini menjadi kekuatan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga mengarahkan peserta didik untuk tetap sadar dalam mengevaluasi nilai-nilai budaya mereka sendiri dan memahami bagaimana orang dapat memahami nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, kesadaran ini juga dapat membuat pelajar menyadari agar mengevaluasi nilai budaya orang lain dengan keragaman mereka tanpa terbawa ke dalam konflik stereotip. Kesadaran ini pada akhirnya dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain.

Berbicara mengenai sensitivitas interkultural, elemen sensitivitas interkultural masuk ke dalam dimensi sikap interkultural dalam teori (Byram et al., 2002). Menurut (Chen & Starosta, 2000d), sensitivitas interkultural adalah aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang

untuk memahami dan menerima adanya perbedaan kultur. Sementara, aspek kongnitif dari kompetensi interkultural dikenal dengan istilah intercultural awareness (kesadaran interkultural), dan aspek konatifnya dikenal dengan istilah intercultural adroitness (keterampilan berinteraksi dalam dimensi antar budaya) (Chen & Starosta, 2000d). Dalam teori psikologis terkait sikap, Eagly dan Chaiken (2007) mengisyaratkan bahwa aspek afektif adalah domain awal yang menunjukkan kecenderungan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, sensitivitas interkultural adalah domain awal yang perlu dikuasai murid dan guru agar mereka nantinya mampu menguasai kompetensi interkultural yang merupakan salah satu target dari pendidikan multikultural. Untuk mempersiapkan pendidikan multikultural yang ideal bagi generasi masa depan, sejatinya, guru harus menguasai kompetensi multikultural bahkan sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi sebagai calon guru (Jun, 2016). Kepekaan interkultural menunjukkan kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya untuk menerima, menghargai, dan memahami perbedaan budaya (Chen & Starosta, 2000). Kepekaan interkultural mengacu pada dimensi afektif sekaligus tahap awal sebelum seseorang

memperoleh kompetensi interkultural (Alaei & Nosrati, 2018).

Bagaimanapun juga, Bennett (1993) mendefinisikan kepekaan interkultural dengan cara yang berbeda, dimana kepekaan interkultural dipandang menurut dinamika dari etnosentrisme ke etno-relativisme. Domain etnosentrisme mencakup tiga tahap, yaitu negasi, pertahanan, dan minimalisasi. Domain etno-relativisme ini juga mencakup tiga tahap, yaitu penerimaan, adaptasi, dan integrasi. Seperti di atas, negasi menggambarkan penolakan terhadap perbedaan budaya. Pertahanan menggambarkan proses mengenali perbedaan budaya tetapi tetap menganggap budaya sendiri sebagai yang paling berkualitas. Minimisasi adalah proses mengenali kesamaan budaya dasar tetapi mengesampingkan esensi perbedaan. Penerimaan menunjukkan kemampuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan di samping pemahaman bahwa jenis perilaku yang sama sampai batas tertentu dapat dirasakan dengan cara yang berbeda oleh orang-orang dari budaya lain. Adaptasi mengacu pada proses perkembangan empati dan adaptasi lingkungan.

Selanjutnya, integrasi adalah proses mendefinisikan kembali identitas demi membuat koneksi ke bingkai budaya yang beragam. Keseluruhan modelnya,

bagaimanapun, terlihat menunjukkan tanggapan kognitif terhadap perbedaan budaya. Secara teoritis, model ini cukup bertentangan karena dapat tumpang tindih dengan apa yang disebut kesadaran antarbudaya. Seperti yang dapat dipelajari dari Chen dan Starosta (2000), ada tiga elemen yang berada di bawah kompetensi interkultural sebagai payung teori. Unsur-unsur tersebut terdiri dari afeksi yang mengacu pada kepekaan interkultural, kognisi yang merupakan kesadaran interkultural, dan konasi yang menunjukkan perilaku interkultural. Nameni dan Dowlatabadi (2018) dan Sarwari dkk. (2017) menunjukkan bahwa kepekaan interkultural berperan sebagai faktor utama yang mendukung seseorang untuk mampu membangun interaksi interkultural secara efektif.

Menurut Bae dan Song (2017), orang yang memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan perilaku dan persepsinya dalam lingkungan multikultural. Berdasarkan model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000), kepekaan interkultural memiliki lima domain yang terdiri dari keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghormati kultur yang berbeda, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, menikmati interaksi lintas kultur, dan perhatian dalam interaksi lintas

kultur. Domain tersebut sangat penting dan dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pendidikan multikultural (Jun, 2016).

Lima domain model kepekaan interkultural versi Chen dan Starosta (2000) menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah memperoleh kepekaan interkultural. Menurut model ini, kepekaan interkultural dapat dikenali tidak hanya dalam hal kesadaran seseorang dalam interaksi tetapi juga apresiasi dan penghormatannya terhadap informasi yang dipertukarkan selama komunikasi lintas budaya serta penerimaan kompleksitas individu orang lain. Berdasarkan kelima domain tersebut, **domain pertama**, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap empati terhadap orang lain dan kesediaannya untuk secara aktif dan terus menerus berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya. **Domain kedua**, menghormati perbedaan kultur menggambarkan seseorang dengan keterbukaan pikirannya untuk rela mengekspresikan dirinya apa adanya dan rela menerima orang lain dalam cara mereka mengekspresikan diri. **Domain ketiga**, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur merepresentasikan seseorang yang memiliki harga diri dan value tinggi untuk

berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya. **Domain keempat**, menikmati interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap tidak menghakimi yang menuntunnya untuk menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang tidak matang dari setiap informasi yang diterimanya selama interaksi lintas budaya. Selanjutnya, **domain kelima**, perhatian dalam interaksi lintas kultur menggambarkan seseorang dengan self-monitoring yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang memiliki kepekaan interkultural dapat dikenali dari empati, keterlibatan aktif dan berkelanjutan, keterbukaan pikiran, harga diri yang tinggi, sikap tidak menghakimi, dan pemantauan diri yang baik selama interaksi lintas budaya.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab III berisi temuan dan pembahasan. Temuan disajikan dengan mempresentasikan data hasil penelitian berbasis tujuan penelitian, yaitu 1) menginvestigasi kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, dan 2) mengungkap faktor yang mendasari kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Presentasi data terkait temuan penelitian ini juga diikuti oleh interpretasi peneliti untuk memaknai data. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, data yang sudah dipresentasikan akan diargumentasikan secara teoritis dan interpretatif untuk memaknai data dalam konteks literatur terkait, untuk memaknai dan menyajikan implikasi dari penelitian, dan untuk memberi jembatan bagi penelitian selanjutnya yang berorientasi pada isu kepekaan interkultural.

A. Temuan Penelitian

Penyajian temuan penelitian dikonsepkan sealur dengan tujuan penelitian agar pembaca mudah memahami gambaran besar data.

1. **Kepekaan Interkultural mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang**

Data terkait kepekaan interkultural mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dikumpulkan secara kuantitatif menggunakan metode survei yang mengoperasikan teknik kuesioner. Kuesioner yang diadaptasi dari Chen dan Starosta (2000) ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh salah satu kolega peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan S-2 Bahasa Inggris dan sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam profesi translasi. Selanjutnya, hasil translasi yang ekuivalen tersebut disalin ke dalam Google Form sebagai platform yang mempermudah peneliti untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Penyebaran link Google Form dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2021. Dalam durasi satu minggu, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 2021, Sejumlah 1007 orang mahasiswa sudah mengisi kuesioner. Mempertimbangkan target responden survei yang sudah direncanakan dalam proposal penelitian ini sebelumnya adalah 1000 orang untuk mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah, maka peneliti mempertimbangkan untuk menyisihkan 7 responden

dalam analisis data, sehingga proses analisis data hanya melibatkan respon kuesioner dari 1000 orang mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah. Tabel 6 berikut ini menyajikan hasil analisis kuesioner kepekaan interkultural yang diisi oleh mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang.

Tabel 6. Hasil survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang

No	Domain	Mean	SD	Level
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	3,7	0,52	Tinggi
2	Menghargai perbedaan kultur	3,9	0,35	Tinggi
3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	4,5	0,5	Tinggi
4	Menikmati interaksi lintas kultur	4,35	0,65	Tinggi
5	Perhatian dalam interaksi lintas kultur	3,85	0,3	Tinggi
	Rata-rata dari toal	4,06		Tinggi

	(mean)			

Hasil distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang juga bisa diperhatikan dalam garafik berikut:

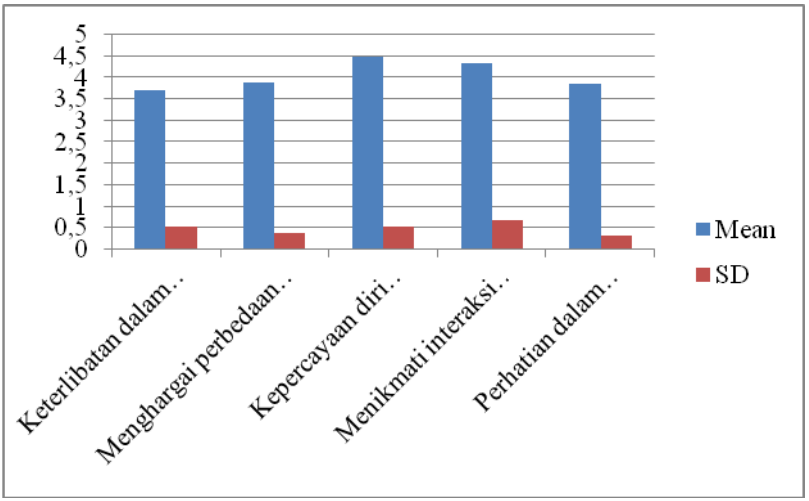

Gambar 1.
Distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang

Tabel 6 dan gambar 1 menunjukan bahwa secara keseluruhan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi karena memiliki skor di atas nilai tengah dari skala 5, yaitu 3, sebagaimana hasil survei menunjukkan nilai

rata-rata sebesar 4,06. Apabila ditinjau berdasarkan tiap domain kepekaan interkultural dalam patokan angka 5 sebagai nilai maksimal, secara berurutan dari gradasi tertinggi ke rendah, domain "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan oleh nilai 4,5 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5; domain "menikmati interaksi lintas kultur" direpresentasikan oleh nilai 4,35 dengan standar deviasi sebesar 0,65; domain "menghargai perbedaan kultur" direpresentasikan oleh nilai 3,9 dengan standar deviasi sebesar 0,35; domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan oleh nilai 3,85 dengan standar deviasi sebesar 0,3; dan domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan oleh nilai 3,7 dengan standar deviasi sebesar 0,52.

Apabila diinterpretasi berdasarkan model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Tingginya level kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan bahwa: 1) dengan tingginya domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang memiliki harga diri dan value yang tinggi untuk mampu terlibat dan berpartisipasi dalam kompleksitas serta

ambiguitas interaksi lintas kultur. 2) Dengan tingginya domain menikmati interaksi lintas kultur, mereka memiliki sikap tidak menghakimi yang menuntun mereka untuk menikmati proses menerima sudut pandang dan substansi dari budaya orang lain. Dalam hal ini, mereka juga mampu menunda agar tidak membuat kesimpulan prematur terkait evaluasi perspektif dalam melihat kultur lain saat mereka berpartisipasi dalam interaksi lintas kultur. 3) Dengan tingginya domain menghargai perbedaan kultur, mereka memiliki fikiran terbuka dan mampu mengekspresikan dirinya apa adanya serta terbuka menerima orang lain yang mengekspresikan diri sesuai kultur mereka. 4) Dengan tingginya domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, mereka memiliki *self-monitoring* yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut. 5) Dengan tingginya domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, mereka memiliki sikap empati terhadap orang lain dan bersedia secara aktif serta kontinu berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya.

Secara keseluruhan, level kepekaan interkultural mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang masuk dalam kategori tinggi. Bila dibenturkan dengan konseptualisasi teoritis yang dijelaskan oleh Byram dan Wenger (2018), tingginya kepekaan interkultural seperti ini adalah hal yang natural terjadi dalam konteks masyarakat multikultural. Mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang dalam penelitian ini adalah masyarakat yang multikultural karena, secara demografis, mereka adalah mahasiswa yang berlatar belakang dari kultur yang berbeda-beda. Setengah dari mereka adalah imigran sementara yang berasal dari berbagai etnis dan kota di luar kota Palembang. Mereka berdomisili di Palembang untuk semetara sesuai kurun waktu studi yang mereka jalani di UIN Raden Fatah Palembang. Di universitas ini, mereka berkumpul dan berkolaborasi belajar dalam sistem pendidian yang di rancang oleh UIN Raden Fatah Palembang. Singkat kata, sebagai calon guru masa depan, mereka sudah memiliki level kepekaan interkultural yang memadai. Hal ini sangat baik untuk dipertahankan agar nantinya mereka mampu menjadi guru profesional yang memahami perbedaan kultur yang berafiliasi dengan

murid-murid mereka, baik perbedaan dalam aspek kultur dalam maupun kultur luar.

2. Kepekaan Interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup

Alur pengumpulan data kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup dilakukan sama dengan alur pengumpulan data mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Data dikumpulkan secara kuantitatif menggunakan metode survei yang mengoperasikan teknik kuesioner. Kuesioner yang digunakan juga sama yaitu kuesioner yang diadaptasi dari Chen dan Starosta (2000). Kuesioner ini ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh salah satu kolega peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan S-2 Bahasa Inggris dan sudah memiliki cukup pengalaman dalam profesi translasi. Hasil translasi disalin ke dalam Google Form sebagai platform yang mempermudah peneliti untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa calon guru di IAIN Curup. Penyebaran link Google Form dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2021 oleh rekan peneliti yang merupakan dosen di IAIN Curup. Dalam durasi 10 hari, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2021, Sejumlah 821 orang mahasiswa sudah mengisi

kuesioner. Mempertimbangkan target responden survei yang sudah direncanakan dalam proposal penelitian ini sebelumnya adalah 800 orang untuk mahasiswa calon guru di IAIN Curup, maka peneliti mempertimbangkan untuk menyisihkan 21 responden dalam analisis data, sehingga proses analisis data hanya melibatkan respon kuesioner dari 800 orang mahasiswa calon guru IAIN Curup. Tabel 7 berikut ini menyajikan hasil analisis kuesioner kepekaan interkultural yang diisi oleh mahasiswa calon guru di IAIN Curup.

Tabel 7. Kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup

No	Domain	Mean	SD	Level
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	4,15	0,523	Tinggi
2	Menghargai perbedaan kultur	3,94	0,398	Tinggi
3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	3,75	0,551	Tinggi
4	Menikmati interaksi lintas kultur	4,22	0,715	Tinggi
5	Perhatian dalam	3,88	0,406	Tinggi

	interaksi lintas kultur			
	Rata-rata dari toal (mean)	3,988		Tinggi

Hasil distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup juga bisa diperhatikan dalam garafik berikut:

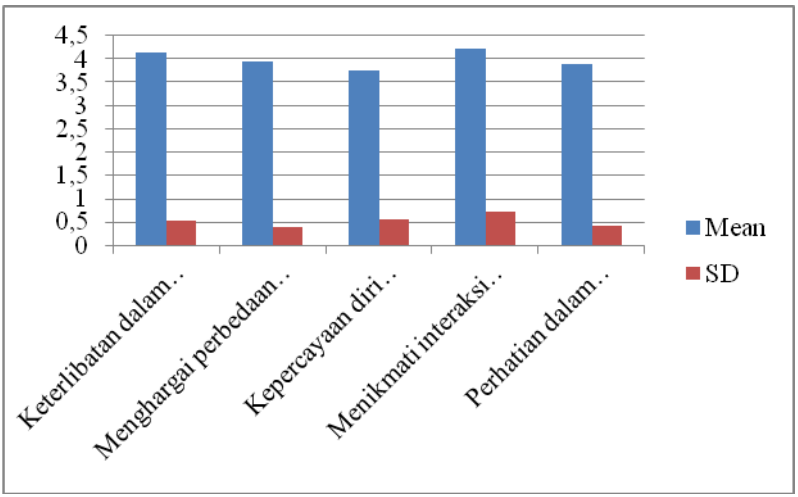

Gambar 2.
Distribusi data survei kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 800 orang mahasiswa calon guru di IAIN Curup, para calon guru tersebut memiliki kepekaan interkultural

yang tinggi juga. Kondisi ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kepekaan interkultural mereka sebesar 3,988 (lihat tabel 7 dan gambar 2). Dari hasil survei, domain "menikmati interaksi lintas kultur" mencapai rerata tertinggi sebesar 4,22 dengan standar deviasi 0,715. Domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan dengan rata-rata 4,15 dan standar deviasi 0,523. Domain "menghargai perbedaan kultur" direpresentasikan dengan rata-rata 3,94 dan standar deviasi 0,398. Domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan dengan rata-rata sebesar 3,88 dan standar deviasi 0,406. Selanjutnya, domain "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur" direpresentasikan dengan rata-rata 3,75 dan standar deviasi 0,551. Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah domain terendah dari semuanya. Namun, nilai rata-rata kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur masih tergolong tinggi karena mencapai nilai rata-rata 3,75.

Berdasarkan model kepekaan interkultural Chen dan Starosta (2000), tingkat tinggi IS mahasiswa calon guru di IAIN Curup menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki tanggapan positif untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang

berbeda, ingin terlibat dalam komunikasi aktif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, memiliki toleransi terhadap perbedaan dalam hal budaya, berusaha mencoba untuk menafsirkan dan memahami perbedaan budaya yang ada dalam komunikasi antar budaya, dan percaya diri dalam proses mengonstruksi makna dan berpartisipasi aktif dalam interaksi antar budaya.

Secara keseluruhan level kepekaan interkultural mahasiswa calon guru IAIN Curup masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mendukung argumentasi Byram dan Wenger (2018) karena kondisi natural mereka yang merupakan bagian dari masyarakat multikultural Indonesia mendukung terbentuknya kepekaan interkultural yang alami. Secara demografis, mahasiswa calong guru di IAIN curup ini memiliki variasi latar belakang kultur dan etnis. Mereka adalah sekumpulan mahasiswa yang berasal dari kota Curup, kota Lebong, Kota Kepahiang, kota Muko-muko, daerah Pasemah, dan daerah Pagar Alam. Bahkan, sebagian kecil dari mereka ada yang berasal dari Musi Rawas, Lampung, dan Bogor. Di IAIN Curup, mereka berkumpul dan berkolaborasi belajar dalam sistem pendidian yang di rancang oleh IAIN Curup. Singkat kata, sebagai calon

guru masa depan, mereka sudah memiliki level kepekaan interkultural yang memadai. Hal ini sangat baik untuk dipertahankan agar nantinya mereka mampu menjadi guru profesional yang memahami perbedaan kultur yang berafiliasi dengan murid-murid mereka, baik perbedaan dalam aspek kultur dalam maupun kultur luar.

Apabila disandingkan, mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang memiliki kepekaan interkutural sedikit lebih tinggi dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup, dengan nilai masing-masing 4,06 dan 3,988. Bagaimanapun juga, kedua grup mahasiswa memiliki level kepekaan interkultural yang tinggi. Tabel 8 berikut ini menyajikan penyandingan hasil ukur kepekaan interkultural dari ke dua grup mahasiswa.

Tabel 8. Penyandingan hasil ukur kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup

No	Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru UIN Raden Fatah Palembang	Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru IAIN Curup

	Domain	Mean	SD	Domain	Mean	SD
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	3,7	0,52	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	4,15	0,523
2	Menghargai perbedaan kultur	3,9	0,35	Menghargai perbedaan kultur	3,94	0,398
3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	4,5	0,5	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	3,75	0,551
4	Menikmati interaksi lintas kultur	4,35	0,65	Menikmati interaksi lintas kultur	4,22	0,715
5	Perhatian dalam interaksi lintas	3,85	0,3	Perhatian dalam interaksi lintas	3,88	0,406

	kultur			kultur		
	Rata-rata dari toal (mean)	4,06		Rata-rata dari toal (mean)	3,988	

Distribusi data juga bisa diperhatikan dalam presentasi grafik pada gambar 3 berikut ini:

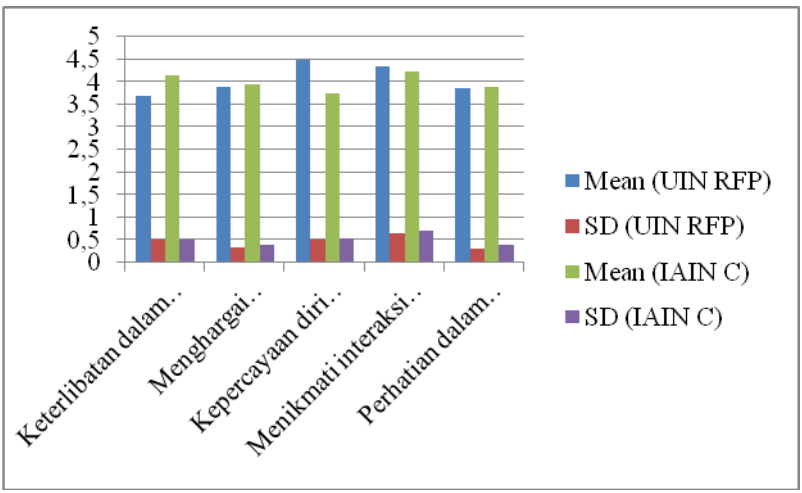

Gambar 3. Grafik kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 3, domain kepekaan interkultural yang paling tinggi dari kalangan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur".

Sedangkan, domain kepekaan interkultural tertinggi yang dimiliki mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah "menikmati interaksi lintas kultur". Karena peran domain-domain dalam model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000) adalah sebagai sekumpulan konstruk afektif pembentuk kepekaan interkultural, maka data barusan dapat dimaknai bahwa secara umum, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur menjadi pemicu dasar tingginya kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan, pemicu dasar kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah domain menikmati interaksi lintas kultur. Urutan domain kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang, dari tertinggi ke terendah, adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur", "menikmati interaksi lintas kultur", "menghargai perbedaan kultur", "perhatian dalam interaksi lintas kultur", dan "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur". Sedangkan, untuk mahasiswa calon guru di IAIN Curup, urutan domain kepekaan interkultural, dari tertinggi ke terendah, adalah "menikmati interaksi lintas kultur", "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur", "menghargai perbedaan kultur", "perhatian dalam interaksi lintas

kultur", dan "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur".

Bila diinterpretasi secara lebih detil, pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=4,15; SD=0,523) lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=3,7; SD=0,52). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup memiliki sikap empati terhadap perbedaan kultur sedikit lebih tinggi dan bersedia sedikit lebih aktif berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Pada domain "menghargai perbedaan kultur", mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=3,94; SD=0,398) juga lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=3,9; SD=0,35). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup sedikit lebih berfikiran terbuka, sedikit lebih ekspresif dalam mengaktualisasikan diri, dan sedikit lebih terbuka menerima orang lain dengan kultur berbeda dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Pada domain "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=4,5; SD=0,5) lebih unggul

dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=3,75; SD=0,551). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang cenderung memiliki harga diri dan value yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Pada domain "menikmati interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang (M=4,35; SD=0,65) lebih unggul dari mahasiswa calon guru dari IAIN Curup (M=4,22; SD=0,715). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang sedikit lebih bersikap tidak menghakimi yang menuntun mereka menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang prematur dari setiap informasi yang diterima selama interaksi lintas budaya, bila dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Selanjutnya pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang (M=3,85; SD=0,3) terlihat berimbang dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup (M=3,88; SD=0,406). Ini berarti bahwa mere (mahasiswa calon guru dari kedua perguruan tinggi) memiliki self-monitoring yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul

dalam situasi lintas budaya sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut.

Meskipun ada sedikit perbedaan nilai rata-rata kepekaan interkultural antara mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=4,06) dengan mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=3,988), dan meskipun ada perbedaan dalam hal tinggi rendahnya nilai per domain kepekaan intekultural, mahasiswa dari kedua perguruan tinggi masuk dalam kategori memiliki kepekaan interkultural yang tinggi. Singkat kata, mereka sudah memiliki potensi yang baik dalam hal empati, keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam interaksi lintas kultur, keterbukaan pikiran, harga diri yang tinggi, sikap tidak menghakimi, dan pemantauan diri yang baik selama interaksi lintas kultur.

Bagaimanapun juga, meskipun data statistik survei ini meggambarkan dalam skala besar terntang kepekaan interkultural mahasiswa calon guru dari ke dua perguruan tinggi, namun faktor kontekstual dan mendalam terkait dengan tingginya kepekaan interkultural mereka belum terungkap, apabila hanya menganalisa temuan survei. Oleh karena itu epistemologi naturalistik dan konstruktif perlu dilakukan untuk mengungkap faktor kontekstual dan mendetil dari kepekaan interkultural mereka. Sajian data

selanjutnya akan mempresentasikan hasil wawancara dan FGD terkait dengan faktor kepekaan interkultural.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup

Data terkait faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup diungkap menggunakan teknik wawancara dan focus group discussions (FGD). Dalam sesi ini, data hasil wawancara dan FGD dikombinasikan serta dikonstruksikan dalam susunan yang terkonsep untuk memfasilitasi penyajian data. Pada presentasi data, akan disajikan beberapa cuplikan transkrip wawancara dan transkrip FGD yang sengaja dipilih secara representatif untuk mewakiliki data mentah yang ada. Karena nama mahasiswa sengaja dibuat *anonymous*, maka mahasiswa akan dilabel dengan kode sebagai berikut: MURF 1, yang berarti mahasiswa 1 dari UIN Raden Fatah Palembang; MIAIN 1, yang berarti mahasiswa 1 dari IAIN Curup. Untuk mempermudah pembaca memahami data secara keseluruhan, gambar 4 berikut menyajikan hasil pemetaan data yang sudah berbasis tema dan subtema.

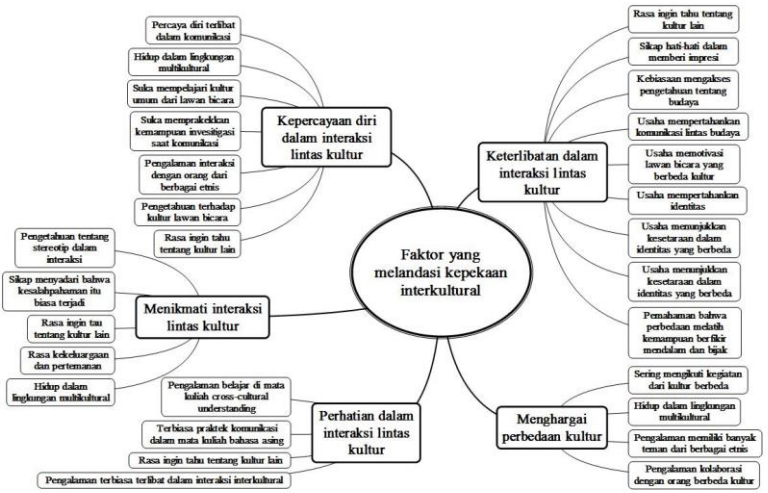

Gambar 4. Pemetaan data terkait faktor yang melandasi kepekaan interkultural

a. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur"

Berdasaran hasil wawancara dan FGD, faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur" terpetakan dalam 9 (sembilan) faktor seperti yang tersaji dalam gambar 5.

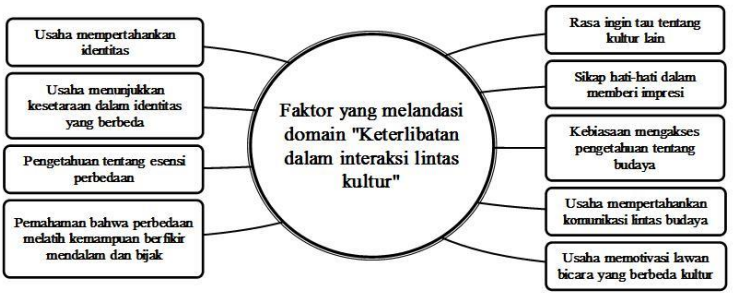

Gambar 5. Faktor yang melandasi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur

Berdasarkan gambar 5, **faktor pertama** dari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***rasa ingin tahu tentang kultur lain***. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara dan FGD membicarakan tentang apa yang menyebabkan partisipan menikmati interaksi dengan orang lain yang kulturnya berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dan FGD berikut:

> *Saya sering terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang berasal dari kultur yang berbeda. Misalnya, di kampus, meskipun saya orang Curup, saya memiliki teman-teman yang akrab yang berasal dari daerah dan kultur berbeda seperti Musi Rawas, Pagar Alam, dan Lebong. Saya menikmati interaksi dengan mereka karena saya ingin tahu lebih dalam tentang pengalaman dan pola hidup mereka. Saya*

> *banyak menemukan perbedaan antara kultur saya dengan mereka* (wawancara dengan MIAIN 7).
>
> *Bisa dibilang, rasa penasaran saya dengan gaya hidup kawan-kawan dari kultur berbeda membuat saya suka dengan komunikasi lintas budaya, sehingga saya suka terlibat dalam interaksi lintas kultur. Awalnya memang sungkan dan canggung. Tapi setelah terbiasa, saya malah merasa kaya akan informasi kultur* (wawancara dengan MURF 39).

MIAIN 7 dan MURF 39 dalam transkrip di atas membawa konteks komunikasi sehari-hari yang mereka alami bersama teman-teman kuliah yang berasal dari kultur yang berbeda. Tergambarkan bahwa motif keterlibatan mereka dalam interaksi lintas kultur adalah rasa ingin tahu. Faktor sejenis juga dipaparkan oleh MURF 54 dalam FGD sebagai berikut.

> *Sebenarnya saya bukan orang asli Palembang. Saya merantau sementara untuk berkuliah di sini. Di kosan saya, ada 19 orang teman-teman dan mereka juga anak rantauan dari berbagai kultur tentunya. Bisa dibilang saya terlibat dalam interaksi lintas kultur setiap hari di kosan. Justru saya suka karena saya selalu penasaran akan hal-hal baru, termasuk dalam hal ini adalah tentang kultur dan cara hidup teman-teman saya di kampung halamannya* (data FGD dari MURF 21).

Apabila dikonseptualisasikan, data wawancara dan FGD di atas menggambarkan suatu konsep bahwa rasa ingin tahu tentang kultur lain berkontribusi terhadap keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedua yang melandasi domain keterlibatan dalam komunikasi lintas kultur adalah ***sikap hati-hati dalam memberi impresi***. Ini merupakan sikap dimana seseorang menunda memberi kesan prematur terhadap perbedaan kultur. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara dan FGD membahas tentang penyebab mengapa partisipan cenderung menunggu terlebih dahulu sebelum membangun suatu kesan atau impresi tentang orang-orang yang memiliki kultur berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam data wawancara dan FGD sebagai berikut:

> *Ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang latar belakang kulturnya berbeda dengan saya, saya berusaha menahan diri untuk tidak memberi judgment apa-apa atas perbedaan yang saya temui di awal pembicaraan. Ketika obrolan sudah berlangsung dan terasa cukup akrab dan nyaman, barulah saya berani memberi kesan saya atas kultur dia dan atas*

> *perbedaan yang kami temui. Hal ini saya lakukan agar mampu menghindari konflik perspektif* (wawancara dengan MURF 13).

> *Terkait memberi impresi selama komunikasi seperti yang bapak tanyakan barusan, saya cenderung tidak memberi impresi atas sudut pandang kultural dari teman saya yang berbeda kultur karena saya tidak menginginkan terhentinya komunikasi. Ini bukan berarti bahwa dalam komunikasi lintas kultur, saya tidak perah memberi impresi. Tetapi, saya hanya berusaha bersikap hati-hati agar tidak salah menilai kultur lawan bicara saya. Jadi, saya menunda memberi impresi sembari saya mempelajari kultur atau gaya komunikasi dan gaya berperspektif dari lawan bicara* (wawancara dengan MIAIN 9)

MURF 13 dan MIAIN 9 menunjukkan rasa hati-hati mereka saat terlibat dalam komunikasi lintas kultur agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik dan tidak terjadi konflik stereotip. Hal ini bukan berarti bahwa memberi impresi terhadap kultur lawan bicara itu tidak baik, namun ada waktu yang tepat kapan harus berimpresi. Hal senada juga tergambarkan dari pernyataan MURF 24 dalam FGD sebagai berikut:

> *Terkait poin menunda memberi kesan atau impresi terhadap kultur lain saat interaksi lintas kultur berlangsung, saya sangat sepakat. Naturalnya, ketika kita berkomunikasi*

> *dengan orang yang beda kultur, kita pasti akan menemukan banyak perbedaan cara pandang, cara mempersepsikan suatu topik pembicaraan, cara menilai topik yang dibicarakan. Nah, perbedaan kultur level individual seperti ini cenderung memicu kita untuk bersikap evaluatif dan argumentatif. Apabila kita terlalu evaluatif dan argumentatif terhadap kultur lawan bicara di awal-awal obrolan, maka saling ketersinggungan akan terjadi. Hal ini tidak diharapkan. Maka, saya memilih menunda memberi impresi atau evaluasi terlalu dini* (data FGD dengan MURF 24).

Data wawancara dan FGD di atas jelas menggambarkan bahwa sikap menunda memberi impresi terhadap kultur lain selama interaksi lintas kultur berkontribusi terhadap idealnya keterlibatan dalam interaksi lintas kultur yang selanjutnya membantu pembentukan kepekaan interkultural.

Faktor ketiga yang melandasi keterlibatan interaksi lintas kultur adalah ***kebiasaan mengakses pengetahuan budaya***. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara dan FGD membicarakan tentang penyebab mengapa partisipan berfikiran terbuka terhadap orang-orang yang memiliki kultur berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan data wawancara berikut.

> *Di IAIN Curup, saya mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Di prodi ini, saya mengikuti salah satu matakuliah yang berorientasi pada kajian bahasa dan budaya, yaitu cross-cultural understanding. Mata kuliah ini sangat kontributif karena memberikan saya pengetahuan serta gambaran pengalaman terkait setting komunikasi antara (misalnya) orang Indonesian dengan orang Amerika. Potret komunikasi seperti ini memberikan begitu banyak gambaran peluang terjadinya konflik stereotip, sehingga saya akhirnya mendapat pelajaran implisit bahwa kita harus berfikiran terbuka dalam komunikasi lintas kultur agar tidak mudah masuk dan terjebak dalam konflik stereotip* (wawancara dengan MIAIN 3).

Hal yang serupa digambarkan dalam data wawancara dengan salah satu mahasiswa dari UIN Raden Fatah palembang, namun sumber akses pengetahuan multikulturalnya dimediasi oleh salah satu platform teknologi, yaitu YouTube:

> *Saya merasa bahwa kompetensi saya dalam hal keterbukaan berfikir atas fenomea keragaman seperti fenomena keragaman kultur semakin terbentuk karena saya sering mengakses kanal-kanal YouTube yang menyajikan potret atau dialog multikultural. Misalnya, beberapa kanal kesukaan saya adalah Maiyah Cak Nun, Kanal Sujiwo Tejo, dan LQ Hendrawan. Pemilik kanal tersebut mengemas dialog multikultural ke dalam kemasan relijius, filsafat, dan*

> *kebermasyarakatan. Banyak sekali sudut pandang kultural yang bervariasi yang dapat saya pelajari dari sana. Lama-lama keterbukaan fikiran atas perbedaan kultur yang alamiah ini mulai saya dapatkan* (wawancara dengan MURF 22).

Informasi yang konsepnya sama juga ditemui dalam data FGD dengan salah satu mahasiswa IAIN Curup sebagai berikut:

> *Saya mengambil program study Pendidikan Bahasa Indonesia. Apabila dibagi dua, orientasi kurikulum kuliah yang saya konsumi adalah bahasa dan sastra. Dua orientasi ini baik secara eksplisit maupun implisit memperkenalkan adanya interaksi multikultural karena sejatinya bahasa dan sastra tidak pernah lepas dari budaya. Bahkan saya sangat sering mendengar istilah bahasa dan sastra adalah potret budaya. Karena masyrakat Indonesia adalah masyarakat multikultural maka otomatis unsur bahasa dan budaya ini berada dalam kerangka multikulturalitas. Saya dapat berefleksi bahwa program studi yang saya ambil ini memberikan saya kompetensi berfikir terbuka. Misalnya, ketika saya ingin menganalisis suatu produk sastra yang bukan berasal dari budaya saya, maka saya harus toleran terlebih dahulu atas perbedaan-perbedaan stigma dan cara pandang sosial dari produk sastra itu, agar saya tidak terjerumus ke dalam analisis subjektif dan spekulatif. Saya harus objektif dalam hal ini* (data FGD dengan MIAIN 25).

Cuplikan data wawancara dan FGD di atas memberikan penjelasan komprehensif bahwa pengetahuan tentang budaya (baik yang diakses dari kelas kuliah, media sosial, maupun dari sumber lainnya) berkontribusi membentuk kompetensi berfikir terbuka, sehingga akhirnya membentuk kepekaan interkultural.

Faktor keempat yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya***. Faktor ini terungkap ketika saat wawancara partisipan ditanyakan tentang apa yang membuat mereka memberikan respon positif terhadap lawan bicara yang berbeda kultur. Usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Demi menghindari konflik stereotip ketika saya berinteraksi dengan rekan yang berbeda kultur, saya berusaha untuk menunda memberi judgment atau impresi dari sudut pandang berlawanan. Dengan demikian, saya cenderung mencara sisi sama terlebih dahulu dengan memberi respon positif. Saya melakukan ini agar tidak ada rasa ketersinggungan, sehingga komunikasi lintas kultur bisa berjalan dengan lancar* (wawancara dengan MURF 40).

Terlihat bahwa MURF 40 memberikan respon positif terhadap lawan bicara yang berbeda kultur demi mempertahankan interaksi dan agar terus terjalin keakraban dalam interaksi.

Faktor kelima yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur***. Faktor ini juga diutarakan ketika diskursus wawancara membahas tentang sikap memberi respon positif terhadap rekan yang berbeda kultur. Data terkait faktor ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara berikut:

> *Bagi saya, keberhasilan suatu interaksi lintas budaya adalah apabila antara komunikan 1 dengan komunikan 2 mampu mempertahankan interaksi. Dengan demikian, saya berusaha untuk selalu memotivasi lawan bicara saya dengan memberikan celah bagi dia untuk mengekspresikan apa pandangan dia terhadap isu yang sedang diobrolkan. Saya memahami bahwa pandangan seseorang adalah salah satu unsur dari budaya itu sendiri, karena budaya kan sangat luas sekali. Apabila rekan mengobrol saya termotivasi untuk mempertahankan komunikasi, maka sayapun makin nyaman dan termotivasi. Jadi perbedaan kultur dalam komunikasi tidak menjadi hambatan dalam interaksi* (wawancara dengan MIAIN 2).

Sebuah alur konseptual bisa ditarik dari diskursus data wawancara di atas, bahwa memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur untuk lepas dalam berekspresi akan berkontribusi membuat proses interaksi berlangsung lebih nyaman dan lama, yang selanjutnya akan semakin mendorong terbentuknya domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur.

Faktor keenam yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***usaha mempertahankan identitas***. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara membicarakan tentang penyebab percaya diri saat menunjukkan pemahaman baik secara verbal maupun non-verbal kepada teman-teman dari kultur yang berbeda.

> *Ketika saya ngobrol dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya berbeda dengan saya, saya memandang perbedaan kultur antar dia dengan saya sebagai suatu komponen yang setara. Ini berarti bahwa dia memiliki peluang untuk menunjukkan indentitas kulturalnya saat berkomunikasi, dan saya juga memmiliki peluang yang sama. Karena saya memiliki peluang untuk menunjukkan pola dan cara pandang saya dalam komunikasi, yang mana menurut saya pola dan cara pandang tersebut merupakan*

identitas kultural, maka saya merasa cukup percaya diri untuk berekspresi saat interaksi lintas kultur (wawacara dengan MURF 15).

Data wawancara di atas bisa dikonseptualisasikan bahwa usaha untuk menunjukkan identitas menyokong keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya berkontribuasi membentuk kepekaan interkultural.

Faktor ketujuh yang melandasi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda***. Faktor ini terungkap ketika wawancara masih membicarakan diskursus yang sama dengan sebelumnya, yaitu apa yang membuat partisipan wawanara dan FGD percaya diri menunjukkan pemahaman mereka baik secara verbal maupun non-verbal kepada teman-teman dari kultur yang berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam data wawancara dan FGD sebagai berikut:

Menurut persepsi saya, interaksi lintas kultura adalah pertemuan dua orang dari budaya yang berbeda, namun mereka memposisikan budaya mereka masing-masing sebagai variabel yang setara, sehingga tidak ada salah satu budaya yang dominan. Karena saya memandang ini sebagai interaksi budaya berbeda namun berdimensi setara, maka saya

tidak merasa rendah diri atau minder untuk berargumen saat interaksi lintas kultur. Cara saya berargumen itu sendiri tentunya menggambarkan pola budaya saya dalam komunikasi (wawancara dengan MIAIN 39).

Menurut saya, salah satu hal yang sangat membantu terbentuknya rasa percaya diri saya saat berinteraksi dengan lawan bicara dari budaya berbeda adalah pemahaman saya terhadap kesetaraan. Menurut saya, keberadaan budaya yang berbeda-beda harus dipandang setara. Tidak boleh ada salah satu budaya yang merasa dominan. Setiap kali kita berinteraksi, budaya yang melatar belakangi kita pasti akan menjadi kerangka komunikasi itu. Jadi interaksi lintas budaya, bagi, saya adalah pertemuan dua budaya yang berusaha memandang kesetaraan tanpa harus menghilang kan perbedaan, namun perbedaan tersebut dijadikan sebagai kekayaan spesifik yang alamiah dan wajib untuk dihargai (data FGD dengan MIAIN 42).

Data wawancara dan FGD di atas dapat dikonseptualisasikan bahwa usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas berbeda berkontribusi terhadap keterlibatan dalam interaksi lintas budaya, sehingga selanjutnya membangun sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedelapan yang melandasi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah

pengetahuan tentang esensi perbedaan. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus tentang mengapa partisipan menikmati perbedaan-perbedaan kultur. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Karena saya mengambil program studi pendidikan agama Islam, saya sering kali berinteraksi dengan diskursus kajian penyebaran Islam yang tentunya tak lepas dari pertemuan budaya berbeda. Semakin dalam saya kaji akan hal ini, maka semakin banyak esensi perbedaan-perbedaan budaya yang saya dapatkan. Semakin saya merasa cukup banyak tahu tentang perbedaan budaya, saya secara alami semakin menikmati berteman dan berinteraksi dengan kawan-kawan dari kultur berbeda. Interaksi lintas kultur, bagi saya, merupakan media belajar budaya berbasis pengalaman* (wawancara dengan MURF 52).

Data wawancara di atas dapat konseptualisasikan bahwa pengetahuan tentang esensi perbedaan berkontribusi terhadap keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnnya menyokong sikap kepekaan interkultural.

Faktor kesembilan yang melandasi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah ***pemahaman bahwa perbedaan melatih***

kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Faktor ini terungkap ketika FGD membicarakan diskursus yang sama dengan sebelumnya, yaitu tentang mengapa partisipan menikmati perbedaan-perbedaan kultur. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Saya suka menghadapi perbedaan-perbedaan yang berasosiasi dengan kultur karena bagi saya perbedaan-perbedaan itu bisa menjadi materi untuk berefleksi dalam fikiran. Keberadaan perbedaan-perbedan itu sebenarnya meminta kita mengambil hikmah bahwa kita dengan kultur yang kita anut tidak boleh merasa benar sendiri, karena ada orang lain dengan kultur yang mereka anut juga. Justu keberadaan perbedaan kultur ini melatih kita untuk berfikir mendalam dan bijak* (data FGD dengan MIAIN 26).

Berbasis pada data FGD di atas, dapat ditarik suatu konseptualisasi: Pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak berkontribusi terhadap keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

b. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menghargai perbedaan kultur"

Berdasaran hasil wawancara dan FGD, faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menghargai perbedaan kultur" terpetakan dalam 4 (empat) faktor seperti yang tersaji dalam gambar 6.

Gambar 6. Faktor yang melandasi sikap menghargai perbedaan kultur

Berdasarkan gambar 6, **faktor pertama** dari domain menghargai perbedaan kultur adalah ***sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda***. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara dan FGD membicarakan tentang apa yang mendorong partisipan sehingga mereka menghargai nilai-nilai yang diyakini oleh orang-orang yang berbeda kultur.

Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dan FGD berikut:

> *Sebagai anak rantauan yang berkuliah di IAIN Curup, saya ngekos di suatu kelurahan yang penduduknya multikultural. Ada penduduk Jawa, Rejang, Medan, dan Minang. Selain aktif dalam aktivitas perkuliahan di kampus, saya juga sering mengikuti acara atau kegiatan kultural di masyarakat, misalnya adalah acara kenduri. Ini merupkan acara dari adat Jawa. Banyak lagi kegiatan-kegitan serupa yang saya ikuti. Keterbiasaan ini membuat saya sangat menghargai adanya perbedaan antara kultur yang saya anut, dengan kultur yang dijunjung dalam kegiatan masyarakat ini* (wawancara dengan MIAIN 48).

Data yang senada juga ditemukan dalam hasil FGD dengan salah satu mahasiswa dari UIN Raden Fatah sebagai berikut:

> *Saya sangat menghargai perbedaan kultur. Mungkin sikap saya ini terbentuk saat saya menjalankan kegiatan KKN di salah satu desa yang latar belakang kultur masyarakatnya berbeda dengan kultur yang membentuk saya sejak kecil. Selama KKN, melalui program yang sudah didesain oleh kelompok KKN kami, saya dengan teman-teman cukup aktif dalam setiap kegiatan masyarakat di sana* (data FGD dengan MURF 5).

Data wawancara dan FGD di atas dapat diinterpretasikan ke dalam sebuah konseptualisasi bahwa sering mengikuti kegiatan dari kultur yang berbeda berkontribusi terhadap sikap menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya akan membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedua yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur adalah *hidup dalam lingkungan multikultural*. Faktor ini diutarakan ketika wawancara membicarakan diskursus tentang apa faktor yang mendorong partisipan mereka menghargai nilai-nilai yang diyakini oleh orang-orang yang berbeda kultur. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Saya keturunan Minang yang lahir di tanah Rejang. Meskipun norma-norma kekeluargaan yang diatur oleh kultur Minang berlaku di rumah saya, saya hidup dengan norma-norma sosial berbasis Rejang di luar rumah. Bagi saya, saya mengalami integrasi budaya yang kuat. Saya bahkan merasa bahwa saya memiliki dua identitas sosial. Norma Minang dan Rejang sudah tertanam dalam diri saya. Maka dari itu saya sangat menghargai perbedaan kultur* (wawancara dengan MIAIN 19).

Faktor kedua ini juga terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus tentang apa

yang membuat partisipan menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dan FGD berikut:

> *Menurut saya, hal yang paling berpengaruh terhadap sikap menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda adalah karena saya dari lahir sudah tinggal di lingkungan yang memiliki banyak campuran kultur (data FGD dengan MURF 27).*

Data wawancara dan FGD di atas menggambarkan suatu konseptualisasi, bahwa hidup di lingkungan multikultural berkontribusi membentuk sikap menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural.

Faktor ketiga yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur adalah ***pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis***. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus tentang apa yang membuat partisipan menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Sejak saya masih kecil, saya memiliki banyak teman dari budaya yang berbeda. Bahkan sahabat saya berasal dari tiga kelompok etnis yang berbeda. Mereka adalah orang Batak,*

> *Minang, dan Palembang. Kami terbiasa membangun hubungan dekat di tengah keragaman budaya kami. Keterbiasaan dan keakraban interaksi dengan mereka membentuk sikap saya untuk menghargai perilaku orang-orang dari kultur yang berbeda* (wawancara dengan MIAIN 31).

Salah satu mahasiswa dari UIN Raden Fatah Palembang, saat FGD, juga menyatakan hal serupa sebagai berikut:

> *Menurut saya, saya terbiasa menghargai perbedaan perilaku dari orang-orang yang memiliki latar belakar kultur berbeda dengan kultur saya karena dalam kehidupan sehari-hari saya sudah terbiasa memiliki teman dari berbagai latar belakang kultur* (data FGD dengan MURF 54).

Data wawancara dan FGD di atas mengimplikasikan suatu konseptualisasi, bahwa pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis berkontribusi terhadap sikap menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural.

Faktor keempat yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur adalah ***pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur***. Faktor ini terungkap ketika wawancara dan FGD membicarkan diskursus tentang apa yang membuat partisipan mau

menerima pendapat orang-orang dari kultur yang berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Di kelas, saya bertemu banyak teman yang berasal dari berbagai suku. Saya terbiasa berkolaborasi dalam proyek tugas bersama. Perbedaan dalam memandang suatu masalah selalu memperkaya diskusi kami. Bahkan, perbedaan perspektif budaya memacu saya untuk berpikir bijak dan menghargai perbedaan* (wawancara dengan MURF 14).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu mahasiswa IAIN Curup saat FGD berlangsung. Hal tersebut tersaji dalam transkrip berikut:

> *Apabila saya berefleksi, mungkin faktor yang sangat mendorong saya agar memiliki sikap menghargai perbedaan adalah keterbiasaan bekerjasama dengan rekan yang beda kultur. Saya mengikuti organisasi mahasiswa di kampus saya. Dalam organisasi tersebut, perbedaan kultur kami sangat mewarnai perbedaan cara kami memandang suatu isu dalam diskusi* (data FGD dengan MIAIN 48).

Sebuah konseptualisasi terumuskan dari data wawancara dan FGD di atas, bahwa pengalaman kolaborasi dengan orang yang berbeda kultur berkontribusi terhadap sikap menghargai perbedaan, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural.

c. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "percayaan diri dalam interaksi lintas kultur"

Berdasaran hasil wawancara dan FGD, faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "percayaan diri dalam interaksi lintas kultur" terpetakan dalam 7 (tujuh) faktor seperti yang tersaji dalam gambar 7.

Gambar 7. Faktor yang melandasi percaya diri dalam interaksi lintas kultur

Berdasarkan gambar 7, **faktor pertama** yang melandasi kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah ***percaya diri terlibat dalam komunikasi***. Faktor ini ditemukan ketika wawancara dan FGD membahas diskursus tentang apa yang membuat partisipan yakin dengan diri mereka dalam

hal berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara berikut:

> *Saya merasa, saya cukup komunikatif, sehingga saya suka dan percaya diri ketika berkomunikasi dengan siapapun. Keterbiasaan ini menurut sangat mendorong saya untuk percaya diri ketika berinteraksi dengan orang dari kultur yang berbeda* (wawancara dengan MURF 89).

Poin serupa juga ditemukan dari salah satu mahasiswa IAIN Curup ketika mengikuti FGD. Mahasiswa tersebut menyampaikan hal berikut:

> *Saya berkuliah mengambil jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Sistem kuliah yang tak lepas dari diskusi dan presentasi, secara natural membantuk saya menjadi individu yang percaya diri dan suka berkomunikasi. Kelihatannya, karena saya suka berkomunikasi, maka saya pun merasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang meski kami berbeda etnis* (data FGD dengan MIAIN 72).

Data wawancara dan FGD di atas dapat diinterpretasikan ke dalam suatu rumusan konseptualisasi, bahwa rasa percaya diri yang sudah terbangun karena keterbiasaan berkomunikasi berkontribusi terhadap kepercayaan diri dalam

interaksi lintas kultur, yang selanjutnya akan membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedua yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah ***hidup dalam lingkungan multikultural***. Faktor ini terungkap ketika FGD membicarakan diskursus yang sama dengan sebelumnya, yaitu apa yang membuat partisipan yakin dengan diri mereka dalam hal berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip FGD berikut:

> *Mungkin kalau saya persentasekan, persentase komunikasi sosial saya adalah 60% interaksi di luar rumah dan 40% di dalam rumah. Di lingkungan, saya berhubungan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang kultur berbeda. Terbiasa dengan situasi ini membuat saya percaya diri dalam interaksi lintas kultur. Banyak hal yang bisa saya pelajari dari kultur orang lain* (data FGD dengan MURF 55).

Data FGD di atas merepresentasikan suatu konseptualisasi, bahwa hidup di lingkungan multikultural berkontsibusi terhadap kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya akan membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor ketiga yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah ***suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara***. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicaraan diskursus tentang bagaimana cara partisipan agar selalu mengetahui apa yang harus mereka katakan ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda. Faktor ini terungkap dalam cuplikan wawancara berikut:

> *Biasanya, bagian dari usaha saya untuk mempertahankan komunikasi lintas kultur adalah mempelajari informasi umum tentang kultur lawan bicara. Semakin banyak pengetahuan umum tentang kultur lawan bicara yang saya miliki, maka semakin percaya diri saya terlibat dalam interaksi* (wawancara dengan MIAIN 66).

Ketika wawancara masih berlangsung membahas diskursus tentang bagaimana cara partisipan agar selalu mengetahui apa yang harus mereka katakan ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda, **faktor keempat** pun teridentifikasi, yaitu suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Yang saya rasakan, kepercayaan diri saya dalam interaksi lintas kultur menigkat ketika saya berusaha mempraktekkan keterampilan investigasi untuk mengungkap pengetahuan-pengetahuan umum dari kultur lawan bicara. Keterampilan investigasi seperti ini mendorong kepercayaan diri saya karena keterampilan ini benar-benar membantu saya ketika saya mengalami stagnansi untuk mengeksplorasi topik obrolan ketika interaksi lintas kultur berlangsung* (wawancara dengan MURF 93).

Data wawancara dari faktor ketiga dan keempat menunjukkan suatu konseptualisasi bahwa bahwa suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara dan suka mempraktikkan kemampuan investigasi saat berkomunikasi berkontribusi terhadap tingginya rasa percaya diri, yang selanjutnya akan membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kelima yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah ***pengalaman interaksi dengan orang lain dari berbagai etnis***. Faktor ini terungkap ketika FGD membicarakan diskursus tentang apa yang membuat partisipan bisa berperilaku sosial ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip FGD berikut:

> *Di kehidupan sehari-hari, saya sudah biasa berkomunikasi dan berteman dengan orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda dengan saya. Keterbiasaan ini tentunya secara natural membangun sikap percaya diri saya dalam interaksi lintas kultur* (data FGD dengan MURF 60).

Data FGD di atas merepresentasikan sebuah konseptualisasi, bahwa pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis berkontribusi membentuk sikap percaya diri dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membangun sikap kepekaan interkultural.

Faktor keenam yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah pengetahuan terhadap kultur lawan bicara. Faktor ini teridentifikasi ketika wawancara membicarakan diskursus tentang apa yang memicu percaya diri partisipan ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Hal ini dapat disimak dalam cuplikan transkrip wawancara dengan MIAIN 66 ketiak ia menyambung pernyataan dia sebelumnya, seperti berikut:

> *Biasanya, bagian dari usaha saya untuk mempertahankan komunikasi lintas kultur adalah mempelajari informasi umum tentang kultur lawan bicara. Semakin banyak*

> *pengetahuan umum tentang kultur lawan bicara yang saya miliki, maka semakin percaya diri saya terlibat dalam interaksi. Selanjutnya, pengetahuan-pengetahuan tentang kultur lain yang saya sudah akuisisi, pada akhirnya makin memperkokoh rasa percaya diri saya untuk melanjutnya proses exhcanging information dalam interaksi lintas kultur* (wawancara dengan MIAIN 66).

Saat wawancara masih membahas diskursus tentang apa yang memicu percaya diri partisipan ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur, **faktor ketujuh** pun teridentifikasi. Faktor ketujuh adalah rasa ingin tahu tentang kultur lain. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Bisa dibilang, saya selalu penasaran tentang kultur orang lain yang berbeda dengan kultur saya. Rasa penasaran ini mendorong rasa percaya diri saya terlibat dalam interaksi lintas kultur di masyarakat* (wawancara dengan MIAIN 71).

Data wawancara terkait faktor keenam dan ketujuh di atas merepresentasikan sebuah konseptualisasi, bahwa rasa ingin tahu tentang kultur lain dan pengetahuan tentang kultur lawan bicara berkontribusi terhadap kepercayaan diri dalam

interaksi lintas kultur, yang selanjutnya akan membentuk sikap kepekaan interkultural.

d. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menikmati interaksi lintas kultur"

Berdasaran hasil wawancara dan FGD, faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "menikmati interaksi lintas kultur" terpetakan dalam 5 (lima) faktor seperti yang tersaji dalam gambar 8.

Gambar 8. Faktor yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur

Berdasarkan gambar 8, **faktor pertama** yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah ***pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi***. Faktor ini terungkap ketika wawancara dan FGD membahas diskursus tentang apa yang

membuat partisipan tidak mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dan FGD berikut:

> *Saya rasa, saya tidak mudah tersinggung ketika lawan bicara saya yang berasal dari kultur berbeda mulai berpersepsi aneh tentang pandangan kultural dari saya. Ini karena saya memahami bahwa stereotip terhadap kultur berbeda itu wajar saja terjadi. Jangankan dia yang stereotip dengan saya, saya pun punya stereotip tentang dia. Jadi, hal semacam ini menurut saya perlu dihadapi dengan bijak dengan mengesampingkan terlebih dahulu rasa ketersinggunakan dengan kelancaran interaksi* (wawancara dengan MURF 95).

Data FGD yang senada dengan data wawancara di atas dapat dilihat dari cuplikan transkrip berikut ini:

> *Karena sudah cukup terbiasa berkomunikasi dengan orang dari kultur yang berbeda, sayapun terbiasa tidak mudah tersinggung karena saya paham tentang adanya stereotip yang kemunculannya tidak bisa dihindari di tengah interaksi yang memdiasi perbedaan. Namun, keberadaan stereotip ini, apabila dimaklumi dengan sikap bijaksana, tidak akan menjadi pemicu konflik. Sederhanyanya, stereotip memang berpotensi memicu konflik, namun pemicu ini bisa diredam dengan memahami kewajaran adanya stereotip* (data FGD dengan MIAIN 34).

Data wawancara dan FGD di atas merumuskan suatu konseptualisasi bahwa pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi berkontribusi membentuk keadaan menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedua yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah ***sikap menyadari bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi***. Faktor ini terungkap ketika wawancara dan FGD membahas diskursus yang sama dengan sebelumnya, yaitu tentang apa yang membuat partisipan tidak mudah tersinggung ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Bagi saya, interaksi lintas kultur itu menyenangkan karena saya bisa mendapatkan input berbeda dari pola dan norma yang biasa saya jalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi lintas kultur, kesalah pahaman itu adalah hal biasa kerena kultur yang kita bawa pasti akan membentuk cara kita berbicara, cara kita memandang suatu isu, cara kita memberi kesan. Namun, perbedaan kultural yang spesifik dan sangat bervariasi ini menurut saya biasa, dan*

> *kesalahpahaan yang didasari oleh perbedaan seperti itu juga biasa. Bukan berarti interaksi lintas kultur itu tidak menyenanngkan, karena ketika saya mampu menghadapi berbagai tantangan perbedaan dalam komunikasi lintas kultur, menurut saya di situlah keberhasilan komunikasi saya* (wawancara dengan MURF 77).

Informasi serupa juga dikodifikasi dari data FGD dengan salah satu mahasiswa dari IAIN Curup. Berikut cuplikan transkripnya.

> *Bisa dikatakan bahwa saya cukup sering terlibat dalam interaksi lintas kultur. Dalam proses interaksi, kesalahpahaman itu natural dan lumrah terjadi. Namun, justru saya menikmati proses ini dengan segala macam tantangan berupa kemungkinan kesalahpahaman karena di sinilah kondisi dimana kita ditantang untuk berfikir luas dan bijak saat menghadapi efek dari perbedaan. Kesalahpahaman itu menurut saya adalah efek dari perbedaan* (data FGD dari MIAIN 41).

Data wawancara dan FGD di atas dapat dikonseptualisasikan ke dalam formulasi, bahwa sikap sadar akan kelumramahan terjadinya salah paham membentuk domain menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya berkontribusi membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor ketiga yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah ***rasa ingin tahu tentang kultur lain***. Faktor ini terungkap ketika diskursus wawancara dan FGD membicarakan tentang apa yang mendorong partisipan hingga selalu bersemangat ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dan FGD berikut:

> *Saya sering terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang berasal dari kultur yang berbeda. Misalnya, di kampus, meskipun saya orang Curup, saya memiliki teman-teman yang cukup akrab yang berasal dari daerah dan kultur berbeda seperti Musi Rawas, Pagar Alam, dan Lebong. Saya menikmati interaksi dengan mereka karena saya ingin tahu lebih dalam tentang pengalaman dan pola hidup mereka. Saya banyak menemukan perbedaan antara kultur saya dengan mereka* (wawancara dengan MIAIN 7).

> *Bisa dibilang, rasa penasaran saya dengan gaya hidup kawan-kawan dari kultur berbeda membuat saya suka dengan komunikasi lintas budaya, sehingga saya suka terlibat dalam interaksi lintas kultur. Awalnya memang sungkan dan canggung. Tapi setelah terbiasa, saya malah merasa kaya akan informasi kultur* (wawancara dengan MURF 39)

MIAIN 7 dan MURF 39 dalam transkrip di atas membawa konteks komunikasi sehari-hari yang mereka alami bersama teman-teman kuliah yang berasal dari kultur yang berbeda. Tergambarkan bahwa motif dibalik mereka menikmati terlibat dalam interaksi lintas kultur adalah rasa ingin tahu. Faktor sejenis juga dipaparkan oleh MURF 54 dalam FGD sebagai berikut.

> *Sebenarnya saya bukan orang asli Palembang. Saya merantau sementara untuk berkuliah di sini. Di kosan saya, ada 19 orang teman-teman dan mereka juga anak rantauan dari berbagai kultur tentunya. Bisa dibilang saya terlibat dalam interaksi lintas kultur setiap hari di kosan. Justru saya suka karena saya selalu penasaran akan hal-hal baru, termasuk dalam hal ini adalah tentang kultur dan cara hidup teman-teman saya di kampung halamannya* (data FGD dari MURF 21).

Apabila dikonseptualisasikan, data wawancara dan FGD di atas menggambarkan suatu konsep bahwa rasa ingin tahu tentang kultur lain berkontribusi terhadap domain menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor keempat yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah ***rasa***

kekeluargaan dan pertemanan. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus yang sama yaitu apa yang mendorong partisipan hingga selalu bersemangat ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur. Faktor ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

> *Keterbiasaan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda kultur, secara bertahap, membentuk rasa kekeluargaan dan rasa pertemanan yang tinggi. Justru perbedaan di antara kami malah membuat kami semakin bijak dalam berpandangan. Jujur, saya makin semangat dan menyukai membangun pertemanan dan terlibat dalam interaksi lintas kultur* (wawancara dengan MURF 21).

Data wawancara di atas, bila diinterpretasi, dapat dikonseptualisaikan, bahwa rasa kekeluargaan dan pertemanan membentuk domain menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya berkontribusi membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kelima yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah ***hidup dalam lingkungan multikultural***. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus tentang apa yang membuat partisipan

merasakan kebermanfaatan interaksi dengan orang-orang yang memiliki kultur berbeda. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Saya keturunan Minang yang lahir di tanah Rejang. Meskipun norma-norma kekeluargaan yang diatur oleh kultur Minang berlaku di rumah saya, saya hidup dengan norma-norma sosial berbasis Rejang di luar rumah. Bagi saya, saya mengalami integrasi budaya yang kuat. Saya bahkan merasa bahwa saya memiliki dua identitas sosial. Norma Minang dan Rejang sudah tertanam dalam diri saya. Maka dari itu saya sangat menghargai perbedaan kultur* (wawancara dengan MIAIN 19).

Data wawancara menggambarkan penyebab dibalik sikap partisipan menikmati interaksi lintas kultur. Dapat dikonseptualisasikan bahwa hidup dalam lingkungan multikultural berkontribusi membentuk domain menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

e. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur"

Berdasaran hasil wawancara dan FGD, faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur" terpetakan dalam 4 (empat) faktor seperti yang tersaji dalam gambar 9.

Gambar 9. Faktor yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur

Berdasarkan gambar 9, **faktor pertama** yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah ***pengalaman belajar di mata kuliah cross cultural understanding***. Faktor ini terungkap ketika FGD dengan salah satu mahasiswa IAIN Curup saat membicarakan dikursus tentang apa yang

mendorong mereka sehingga mampu bersikap observatif ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan berikut.

> *Menurut saya, saya cukup banyak mendapatkan input pengetahuan tentang interaksi lintas kultur dari matakuliah cross-cultural understanding. Saya mendapatkan mata kuliah ini karena saya mengambil juruan Tadris bahasa Inggris. Di mata kuliah ini, saya dan teman-teman diajarkan tentang bagaimana bersikap atentif dan responsif secara positif ketika kita sedang terlibat dalam interaksi lintas kultur. Ini penting karena selama interaksi kita akan betemu banyak sekali perbedaan baik pada level kultur dalam maupun pada level kultur luar. Jadi, bisa saya ambil simpulan bahwa bersikap observatif terhadap kultur lain saat interaksi lintas kultur berlangsung adalah penting sekali agar kita tidak mudah terjerumus pada kesalahpamahan akan perbedaan kultural* (data FGD dengan MIAIN 66).

Data FGD di atas menggambarkan suatu konseptualisasi bahwa pengalaman belajar di mata kuliah cross-cultural understanding berkontribusi membentuk domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor kedua yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah ***terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing***. Faktor ini terungkap ketika wawancara membicarakan diskursus yang sama dengan sebelumnya, yaitu apa yang mendorong partisipan sehingga mampu bersikap observatif ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kultur yang berbeda. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> *Di UIN Palembang, kebetulan saya mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris. Di jurusan ini, kami terbiasa dengan konsep interaksi interkultural karena salah satu target mempelajari bahasa Inggris adalah selain menguasai bahasa Inggris itu sendiri, tapi juga harus menguasai kompetensi interaksi lintas kultur. Sebab, bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan oleh seluruh penduduk dunia dari kultur yang berbeda-beda. Di jurusan ini, saya dan teman-teman terbiasa mempraktekkan komunikasi dalam kondisi pertemuan antara komunikan dengan kultur berbeda. Selama praktik komunikasi seperti itu, kami terbiasa untuk bersikap observatif agar bisa memahami pola komunikasi dari lawan bicara dengan kultur berbeda* (wawancara dengan MURF 64).

Data wawancara di atas memformulasikan suatu konseptualisasi, bahwa keterbiasaan praktek

komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing berkontribusi membentuk domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor ketiga yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah ***rasa ingin tahu tentang kultur lain***. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip berikut:

> *Sebenarnya saya bukan orang asli Palembang. Saya merantau sementara untuk berkuliah di sini. Di kosan saya, ada 19 orang teman-teman dan mereka juga anak rantauan dari berbagai kultur tentunya. Bisa dibilang saya terlibat dalam interaksi lintas kultur setiap hari di kosan. Justru saya suka karena saya selalu penasaran akan hal-hal baru, termasuk dalam hal ini adalah tentang kultur dan cara hidup teman-teman saya di kampung halamannya* (data FGD dari MURF 21).

Apabila dikonseptualisasikan, data FGD di atas menggambarkan suatu konsep bahwa rasa ingin tahu tentang kultur lain berkontribusi terhadap keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

Faktor keempat yang melandasi domain perhatian dalam interaksi lintaskultur adalah

pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur. Faktor ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut.

> *Sebagai anak rantauan yang berkuliah di IAIN Curup, saya ngekos di suatu kelurahan yang penduduknya multikultural. Ada penduduk Jawa, Rejang, Medan, dan Minang. Selain aktif dalam aktivitas perkuliahan di kampus, saya juga sering mengikuti acara atau kegiatan kultural di masyarakat, misalnya adalah acara kenduri. Ini merupkan acara dari adat Jawa. Banyak lagi kegiatan-kegitan serupa yang saya ikuti. Keterbiasaan ini membuat saya sangat menghargai adanya perbedaan antara kultur yang saya anut, dengan kultur yang dijunjung dalam kegiatan masyarakat ini* (wawancara dengan MIAIN 48).

Data wawancara di atas menggambarkan suatu konseptualisasi, bahwa pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi interkultural berkontribusi membentuk domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural.

B. **Pembahasan**

1. Kepekaan interkultural

Penelitian ini dilakukan berbasis pada dua tujuan utama, yaitu 1) menginvestigasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, dan 2) mengungkap faktor yang melandasi kepekaan interkultural mereka. Dua tujuan penelitian ini diinisiasi oleh pentingnya pendidikan multikultural bagi anak-anak Indonesia, sebab mereka adalah represensentasi atau bagian dari penduduk multikultural (Ansari, 2020). Sebagai pendudukan multikultural, mereka berafiliasi dengan beragam kultur yang berbeda-beda yang sudah menjadi kerangka *blueprint* dalam kehidupan mereka (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Oleh karena itu, para calon guru yang akan mengajar dan mendidik mereka harus menguasai kompetensi interkultural. kompetensi interkultural ini bisa dikuasi apabila para calon guru sudah terlebih dahulu memiliki potensi sikap kepekaan interkultural. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Chen dan Starosta (2000) bahwa kepekaan interkultural merupakan fase awal untuk menuju kompetensi interkultural.

Terkait dengan tujuan penelitian yang pertama, yaitu menginvestigasi kepekaan interkultural

mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi dengan nilai rata masing-masing sebesar 4,06 dan 3,988 dari nilai maksimum 5. Domain kepekaan interkultural yang paling tinggi dari kalangan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur". Sedangkan, domain kepekaan interkultural tertinggi yang dimiliki mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah "menikmati interaksi lintas kultur". Karena peran domain-domain dalam model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh (Chen & Starosta, 2000) adalah sebagai sekumpulan konstruk afektif pembentuk kepekaan interkultural, maka dapat dimaknai bahwa secara umum, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur menjadi pemicu dasar tingginya kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan, pemicu dasar kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah domain menikmati interaksi lintas kultur.

Urutan domain kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah, dari tertinggi ke terendah, adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur", "menikmati interaksi lintas kultur", "menghargai perbedaan kultur", "perhatian dalam interaksi lintas kultur", dan "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur". Sedangkan, untuk mahasiswa calon guru di IAIN Curup, urutan domain kepekaan interkultural, dari tertinggi ke terendah, adalah "menikmati interaksi lintas kultur", "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur", "menghargai perbedaan kultur", "perhatian dalam interaksi lintas kultur", dan "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur".

Temuan penelitian ini, apabila diinterpretasi secara lebih detil, menunjukkan bahwa pada domain "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=4,15; SD=0,523) lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=3,7; SD=0,52). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup memiliki sikap empati terhadap perbedaan kultur sedikit lebih tinggi dan bersedia sedikit lebih aktif berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah

Palembang. Pada domain "menghargai perbedaan kultur", mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=3,94; SD=0,398) juga lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=3,9; SD=0,35). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup sedikit lebih berfikiran terbuka, sedikit lebih ekspresif dalam mengaktualisasikan diri, dan sedikit lebih terbuka menerima orang lain dengan kultur berbeda dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Pada domain "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang (M=4,5; SD=0,5) lebih unggul dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup (M=3,75; SD=0,551). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang cenderung memiliki harga diri dan value yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Pada domain "menikmati interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang (M=4,35; SD=0,65) lebih unggul dari mahasiswa calon guru dari IAIN Curup (M=4,22; SD=0,715). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru

dari UIN Raden Fatah Palembang sedikit lebih bersikap tidak menghakimi yang menuntun mereka menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang prematur dari setiap informasi yang diterima selama interaksi lintas budaya, bila dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Selanjutnya pada domain "perhatian dalam interaksi lintas kultur", mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang (M=3,85; SD=0,3) terlihat berimbang dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup (M=3,88; SD=0,406). Ini berarti bahwa mereka (mahasiswa calon guru dari kedua perguruan tinggi) memiliki *self-monitoring* yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaei dan Nosrati (2018) yang meneliti kepekaan interkultural guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Iran dan kompetensi komunikatif interkultural mereka. Data terkait kepekaan interkultural, yang melibatkan 167 orang guru, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi di semua domain.

Namun terdapat perbedaan urutan domain kepekaan interkultural dilihat dari rata-rata nilai dari tertinggi hingga terendah. Urutan domain kepekaan interkultural para guru bahasa Inggris di Iran yang diungkapkan oleh studi mereka terdiri dari menghargai perbedaan kultur, menikmati interaksi lintas kultur, perhatian dalam interaksi lintas kultur, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, dan kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur. Apabila basiskan pada teori Chen dan Starosta (2000) yang menggaris bawahi bahwa domain kepekaan interkultural merupakan pemicu terbentuknya kepekaan interkultural, maka kepekaan interkultural para partisipan dalam penelitian Alaei dan Nosrati (2018) paling besar dipicu oleh sikap menghargai perbedaan kultur. Sedangkan partisipan dalam penelitian yang sekarang, kepekaan interkultural para calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang paling dominan dipicu oleh sikap kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur. Sementara kepkaan interkultural mahasiswa calon guru dari IAIN curup paling dominan dipicu oleh rasa menikmati interaksi lintas kultur. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan Jantawej (2011) dan Petrović (2009)

yang mengungkapkan bahwa partisipan mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi.

Bagaimanapun juga, temuan penelitian yang sekarang ini berbeda dengan penelitian Nameni dan Dowlatabadi (2018) yang menyelidiki kepekaan interkultural dan kompetensi interkultural mahasiswa kedokteran di Iran berdasarkan empat kelompok etnis yang berafiliasi dengan mahasiswa. Mengenai data kepekaan interkultural, penelitian mereka mengungkapkan bahwa terlepas dari kelompok etnis yang mengkategorikan peserta mereka, para partisipan memiliki tingkat kepekaan interkultural yang sedang. Sebagai umpan balik, studi mereka merekomendasikan agar para pendidik dan pembuat kebijakan merancang program yang dapat meningkatkan kepekaan interkultural dan kompetensi interkultural mahasiswa kedokteran di Iran. Selanjutnya, temuan penelitian yang sekarang pada beberapa titik berbeda tetapi sampai batas tertentu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwari dkk. (2017) yang menyelidiki hubungan antara kepakaan interkultural dan kompetensi komunikasi interkultural mahasiswa pasca sarjana di sebuah universitas di Malaysia. Mengenai data terkait kepekaan interkultural, studi mereka menunjukkan

bahwa rata-rata domain kepekaan interkultural yang dimiliki partisipan penelitian mereka adalah moderat atau sedang, yang ditunjukkan oleh domain menikmati interaksi lintas kultur dengan nilai sebesar 3,7; domain perhatian dalam interaksi lintas kultur dengan nilai sebesar 3,4; domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur dengan nilai sebesar 3,2; domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur dengan nilai sebesar 3,1; dan domain menghargai perbedaan kultur dengan nilai sebesar 2.3.

Nilai sedang yang dimiliki oleh partisipan dalam penelitian Sarwari dkk. (2017) merepresentasikan sikap yang kurang begitu peka atas perbedaan. Berbeda dengan para calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,06 dan 3,988, yang menunjukkan dengan jelas bahwa mereka memiliki potensi bisa menerima perbedaan dan bisa terlibat aktif dalam interaksi lintas kultur. Namun, partisipan penelitian Sarwari dkk. (2017) memiliki sedikit kesamaan dengan partisipan dalam penelitian sekarang khususnya para mahasiswa calon guru dari IAIN Curup dalam hal pemicu utama kepekaan

interkultural mereka, yaitu rasa menikmati interaksi lintas kultur.

Bertolak belakang dengan penelitian sekarang ini yang menunjukkan data tingkat kepekaan interkultural dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang tinggi, beberapa penelitian sebelumnya juga telah menggambarkan dampak langsung yang dapat diperhatikan karena partisipan mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang rendah. Belajar dari studi yang dilakukan oleh Kriaučiūnienė (2014), rendahnya tingkat kepekaan interkultural dapat berdampak langsung pada munculnya konflik akibat pengambilan keputusan yang tidak matang dalam menghadapi perbedaan. Erdogan dan Okumuslar (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat kepekaan interkultural yang rendah dikaitkan dengan tingkat etnosentrisme yang tinggi, dimana dalam keadaan etnosentrisme, orang akan merasa bahwa budaya mereka adalah yang paling kuat dan dominan, yang kemudian mengarah pada persepsi budaya orang lain sebagai budaya yang tidak pantas. Hal tersebut di atas juga ditunjukkan dan dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Bulduk dkk. (2017), Chocce (2014), dan Ustun (2011). Lebih lanjut,

Liu (2016) menggambarkan bahwa orang dengan tingkat IS yang rendah tidak dapat berkolaborasi dengan orang lain seperti yang diharapkan. Sebagai refleksi yang kuat, kondisi sebaliknya juga digaungkan dalam salah satu data yang diungkapkan oleh Warsah dkk. (2021) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran kolaboratif. Seperti yang diungkapkan, siswa yang terbuka terhadap pandangan yang beragam, atau dengan kata lain yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi, menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kolaborasi belajar. Selanjutnya, sebagaimana temuan penelitian yang digaungkan oleh Tabatadze dan Gorgadze (2014), rendahnya tingkat kepekaan interkultural direpresentasikan dengan rendahnya toleransi terhadap perbedaan bahasa, suku, agama, dan ras. Toleransi partisipan mereka hanya dapat dilihat dalam dimensi intrakultural semata. Pendek kata, rendahnya tingkat kepekaan interkultural dalam kehidupan multikulturalisme berdampak pada maraknya konflik, tingginya etnosentrisme, kolaborasi yang tidak efektif, dan intoleransi. Seperti yang digambarkan dalam penelitian ini, tingkat kepekaan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang

dan IAIN curup yang tinggi sangat berpotensi membuat mereka aman dari dampak negatif tersebut.

Kepekaan interultural menjadi solusi konflik budaya. Ditinjau dari tulisan Oommen (2014), konflik budaya direpresentasikan sebagai ketegangan yang intens baik dalam domain intrapersonal maupun interpersonal antara dua orang atau kelompok yang memiliki kebutuhan, keyakinan, nilai, perspektif, atau sudut pandang yang tidak seimbang atau beragam. Variabel tersebut adalah konstituen dari budaya. Ketidakseimbangan atau perbedaan seperti di atas terjadi karena orientasi yang beragam, seperti tingkat kepedulian terhadap diri sendiri yang tinggi diikuti dengan tingkat kepedulian yang rendah terhadap orang lain. Dengan kata lain, kondisi seperti itu dinamakan etnosentrisme, dan berpotensi menimbulkan konflik budaya. Seseorang yang menghadapi budaya baru atau budaya yang berbeda dengan dirinya, akan mengalami ketakutan untuk menjalin interaksi karena adanya tekanan psikososial yang menyebabkannya memilih untuk tidak terlibat dalam interaksi. Kekhawatiran seperti itu, jika terus berlanjut, akan menjadi pemicu konflik budaya. Dengan demikian, menurut Oommen (2014), salah satu cara untuk mengatasi konflik budaya

adalah dengan menurunkan tingkat kepedulian terhadap diri sendiri dan meningkatkan tingkat kepedulian terhadap orang lain. Secara intrinsik, poin ini menggambarkan konsep kepekaan interkultural sebagai solusi konflik budaya, karena kepekaan interkultural menurut Bennett (1993), merupakan perpindahan dari domain etnosentris ke domain etno-relatif, atau dengan kata lain seperti dinamika dari orientasi diri kepada orientasi terhadap orang lain tanpa menurunkan harga diri. Terbukti bahwa prinsip integratif dari kepekaan interkulutral seperti di atas mampu menyelesaikan konflik budaya, seperti konflik antara Hindu dan Muslim di India (Croucher dkk., 2011) dan konflik perspektif antara kelompok pekerja muda dan pekerja tua di Cina (Zhang dkk., 2005). Secara konseptual, ketika seseorang mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang lain, ia akan memungkinkan dirinya untuk mengalami variabel-variabel kepekaan interkultural seperti yang dijabarkan oleh Chen dan Starosta (2000), yaitu menikmati interaksi lintas kultur, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghormati kultur yang berbeda, perhatian dalam interaksi lintas kultur, dan kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur.

Singkat kata, dengan tingginya kepekaan interkulutural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, ini berarti mereka sudah memiliki potensi yang bagus untuk mampu menjadi pendidik generasi multikultural di masa depan. Mereka sudah memiliki potensi untuk mampu menjalankan sistem pendidikan multikulutural yang menjadi salah satu komponen kurikulum K-13 yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia (Rohman & Lessy, 2017; Rosyad, 2020). Pesan tersirat dibalik temuan penelitian ini adalah bahwa para calon guru wajib mempertahankan sikap kepekaan interkultural mereka. Pihak perguruan tinggi juga wajib berusaha mempertahankan kondisi ideal ini dengan memberi intervensi pendidikan multikultural bagi mereka agar sikap kepekaan interkultural terus terinternalisasi secara konsisten.

2. Faktor yang melandasi kepekaan interkultural

Temuan penelitian ini selanjutnya membahas tentang faktor yang melandasi tingginya kepekaan interkultual para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Temuan penelitian mengkodifikasi banyak faktor yang mendasari setiap

domain kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. **Domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur** didasari oleh 9 (sembilan) faktor, yaitu rasa ingin tahu tentang kultur lain, sikap hati-hati dalam memberi impresi, kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya, usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya, usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur, usaha mempertahankan identitas, usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda, dan pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. **Domain mengahargai pebedaan kultur** didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda, hidup dalam lingkungan multikultural, pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis, dan pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur. **Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur** didasari oleh 7 (tujuh) faktor, yaitu percaya diri terlibat dalam komunikasi, hidup dalam lingkungan multikultural, suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara, suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi, pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis, pengetahuan terhadap

kultur lawan bicara, dan rasa ingin tahu tentang kultur lain. **Domain menikmati interaksi lintas kultur** didasari oleh 5 faktor, yaitu pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi, sikap menyadari bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi, rasa ingin tahu tentang kultur lain, rasa kekeluargaan dan pertemanan, dan hidup dalam lingkungan multikultural. **Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur** didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu pengalaman belajar di mata kuliah *cross-cultural understanding*, terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing, rasa ingin tahu tentang kultur lain, dan pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur.

a. Faktor yang melandasi domain keterlibatan interaksi lintas kultur

Terkait dengan domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, faktor pertama yang melandasinya adalah rasa ingin tahu tentang kultur lain. Rasa ingin tahu merupakan salah satu elemen dari motivasi, yang prinsipnya adalah sebagai pendorong untuk melakukan suatu tindakan dan terlibat lebih dalam untuk melakukan tindakan tersebut. Prinsip yang sama terjadi ketika para

mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup memiliki rasa ingin tahu tentang kultur lain. Rasa ingin tahu mereka mendorong mereka hingga terlibat dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural. Rowland (2016) juga mengonfirmasi dan menegaskan poin yang serupa bahwa keterlibatan dalam interkoneksi lintas kultur membutuhkan adanya fleksibilitas dan rasa ingin tahu. Fleksibilitas berarti seorang individu harus siap terlibat dalam kompeksitas dan kerumitan perbedaan yang akan ditemui dalam suatu fenomena interaksi lintas kultur. Dengan rasa ingin tahu, berarti individu tersebut tertarik untuk menggali serta menelusuri berbagai perbedaan kultur yang ditemui ketika interaksi lintas kultur berlangsung.

Faktor kedua yang mendasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur sebagaimana teridentifikasi dari data penelitian ini adalah sikap hati-hati dalam memberi impresi. Ini menunjukkan sikap dimana seorang individu berusaha untuk tidak memberikan penilaian yang prematur terhadap kultur lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Byram dkk. (2002) bahwa dalam

komunikasi lintas kultur, seorang individu yang memiliki kompetensi interkultural akan berusaha memahami alur diskursus interaksi terlebih dahulu sembari mempelajari sebab musabab dari keberadaan berbagai bentuk perbedaan kultur di tengah-tengah interaksi lintas kultur yang sedang berlangsung. Impresi atau kesan terhadap perbedaan kultur, akan diberikan setelah individu tersebut sudah cukup memahami diskursus perbedaan yang ada. Memberi impresi ini bukanlah hal yang harus dihindari dalam interaksi lintas kultur, karena ini adalah bagian dari argumen dalam interaksi lintas kultur. Namun, seorang individu yang terlibat dalam interaksi lintas kultur harus tahu kapan waktu yang tepat untuk memberi impresi agar tidak terjadi konflik stereotip dan agar tidak terbangun sikap etnosentrisme (Bennett, 2013). Sikap hati-hati dalam memberi impresi berkontribusi menyokong mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup hingga mereka terlibat secara persisten dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor ketiga yang mendasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kulur adalah kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya. Poin ini sejalan dengan penjelasa Deardorff (2009) bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang tentang budaya lain atau budaya yang dibawa oleh lawan bicaranya, maka orang tersebut akan semakin asyik terlibat dalam diskursus pertemuan antar budaya, yaitu pertemuan antara budaya yang dia miliki dan budaya lawan bicaranya. Pertemuan budaya yang berbeda dalam komunikasi interkultural ini, apabila mampu dipertahankan, maka antara komunikan dan komunikator akan membentuk apa yang disebut oleh Kramsch (2013) sebagai kerangka budaya ketiga yang merepresentasikan hasil konstruksi diskursus interaksi lintas kultur yang mereka ciptakan. Keterbiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya berkontribusi mendukung keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Faktor keempat yang mandasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah

usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya. Dalam prinsip komunikasi atau interaksi, umumnya tingkat keberhasilan suatu interaksi dilihat dari seberapa bagus usaha mempertahankan keberlangsungan interaksi. Lockwood (2015) menegaskan bahwa hal-hal atau potensi-potensi yang akan berpengaruh menggagalkan keberlangsungan komunikasi interkultural harus ditanggulangi. Ini berarti bahwa keterlibatan dalam komunikasi interkultural itu harus dipertahankan, dan baik komunikan maupun komunikator harus memperkaya diri mereka dengan kompetensi komunikasi atau kompetensi interaksi. Menurut Liddicoat dan Scarino (2013), keterampilan memperhatankan keberlangsunan interaksi lintas kultur ini bisa dilatih. Itulah sebabnya mereka menggagas kurikulum interkultural di Australia dengan tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang bisa memberikan intevensi latihan bagi para pelajar untuk menginternalisasikan prinsip dan kompetensi interkultural, sehingga para pelajar akan mampu berinteraksi dengan siapa saja yang berasal dari kultur manapun dan dari negara manapun. Untuk konteks partisipan calon guru dalam

penelitian yang sekarang ini, pada dasarnya mereka belum secara formal mendapatkan intervensi pendidikan interkultural, namun kondisi masyarakat Indonesia yang sejatinya sudah multikultural (Hamied, 2012), membuat mereka tidak asing lagi dengan keterlibatan dalam interaksi lintas kultur dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian membuat mereka terbiasa untuk berusaha mempertahankan interaksi lintas kultur, yang selanjutnya berkontribusi menyokong persistensi keterlibatan mereka dalam interaksi lintas kultur.

Faktor kelima yang mendasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur. Tindakan memotivasi lawan bicara agar interaksi terus berjalan adalah salah satu keterampilan berkomunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Arasaratnam dan Doerfel (2005) bahwa tindakan memotivasi lawan bicara dalam interaksi lintas kultur merupakan bagian dari prinsip *other-centered style of communication*, suatu prinsip interaksi interkultural dimana seorang komunikan berusaha untuk mengurangi sisi *entnosentrisme* dia dengan memfokuskan perhatian pada lawan bicara dan apa

yang dibicarakan oleh lawan bicara tanpa memberi evaluasi yang prematur. Menurut Arasaratnam dan Doerfel (2005), *other-centered style of communication* ini merupakan salah satu bagian dari konsep multidimensi kompetensi interkultural, yang mana dimensi sejajar selain dari *other-centered style of communication* adalah keterampilan mendengarkan lawan bicara, skemata terkait kultur lawan bicara, dan berpandangan global. Dalam penelitian yang sekarng ini, terkonsep bahwa usaha memotivasi lawan bicara dalam interaksi lintas kultur berkontribusi menyokong persistensi keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural.

Faktor keenam yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah usaha mempertahankan identitas. Identitas adalah salah satu manifestasi dari sebuah kultur yang dianut. Dalam sudut pandang paradigma postmodernism, keberadaan berbagai identitas kultural harus dipandang sebagai variabel yang setara dan tidak memperbedakan atau membuat suatu identitas kultur lebih dominan dari identitas kultur lainnya (Lamont, 2001), dalam artian cara

fikir esensialis dan etnosentris harus dihilangkan di tengah-tengah interaksi lintas kultur. Dengan demikian, dalam interaksi lintas kultur, seorang individu berhak menunjukkan, mengekspresikan, dan mengangkat identitas kultur yang mengkerangkai dirinya, disamping ia juga harus menghargai dan memberi ruang kepada orang lain untuk menunjukkan, mengekspresikan, dan mengangkat identitas kultur mereka. Usaha mempertahankan identitas seperti inilah yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, sehingga ini menjadi motif dibalik persistensi keterlibatan interaksi lintas kultur mereka, yang selanjutnya berkontribusi membentuk kepekaan interkultural.

Faktor ketujuh yang mendasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda. Sealur dengan penjelasan dalam paragraf sebelumnya, bahwa usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda adalah salah satu manifestasi dari paradigma *postmoderism* (Lamont, 2001). Kramsch (2013) dalam tinjauan pustakanya menjabarkan bahwa paradigma *postmodernism*

adalah paradigma yang kemunculannya membantah paradigma *modernism*. Dalam paradigma *modernism* sering terlihat adanya manifestasi kultur dominan. Oleh karena itu paradigma *postmoderism* muncul untuk mengangkat lagi indahnya keberadaan perbedaan kultur, sebagai komponen sosial yang tidak perlu disusun dalam hirarki, namun keberadaan perbedaan kultur adalah sekumpulan komponen sosial yang sejajar atau setara. Paradigma postmodernism ini banyak mempengaruhi perkembangan teori ilmu sosial, budaya, dan bahasa (misalnya bahasa asing, seperti yang dipopulerkan oleh Byram dkk. (2002); FitzGerald (1999, 1999); Ghasemi dkk. (2020); Kirkpatrick dan Liddicoat (2017); Liddicoat dkk. (2003); Liddicoat dan Scarino (2013); dan Wang (2020)). Memandang identitas berbeda sebagai komponen sosial yang setara adalah cara pandang yang baik dalam interaksi lintas kultur karena bisa menghindari konflik stereotip dan konflik perspektif. Byram (2007), seorang akademisi yang dedikasi keilmuannya sangat banyak dan konsisten pada isu interkulturalitas, sangat mendukung agar identitas kultur yang berbeda dalam suatu interaksi lintas

kultur dipandang sejajar tanpa ada dominasi dari salah satunya. Usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda berkontribusi menyokong para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup hingga terlibat secara persisten dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor kedelapan yang mendasari domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah pengetahuan tentang esensi perbedaan. Belajar dari tulisan de Seynes (2017), suatu konsep terkonstruksikan, bahwa semakin seorang individu mengetahui banyak hal, khususnya hal-hal yang berbeda dari kultur bawaannya, maka ia akan semakin melenturkan keterbukaan fikirannya untuk menerima perbedaan tanpa harus merubah apa yang ia akui benar berdasarkan prinsip kultural yang ia pahami. Sejalan dengan Bianco dan Crozet (2003) yang menerangkan bahwa pengetahuan akan kultur lain serta pemahaman atas kealamiahan suatu perbedaan merupakan moda dasar untuk bisa mempertahankan keberlangsungan interaksi lintas kultur. Inilah yang tergambarkan dari para

mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, bahwa pengetahuan akan esensi perbedaan berkontribusi menyokong persistensi keterlitaban mereka dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor kesembilan yang melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur adalah pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Konsep bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam secara tersirat sudah digambarkan dalam model interkultural yang dikembangkan oleh para akademisi yang fokus dan konsisten mengkaji isu interkulturalitas, termasuk isu pembelajaran bahasa asing sebagai salah satu manifestasi pembelajaran komunikasi lintas kultur. Beberapa model yang terkenal adalah model kompetensi interkultural versi Byram dkk. (2002) dan Deardorff (2009), model pembelajaran bahasa interkultural versi Liddicoat dan Scarino (2013), dan model kepekaan interkultural versi Bennett (1993) dan Chen dan Starosta (2000). Semua model ini menunjukkan suatu benang merah bahwa interaksi lintas kultur

bisa terbentuk dan berjalan dengan ideal apabila orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut berfikiran terbuka, mampu berfikir mendalam dan bijak, serta tidak bersikap *judgmental* secara prematur. Keterampilan dan perilaku barusan akan terbentuk secara bertahap apabila seorang individu terbiasa menemukan perbedaan kultural. Inilah yang menjadi dasar hingga Liddicoat dkk. (2003), dalam kurikulum interkultural yang mereka kembangkan, menjadikan perbedaan kultur sebagai materi atau moda untuk melatih pelajar berfikir mendalam, kritis, dan bijak. Benang merah dari model-model interkultural di atas secara ilmiah mengonfirmasi bahwa pemahaman para calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN curup yang memposisikan perbedaan sebagai bahan untuk melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak berkontrbusi terhadap keterlibatan interaksi lintas kultur mereka, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

b. Faktor yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur

Terkait dengan domain menghargai perbedaan kultur, faktor pertama yang melandasinya adalah sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda. Poin ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Huang (2015) yang meneliti kebermanfaat dan motivasi invidu-individu yang menghadiri festival multikultural di Australia. Temuan dari penelitian mereka menekankan bahwa tindakan menghadiri kegiatan kultural merupakan suatu proses pembelajaran. Bagi individu yang berbeda kultur, menghadiri acara atau kegiatan dari kultur lain merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap menghargai perbedaan, meningkatkan pengetahuan kultural, dan memperluas wawasan. Sedangkan, Bagi individu yang sama kulturnya dengan acara yang dihadiri akan mempertinggi rasa bangga dan percaya diri atas identitas kultur yang disandang. Dampak positif yang serupa teridentifikasi dalam data penelitian yang sekarang ini, bahwa keterbiasaan mengikuti kegiatan dari kultur berbeda berkontribusi membentuk sikap para mahasiswa calon guru di UIN

Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dalam hal menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor kedua yang mendasari domain menghargai perbedaan kultur adalah hidup dalam lingkungan multikultural. Temuan ini selaras dengan temuan dan pembahasan dalam studi yang dilakukan oleh Alaei dan Nosrati (2018) dan Nameni dan Dowlatabadi (2018). Studi mereka menginformasikan bahwa tinggal di lingkungan multikultural dan multietnis berpotensi meningkatkan kepekaan interkultural. Studi yang dilakukan oleh Tamam dan Krauss (2014) juga menegaskan bahwa terlibat dalam keragaman etnis membuat seorang individu lebih bersikap menerima dan menghormati perbedaan budaya. Dalam temuan penelitian yang sekarang, tergambarkan suatu konsep bahwa hidup dalam lingkungan multikultural atau lingkungan yang masyarakatnya memiliki kultur berbeda-beda berkontribusi membentuk sikap mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dalam hal menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor ketiga yang melandasi domain menghargai perbedaan kultur adalah pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis. Memiliki teman dari berbagai etnis secara alamiah membuat seorang individu terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur. Ia juga terbiasa menemukan perbedaan kultural, yang baginya sudah menjadi ciri alamiah dalam interaksi lintas kultur, sehingga ia tidak mudah tergerus ke dalam konflik perspektif atau konflik stereotip. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi temuan penelitian yang dilakukan oleh Kirillova dkk. (2015); Tamam dan Krauss (2014); dan Yurur dkk. (2018) yang menginformasikan bahwa kebiasaan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda akan meningkatkan level kepekaan interkultural. Apabila dicermati, temuan penelitian yang sekarang menggambarkan suatu konsep bahwa, pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis berkontribusi membentuk sikap mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dalam hal menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor keempat yang mendasari domain menghargai perbedaan kultur adalah pengalaman kolaborasi dengan orang yang berbeda kultur. Poin ini pada satu titik memiliki keselarasan konsep dengan salah satu temuan yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Warsah dkk. (2021) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran kolaboratif. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian mereka, mahasiswa yang terbuka terhadap pandangan yang beragam, atau dengan kata lain, terbuka dengan perbedaan kultur dalam atau *deep culture* menunjukkan keterlibatan yang baik dalam kolaborasi. Kondisi mahasiswa yang terbuka terhadap *deep culture* merupakan salah satu manifestasi dari kepekaan interkultural. Kontribusi pengalaman seperti ini terhadap peningkatan kepekaan interkultural, sudah banyak menggiring para akademisi melakukan penelitian tentang interaksi interkultural mahasiswa melalui program pertukaran pelajar. Beberapa akademisi di antaranya adalah Bae dan Song (2017), Bloom dan Miranda (2015), Hadjisoteriou dkk. (2015), Holmes dkk. (2015), Kim (2019), dan Messelink dkk. (2015). Dapat ditarik suatu konseptualisasi bahwa

pengalaman kolaborasi dengan orang yang berbeda kultur berkontribusi membentuk sikap mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dalam hal menghargai perbedaan kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interultural mereka.

c. Faktor yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur

Terkait dengan domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, faktor pertama yang mendasarinya adalah percaya diri terlibat dalam komunikasi. Florack dkk. (2014) menjelaskan bahwa membangun persahabatan lintas kelompok kultur ideal untuk mengurangi kecemasan antar kelompok dan menciptakan kepercayaan diri dalam komunikasi, sehingga mengarah pada sikap positif terhadap kontak lintas kelompok kultur, dan, pada akhirnya, berkontribusi terhadap kotinuitas kontak yang lebih sering dengan anggota kelompok kultur berbeda. Penjelasan Florack dkk. (2014) menggaris bawahi suatu konsep bahwa membangun keakraban lintas kultur akan membangun rasa percaya diri dalam komunikasi, yang selanjutnya akan

berkontribusi membangun konsistensi dan rasa percaya diri dalam interaksi lintas kultur. Hal yang sama dialami oleh mahasiswa calon guru dai UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Faktor kedua yang mendasari domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah hidup dalam lingkungan multikultural. Faktor ini sama dengan basis kausa dari domain menghargai perbedaan kultur. Kontribusi faktor ini terkonfirmasi dengan jelas dari penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Alaei dan Nosrati (2018) dan Nameni dan Dowlatabadi (2018). Studi mereka menginformasikan bahwa tinggal di lingkungan multikultural dan multietnis berpotensi meningkatkan kepekaan interkultural. Studi yang dilakukan oleh Tamam dan Krauss (2014) juga menegaskan bahwa terlibat dalam keragaman etnis membuat seorang individu lebih bersikap menerima dan menghormati perbedaan budaya. Konteks terlibat dalam keragaman etnis di sini sama dengan konteks hidup dalam lingkungan multikultural. Dalam temuan penelitian yang sekarang, tergambarkan suatu konsep bahwa hidup dalam lingkungan multikultural atau lingkungan yang

masyarakatnya memiliki kultur berbeda-beda berkontribusi membentuk rasa percaya diri mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dalam hal interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor ketiga yang mendasari domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara. Hal ini sealur dengan penjelasan Byram dkk. (2002) saat mereka menjelaskan komponen-komponen kompetensi interkultural. Salah satu komponen dari kompetensi interkultural adalah pengetahuan kultur. Dalam komponen ini dijelaskan bahwa pengetahuan kultur yang dimaksud bukanlah pengetahuan detil sehingga seorang individu harus berlama-lama mempelajari kultur lawan bicara sebelum interaksi lintas kultur dimulai, namun pengetahuan kultur yang dimaksud adalah pengetahuan kultur umum yang bisa menjadi bahan atau diskursus interaksi interkultural. Dengan demikian, ketika seorang individu memiliki pengetahuan kultur umum dari lawan bicara, ia akan memiliki potensi untuk menguasai kompetensi interkultural, dan ia akan

menjadi lebih percaya diri untuk terlibat aktif dalam komunikasi interkultural sehingga tingkat kepekaan interkuralnya semakin tinggi. Kondisi inilah yang tergambarkan dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Faktor keempat yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi. Menurut Morganna dkk. (2020) yang meneliti tentang pembelajaran bahasa interkultural, kemampuan menginvestigasi adalah aspek yang paling penting untuk mempertahankan keberlangsungan interaksi interkultural. Dengan kemampuan ini, seorang komunikan akan mampu mengungkap kultur lawan bicaranya, dan ia akan mampu menggunakan informasi yang ia investigasi selama interaksi lintas kultur sebagai bahan untuk menggulirkan diskursus keberlanjutan untuk keperluan interaksi interkultural. Ketika sorang individu sudah menguasai keterampilan menginvestigasi, maka ia akan lebih percaya diri dalam komunikasi interkultural sebab ia paham tentang apa yang harus ia lakukan selama interaksi lintas kultur. Kondisi inilah yang dialami mahasiswa

calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Faktor kelima yang mendasari domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis. Pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis biasanya didapatkan karena seorang individu memiliki banyak teman dari etnis berbeda dengan dia. Kondisi seperti secara alamiah akan membuat ia terbiasa menemukan perbedaan kultural, yang baginya sudah menjadi ciri alamiah dalam interaksi lintas kultur, sehingga ia tidak mudah tergerus ke dalam konflik perspektif atau konflik stereotip. Temuan penelitian pada aspek ini mengkonfirmasi temuan penelitian yang dilakukan oleh Kirillova dkk. (2015); Tamam dan Krauss (2014); dan Yurur dkk. (2018) yang menggambarkan bahwa kebiasaan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda akan menyokong kepercayaan diri mereka terlibat aktif dalam interaksi interkultural, yang selanjutnya meningkatkan level kepekaan interkultural. kondisi seperti inilah yang tergambarkan dari para

mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Faktor keenam yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah pengetahuan terhadap kultur lawan bicara. Kondisi ini terkonsep bahwa ketika seorang individu sudah memiliki banyak pengetahuan tentang kultur lawan bicaranya, maka rasa percaya diri dalam komunikasi akan meningkat sebab ia sudah tahu apa yang harus dibicarakan dan apa yang harus dihindari untuk dibicarakan demi terhindar dari konflik perspektif. Dalam model kompetensi interkultural yang dikembangkan oleh Byram dkk. (2002) dan diperjelas oleh Deardorff (2009), tergambarkan bahwa pengetahuan kultur merupakan komponen yang vital untuk membentuk kompetensi interkultural. Dalam konteks penelitian yang sekarang ini, pengetahuan tentang kultur lain berkontribusi membentuk rasa percaya diri mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dalam hal interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural mereka.

Faktor ketujuh yang melandasi domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur adalah rasa ingin tahu tentang kultur lain. Rasa ingin tahu merupakan salah satu elemen dari motivasi, yang prinsipnya adalah sebagai pendorong agar percaya diri dalam melakukan suatu tindakan dan terlibat lebih dalam untuk melakukan tindakan tersebut. Prinsip yang sama terjadi ketika para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup memiliki rasa ingin tahu tentang kultur lain. Rasa ingin tahu mereka terhadap kultur lain mendorong mereka hingga lebih percaya diri terlibat dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk sikap kepekaan interkultural. Rowland (2016) juga menjelaskan poin yang serupa bahwa rasa percaya diri terlibat dalam interkoneksi lintas kultur membutuhkan adanya fleksibilitas dan rasa ingin tahu. Fleksibilitas dalam hal ini berarti seorang individu harus siap terlibat dalam kompeksitas dan kerumitan perbedaan yang akan ditemui dalam suatu fenomena interaksi lintas kultur. Dengan rasa ingin tahu, berarti individu tersebut tertarik untuk menggali serta menelusuri berbagai perbedaan kultur

yang ditemui ketika interaksi lintas kultur berlangsung.

d. Faktor yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur

Terkait domain menikmati interaksi lintas kultur, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang pertama adalah pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi. Ini berarti bahwa semakin mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup memahami berbagai bentuk dan manivestasi dari stereotip, maka mereka semakin paham akan apa saja diskursus yang harus dihindari agar tidak terjadi konflik stereotip. Pengetahuan mereka akan hal ini menjadi rambu-rambu dalam komunikasi interkultural, sehingga mereka menikmati interaksi lintas kultur. Menurut Liddicoat dan Scarino (2013), terjadinya konflik stereotip selama interaksi interkultural itu sangat wajar terjadi karena komunikasi interkultural adalah pertemuan antara dua kultur yang berbeda. Oleh karena itu mereka mengembangkan prinsip pembelajaran interkultural yang memberikan intervensi kepada para pelajar agar mengenal

potensi-potensi konflik stereotip, hingga para pelajar mengetahui bagaimana menghindari dan menanggulangi konflik stereotip ketika interaksi lintas kultur berlangsung.

Faktor kedua yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah sikap menyadari bahwa kesalahpamahan itu biasa terjadi. Sikap seperti ini biasanya terbentuk karena pengalaman. Seorang individu yang sudah terbiasa berinteraksi dengan orang dari kultur berbeda, atau seorang individu yang tinggal di lingkungan masyarakat multikultural, umumnya memiliki sikap seperti ini secara alami. Bennett (2013) menjelaskan bahwa seorang individu yang cenderung salah paham atas suatu perbedaan kultur biasanya didasari oleh level etnosentrisme yang tinggi. Entrosentrisme adalah suatu paradigma kultural yang menganggap bahwa suatu kultur yang dianut adalah yang terbaik, sehingga kultur lain dipertimbangkan sebagai kultur yang tidak baik (Bizumic et al., 2009). Menurut Bennett (1993), level etnosentrisme ini bisa dirubah dengan memberi intervensi tertentu. Hal ini digambarkan oleh beliau ke dalam bentuk suatu model progresif kepekaan interkultural. Dalam

konteks mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, dapat ditarik suatu konseptualisasi bahwa sikap menyadari bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi berkontribusi menuntun mereka menikmati interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor ketiga yang mendasari domain menikmati interaksi lintas kultur adalah rasa kekeluargaan dan pertemanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Lee (2006) bahwa salah satu strategi untuk membangun komunikasi interkultural yang efektif adalah mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Rasa pertemanan dan rasa kekeluargaan akan membuat dinamika positif dalam kontinum keterkaitan antara komunikan dan komnunikator yang berbeda kultur. Keakraban yang terbangun akan mampu mengesampingkan rasa ketersinggungan ketika di tengah-tengah interaksi lintas kultur komunikan dan komunikator menjumpai perbedaan-perbedaan yang berpotensi memunculkan konflik. Keakraban mampu meminimalisir konflik dan membangun kontinuitas interaksi. Dalam konteks penelitian yang sekarang

ini, terkonseptualisasikan bahwa rasa kekeluargaan dan pertemanan berkontribusi membuat mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup merasakan kenikmatan interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor kelima yang melandasi domain menikmati interaksi lintas kultur adalah hidup dalam lingkungan multikultural. Apabila diteliti, faktor ini serupa dengan salah satu komponen pembentuk domain kepercayaan diri dalam interaksi dan domain menghargai perbedaan kultur. Kondisi alami seperti hidup dilingkungan lintas kultur memang sangat efektif membentuk pengalaman interkultural karena individu yang mengalami kondisi ini akan menjalani interaksi sehari-hari dalam panggung multikultural yang sangat intense. Alaei dan Nosrati (2018) dan Nameni dan Dowlatabadi (2018) menjelaskan bahwa tinggal di lingkungan multikultural dan multietnis berpotensi meningkatkan kepekaan interkultural. Studi yang dilakukan oleh Tamam dan Krauss (2014) juga menegaskan bahwa terlibat dalam keragaman etnis membuat seorang individu lebih bersikap menerima dan menghormati perbedaan

budaya. Dalam temuan penelitian yang sekarang, tergambarkan suatu konsep bahwa hidup dalam lingkungan multikultural menstimulasi nikmatinya interaksi lintas kultur yang dirasakan oleh mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, yang selanjutnya berkontribusi membentuk kepekaan interkultural mereka.

e. Faktor yang melandari domain perhatian dalam interaksi lintas kultur

Terkait dengan domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, faktor pertama yang melandasinya adalah pengalaman belajar di mata kuliah cross-cultural understanding. Cross-cultural understanding adalah suatu studi yang mendalami kajian tentang interaksi yang dibangun oleh orang-orang dari kultur yang berbeda (Raymond & Hall, 2008). Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah cross-cultural understanding biasanya ditemui dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa Inggris. Mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah dan IAIN Curup yang mengambil program studi pendidikan bahasa Inggris menjumpai mata kuliah

ini ketika mereka sudah memasuki semester lima atau enam. Bagi mereka yang sudah belajar pada mata kuliah ini merasakan bahwa pengalaman belajar di mata kuliah ini berkontribusi membuat mereka lebih atentif ketika mereka terlibat dalam interaksi lintas kultur. Mata kuliah ini memberikan mereka sebuah esensi bahwa sebagai komunikan dalam interaksi lintas kultur, kita harus berkonsentrasi memusatkan perhatian pada diskursus yang sedang dibicarakan agar kita memahami kapan harus merespon lawan bicara dan bagaimana cara merespon yang baik agar tidak terjadi konflik stereotip.

Faktor kedua yang mendasari domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing. Hal ini biasanya tergambarkan dalam potret perkuliahan pada program studi pendidikan bahasa Inggris. Sejak memasuki abad 21, orientasi pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah mengalami pergeseran dari (yang sebelumnya) orientasi *native-speakerism* ke *non-native-speakerism* (Kramsch, 2013). Secara singkat, pardigma *nativespeakerism* mempromosikan sudut

pandang bahwa pelajar asing yang mempelajari bahasa Inggris harus menjiplak bahasa dan kultur penutur asli bahasa Inggris (orang Amerika, Inggris, dan Australia), sehingga, saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, tidak ada potret interaksi interkultural karena pelajar asing harus mengesampingkan identitas kultur mereka dan menggantinya dengan identitas kultur penutur asli bahasa Inggris. Sedangkan, dalam paradigma *non-native-speakerism*, komunikasi bahasa Inggris dipotret ke dalam panggung interkultural, dimana para siswa pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak dianjurkan untuk menjiplak kultur barat saat berbahasa Inggris karena itu menghilangkan identitas mereka. Mereka justru tetap harus mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari manifestasi kultur mereka. Mereka tetap bisa berbahasa Inggris dengan lancar tanpa harus menjiplak kultur barat. Terkait kasus dialek yang didominasi oleh kultur bawaan, itu tidak begitu dipermasalahkan selagi standar keberterimaan makna tercapai (Cheung & Sung, 2014; Kirkpatrick, 2011). Itulah mengapa partisipan mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN

Curup yang berkuliah di program studi pendidikan bahasa Inggris mendapatkan intervensi praktik yang cukup dalam hal interaksi lintas kultur karena kurikulum pendidikan bahasa Inggris yang mereka konsumsi sudah berbasis pada paradigma *non-native-speakerism*. Dengan demikian keterbiassaan praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing berkontribusi membentuk perhatian mereka dalam interaksi lintas kultur. Perhatian dalam interaksi lintas kultur ini natural terbentuk karena praktik komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing memiliki salah satu indikator dasar *comprehension* (pemahaman) (Brown, 1987), yang mana indikator ini membutuhkan perhatian dan konsentrasi.

Faktor ketiga yang mendasari domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah rasa ingin tahu tentang kultur lain. Apabila diteliti, faktor ini juga melandasi domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, dan domain menikmati interaksi lintas kultur. Terlihat jelas bahwa faktor ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kepekaan interkultural. Sejalan dengan paparan Rowland (2016) bahwa keterlibatan dalam

interkoneksi lintas kultur membutuhkan adanya fleksibilitas dan rasa ingin tahu. Fleksibilitas berarti seorang individu harus siap terlibat dalam kompeksitas dan kerumitan perbedaan yang akan ditemui dalam suatu fenomena interaksi lintas kultur. Dengan rasa ingin tahu, berarti individu tersebut tertarik untuk menggali serta menelusuri berbagai perbedaan kultur yang ditemui ketika interaksi lintas kultur berlangsung. Selanjutnya, dalam konteks diskursus yang sekarang, rasa ingin tahu tentang kultur lain menggiring mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup menjadi lebih atentif saat terlibat dalam interaksi lintas kultur, yang selanjutnya membentuk kepekaan interkultural mereka.

Faktor keempat yang mendasari domain perhatian dalam interaksi lintas kultur adalah pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur. Pada titik tertentu, faktor ini memiliki kemiripan dengan faktor "pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis" yang mendasari domain menghargai perbedaan kultur dan faktor "pengalaman interaksi denngan orang dari berbagai etnis" yang mendasari domain kepercayaan diri

dalam interaksi lintas kultur. Seorang individu yang memiliki pengalaman berinteraksi lintas kultur akan terbiasa menemukan perbedaan kultural, yang baginya sudah menjadi ciri alamiah dalam interaksi lintas kultur, sehingga ia tidak mudah tergerus ke dalam konflik perspektif atau konflik stereotip. Di sisi lain, keterbiasaan menemukan perbedaan kultur akan melatih dia menjadi lebih atentif saat berinteraksi karena ia butuh fokus untuk memahami apa dan bagaimana cara menerima dan memberi respon saat berkomunikasi lintas kultur. Kirillova dkk. (2015); Tamam dan Krauss (2014); dan Yurur dkk. (2018) menjelaskan bahwa kebiasaan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda akan meningkatkan level kepekaan interkultural. Apabila dicermati, temuan penelitian pada diskursus ini memformulasikan suatu konsepsi bahwa pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur berkontribusi membentuk mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup menjadi lebih atentif saat berinteraksi lintas kultur, yang selanjutnya berkontribusi membentuk kepekaan interkultural mereka.

Ada beberapa faktor yang melandasi kepekaan interkultural yang ditemukan oleh penelitian sebelumnya tetapi tidak terungkap dalam penelitian yang sekarang ini ini. Misalnya, Yurur et al. (2018) menemukan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepekaan interkultural dimana perempuan cenderung memiliki tingkat kepekaan interkultural yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Demir dan Kiran (2017) yang melakukan penelitian terhadap calon guru yang mengambil program pelatihan di Istanbul juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepekaan interkultural antara calon guru pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan, namun calon guru wanita memiliki rata-rata milai kepekaan interkultural yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Zhang dan Han (2019) menemukan bahwa usia juga mempengaruhi kepekaan interkultural di mana orang dewasa cenderung berkorelasi dengan banyak pengalaman lintas budaya yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kepekaan interkultural khususnya untuk domain keterlibatan interaksi dan perhatian interaksi. Menurut interpretasi kami, perbedaan konteks sosial budaya mempengaruhi kondisi faktor kepekaan interkultural.

Dalam penelitian ini, jenis kelamin dan usia tampaknya tidak digambarkan sebagai faktor penting yang mendasari alasan tingginya tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Studi yang sekarang ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sudah memiliki potensi untuk dapat membangun interaksi lintas kultur yang dibuktikan dengan tingginya tingkat kepekaan interkultural yang didukung oleh banyak faktor kontekstual. Dengan demikian, secara natural, mereka sudah memiliki kecenderungan untuk dapat membangun interaksi yang baik dengan siswa mereka (bagian dari masyarakat multikultural di Indnonesia) di masa depan ketika mereka mengajar para siswa yang sistem pendidikannya bertumpu pada sistem pendidikan multikultural (sistem pendidikan Kurikulum K-13). Mereka sudah memiliki potensi untuk bisa menjadi guru sebagaimana yang dicita-citakan oleh kurikulum K13 yang diatur oleh pendidikan multikultural Indonesia.

C. Implikasi Praktik dan Limitasi Penelitian

Memperhatikan temuan penelitian ini yang menggambarkan tingginya tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup beserta berbagai faktor kontekstual yang melandasi tingginya kepekaan interkultural mereka, maka ada implikasi praktik yang dapat kami tekankan, yaitu bahwa perguruan tinggi UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup harus berusaha mempertahankan kondisi dan potensi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru yang sudah bagus ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa kepekaan interkultural adalah dimensi afektif, yang mana dalam teori sikap seperti yang dipostulatkan oleh Eagly &- dan Chaiken (2007), dimensi afektif adalah dimensi awal yang butuh diperkuat oleh dimensi kognitif dan konatif agar suatu sikap bisa terbentuk secara persisten. Pihak perguruan tinggi UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup harus berusaha mempertahan kepekaan interkulautural mahasiswa calon guru dengan menciptakan sistem belajar multikultural dan menyematkan esensi interkulkulturalitas dalam intervensi pembelajaran pada matakuliah-mata kuliah yang mereka ampuh di kampus.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan sumbangsih ke dalam literatur tentang profil kepekaan

interkultural mahasiswa calon guru di Indonesia, yang mana dalam penelitian ini, sampel mahasiswa calon guru adalah mereka yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Sejauh ini, penelitian terkait kepekaan interkultural di Indonesia masih sangat sedikit dan umumnya penelitian yang ada hanya berorientasi pada konteks pembelajaran bahasa asing yang mengkaji tentang isu komunikasi interkultural, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hamied (2012), Idris (2020), Kusumaningputri dan Widodo (2018), Morganna dkk. (2020), dan Sukyadi (2015). Masih sangat sedikit bahkan belum teridentifikasi dengan jelas bahwa ada penelitian sebelumnya yang membawa isu kepekaan interkultural dalam konteks pendidikan yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada satu program studi. Penelitian ini sudah memberikan kontribusi dengan membawa isu kepekaan interkultural sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru di Indonesia, karena mereka di masa depan akan mengajar generasi Indonesia yang berafiliasi dengan berbagai kultur, sebab Indonesia adalah negara multikultural.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Penelitian metode campuran ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, sehingga proses pengambilan data

dilakukan secara online, baik itu pengumpulan data survei, data wawancara via aplikasi Zoom, dan data focus group discussion via aplikasi Zoom juga. Kami menyadari bahwa saat proses pengumpulan data, ada beberapa kendala teknis yang membatasi investigasi lebih mendalam lagi. Namun, dalam mengolah data wawancara dan FGD, kami telah berupaya menganalisis semua data mentah dengan cermat sebagai prosedur ideal analisis interaktif. Selain itu, kami berusaha mencapai tingkat kredibilitas data dengan mengonfirmasi semua transkrip yang disalin dan dikelompokkan secara tematis ke 50% peserta wawancara dan FGD dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Beranjak dari fakta bahwa pendidikan Indonesia dikerangkai oleh kurikulum K13 yang memiliki basis pendidikan multikultural; fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah penduduk multikultural; premis teori yang sudah terkonfirmasi bahwa pendidikan multikultural membutuhkan kompetensi interkultural, yang mana kompetensi interkultural itu sendiri bisa dicapai apabila sudah terlebih dahulu memiliki kepekaan interkultural; serta fakta bahwa kajian ilmiah tentang kepekaan interkultural masih sangat sedikit dilakukan di konteks Indonesia, maka penelitian ini diformulasikan untuk mengungkap dua tujuan dasar, yaitu 1) menginvestigasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, dan 2) mengungkap faktor yang melandasi kepekaan interkultural mereka. Dua tujuan penelitian ini dicapai dengan menerapkan studi campuran berupa penerapan metode survei untuk mencapai tujuan penelitian pertama dan penerapan metode studi kasus intstrumental untuk mencapai tujuan penelitian ke dua.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi. Domain kepekaan interkultural yang paling tinggi dari kalangan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur". Sedangkan, domain kepekaan interkultural tertinggi yang dimiliki mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah "menikmati interaksi lintas kultur". Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur menjadi pemicu dasar tingginya kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan, pemicu dasar kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah domain menikmati interaksi lintas kultur. Urutan domain kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah, dari tertinggi ke terendah, adalah "kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur", "menikmati interaksi lintas kultur", "menghargai perbedaan kultur", "perhatian dalam interaksi lintas kultur", dan "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur". Sedangkan, untuk mahasiswa calon guru di IAIN Curup, urutan domain kepekaan interkultural, dari tertinggi ke terendah, adalah "menikmati interaksi lintas kultur", "keterlibatan dalam interaksi lintas kultur",

“menghargai perbedaan kultur”, “perhatian dalam interaksi lintas kultur”, dan “kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur”.

Secara lebih spesifik, terungkap bahwa pada domain “keterlibatan dalam interaksi lintas kultur”, mahasiswa calon guru di IAIN Curup lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Pada domain “menghargai perbedaan kultur”, mahasiswa calon guru di IAIN Curup juga lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Pada domain “kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur”, mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang lebih unggul dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup. Pada domain “menikmati interaksi lintas kultur”, mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang lebih unggul dari mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Selanjutnya pada domain “perhatian dalam interaksi lintas kultur”, mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang terlihat berimbang dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup.

Terkait dengan faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 9 (sembilan) faktor,

yaitu rasa ingin tahu tentang kultur lain, sikap hati-hati dalam memberi impresi, kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya, usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya, usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur, usaha mempertahankan identitas, usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda, dan pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Domain mengahargai pebedaan kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda, hidup dalam lingkungan multikultural, pengalaman memiliki banyak teman dari berbagai etnis, dan pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur. Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 7 (tujuh) faktor, yaitu percaya diri terlibat dalam komunikasi, hidup dalam lingkungan multikultural, suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara, suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi, pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis, pengetahuan terhadap kultur lawan bicara, dan rasa ingin tahu tentang kultur lain. Domain menikmati interaksi lintas kultur didasari oleh 5 faktor, yaitu pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi, sikap menyadi bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi, rasa ingin tahu tentang

kultur lain, rasa kekeluargaan dan pertemanan, dan hidup dalam lingkungan multikultural. Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu pengalaman belajar di mata kuliah *cross-cultural understanding*, terbiasa praktek komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing, rasa ingin tahu tentang kultur lain, dan pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur.

B. Saran

Berefleksi dari temuan penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menyelidiki kepekaan interkultural calon guru Indonesia dan mengamati praktik mereka dalam memberikan intervensi kelas sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan untuk mengkonfirmasi kesesuaian tingkat kepekaan interkultural mereka dengan praktik pedagogis mereka. Kajian ilmiah dengan alur seperti ini dapat memberikan banyak kontribusi pengetahuan terkait kepekaan interkultural kepada akademisi yang tertarik pada bidang pendidikan multikultural.

DAFTAR ISTILAH

Afektif: Berkenaan dengan perasaan

Analisis: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)

Basis: Dasar

Budaya: Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah

Domain: Ranah, wilayah

Instrumen: Alat

Instrumen penelitian: Alat mengambil data penelitian

Interaksi: Hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan

Investigasi: Penyelidikan dengan mencatat, merekam fakta atau melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dan sebagainya); penyidikan

Kausa: Penyebab

Kepekaan interkultural: Aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang

untuk memahami dan menerima adanya perbedaan kultur

Kognisi: Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri

Kognitif: Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi

Konatif: Berhubungan dengan perilaku

Kuesioner: Alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan

Kultur: Kebudayaan

Limitasi: Pembatasan

Metode: Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan

Model: Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan

Partisipan penelitian: Individu yang menjadi sumber data dalam penelitian

Pendekatan: Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian; ancangan

Pendidikan multikultural

Perilaku: Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan

Postulat: Asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya; anggapan dasar; aksioma

Protokol: Aturan yang mengatur peraturan pesan dalam jejaring komunikasi atau antara dua atau lebih peranti

Responden: Penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)

Signifikansi

Studi kasus instrumental: Desain penelitian kualitatif yang memposisikan kasus sebagai mediator untuk mempelajari isu yang difokuskan

Survei: Teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data; penyelidikan; peninjauan

Teknik: Metode atau sistem mengerjakan sesuatu

Wawancara: Tanya jawab peneliti dengan narasumber

BIBLIOGRAFI

Abduh, A., & Rosmaladewi, R. (2018). Promoting intercultural competence in bilingual programs in Indonesia. *SAGE Open*, 1–7. https://doi.org/10.1177/2158244018788616

Alaei, M. M., & Nosrati, F. (2018a). Research into EFL teachers' intercultural communicative competence and intercultural sensitivity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1424020

Alaei, M. M., & Nosrati, F. (2018b). Research into EFL teachers' intercultural communicative competence and intercultural sensitivity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1424020

Altan, M. Z. (2018). Intercultural sensitivity: A study of pre-service English language teachers. *Journal of Intercultural Communication*, *46*, 1–17.

Ansari. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Ar-Risalah*, *18*(2), 1–15.

Anwar, S. (2016, August 13). Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia. *1st UPI International Conference on Sociology Education*. https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95

Arasaratnam, L. A., & Doerfel, M. L. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International Journal of Intercultural Relations*, *29*(2), 137–163.

Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 1–14. https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., Walker, D. A., & Razavieh, A. (2010). Introduction to research in education. In *Measurement* (8th ed., Vol. 4, Issue 43). Wadsworth, Cengage Learning. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Bae, S. Y., & Song, H. (2017a). Intercultural sensitivity and tourism patterns among international students in Korea: Using a latent profile analysis. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1–13. https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1276087

Bae, S. Y., & Song, H. (2017b). Intercultural sensitivity and tourism patterns among international students in Korea: Using a latent profile analysis. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1–13. https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1276087

Barzanò, G., Cortiana, P., Jamison, I., Lissoni, M., & Raffio, L. (2017). New means and new meanings for multicultural education in a global–Italian context. *Multicultural Education Review*, 1–14. https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346554

Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 21–71). Intercultural Press.

Bennett, M. J. (2013). *Culture is not like an iceberg*. 1–1.

Bianco, J. L., & Crozet, C. (2003). *Teaching invisible culture: Classroom practice and theory* (p. 234). Language Australia Ltd.

Bizumic, B., Duckitt, J., Popadic, D., Dru, V., & Krauss, S. (2009). A cross-cultural investigation into a

reconceptualization of ethnocentrism. *European Journal of Social Psychology*, *39*(6), 871–899.

Bloom, M., & Miranda, A. (2015a). Intercultural sensitivity through short-term study abroad. *Language and Intercultural Communication*, *15*(4), 567–580. https://doi.org/10.1080/14708477.2015.1056795

Bloom, M., & Miranda, A. (2015b). Intercultural sensitivity through short-term study abroad. *Language and Intercultural Communication*, *15*(4), 567–580. https://doi.org/10.1080/14708477.2015.1056795

Brown, D. H. (1987). *Principles of Language Learning and TEaching* (2nd ed.). Prentice Hall, Inc.

Bulduk, Serap, Usta, E., & Dincer, Y. (2017). Kültürlerarası duyarlılık ve etkileyen faktörlerin belirlenmesi: Bir saˇglık hizmetleri meslek yüksekokulu örneˇgi. *Düzce Üniversitesi Saˇglık Bilimleri Enstitüsü Dergisi*, *7*, 73–77.

Byram, M. (2007). *Dimension of ICC*. *1997*, 1–1.

Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. The Council of Europe.

Byram, M., & Wenger, M. (2018). Making a difference: Language teaching for intercultural and international dialogue. *Foreign Language Annals*, *December 2017*, 1–12. https://doi.org/10.1111/flan.12319

Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000a). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, *3*(1), 3–14.

Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000b). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, *3*(1), 3–14.

Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000c). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, *3*(1), 3–14.

Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000d). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, *3*(1), 3–14.

Cheung, C., & Sung, M. (2014). Teaching the pronunciation of English as a lingua franca. *Innovation in Language Learning and Teaching*, *6*(1), 91–93. https://doi.org/10.1080/17501229.2011.607918

Chocce, John. (2014). Factors Favoring Intercultural Sensitivity. *International Journal of Innovative Research in Information Security*, *1*, 5–11.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). Research Methods in Education. In *Research methods in education*. Routledge. https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00388_4.x

Cojocariu, V., & Boghian, I. (2020). Urban/rural workplace – a relevant factor in manifesting intercultural sensitivity. *Revista Românească Pentru Educaţie Multidimensională*, *12*(4), 205–221.

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE publications, Inc.

Croucher, S. M., Holody, K. J., Hicks, M. V., Oommen, D., & DeMaris, A. (2011). An examination of conflict style preferences in India. *International Journal of Conflict Management*, *22*(1), 10–34. https://doi.org/10.1108/10444061111103607

de Seynes, X. (2017). Breadth and Sens of Prospective: Four-Dimensional Broad-Mindedness (Open-Ended) Use of Professor Paul Ricoeur's Heritage. *Philosophy*, *7*(3), 139–144.

Deardorff, D. K. (2009). *The SAGE handbook of intercultural competence* (p. 542). SAGE publications, Inc.

Demir, S., & Kiran, E. Ü. (2017a). An analysis of intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of teacher candidates. *The Anthropologist*, *25*(1–2), 17–23. https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892084

Demir, S., & Kiran, E. Ü. (2017b). An analysis of intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of teacher candidates. *The Anthropologist*, *25*(1–2), 17–23. https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892084

Demir, S., & Kiran, E. Ü. (2017c). An analysis of intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of teacher candidates. *The Anthropologist*, *25*(1–2), 17–23. https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892084

Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007a). The advantages of an inclusive definition of attitude. *Social Cognition*, *25*(5), 582–602. https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.582

Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007b). The advantages of an inclusive definition of attitude. *Social Cognition*, *25*(5), 582–602. https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.582

Elmes, D. (2013). The relationship between language and culture. 鹿屋体育大学学術研究紀要, *46*, 11–17. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02412.x

Erdogan, I., & Okumuslar, M. (2020). Intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of theology students in a Turkish university sample. *Religions, 11*(237), 1–19.

FitzGerald, H. (1999). What culture do we teach? In J. L. Bianco, A. J. Liddicoat, & C. Crozet (Eds.), *Striving for the Third Place: Intercultural Competence through Language Education.* (pp. 127–127). Language Australia.

Florack, A., Rohmann, A., Palcu, J., & Mazziotta, A. (2014). How initial cross-group friendships prepare for intercultural communication: The importance of anxiety reduction and self-confidence in communication. *International Journal of Intercultural Relations, 43*, 278–288.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Companies, Inc. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.

Ghasemi, A. A., Ahmadian, M., Yazdani, H., & Amerian, M. (2020). Towards a Model of Intercultural Communicative Competence in Iranian EFL Context: Testing the Role of International Posture, Ideal L2 Self, L2 Self- Confidence, and Metacognitive Strategies. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–20. https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1705877

Gil-Glazer, Y. (2017). Visual culture and critical pedagogy: From theory to practice. *Critical Studies in Education*, 1–20. https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1292298

Guba, E. G. (1981). Criteria for assessing the trustworthiness of naturalistic inquiries. *Educational Communication and Technology*, *29*(2), 75–91. https://doi.org/10.1007/bf02766777

Hadjisoteriou, C., Faas, D., & Angelides, P. (2015). The Europeanisation of intercultural education? Responses from EU policy-makers. *Educational Review*, *67*(2), 218–235.

Hamied, F. A. (2012). English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education. *Multilingual Education, 1*(English as an International Language in

Asia: Implications for Language Education), 63–78. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4578-0_5

Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C. (2018). Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: A study of the Chinese minority. *Compare*, 1–18. https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573

Holmes, P., Bavieri, L., & Ganassin, S. (2015). Developing intercultural understanding for study abroad: Students' and teachers' perspectives on pre-departure intercultural learning. *Intercultural Education*, *26*(1), 16–30.

Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, *41*(3), 476–493. https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761

Idris, M. M. (2020a). Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3), 628–636. https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213

Idris, M. M. (2020b). Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3), 628–636. https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213

Jantawej, J. (2011). Intercultural sensitivity of foreign teachers in Thai public secondary schools. In J. Jantawej & Y. Inada (Eds.), *The Asian conference on education official conference proceedings* (pp. 273–285).

Jhaiyanuntana, A., & Nomnian, S. (2020). Intercultural communication challenges and strategies for the Thai undergraduate hotel interns. *PASAA*, *59*, 204–235.

Jun, E. J. (2016a). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review, 8*(2), 83–98. https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921

Jun, E. J. (2016b). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review, 8*(2), 83–98. https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921

Jun, E. J. (2016c). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review, 8*(2), 83–98. https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921

Kim, J. (2019a). International students' intercultural sensitivity in their academic socialisation to a non-English speaking higher education: A Korean case study. *Journal of Further and Higher Education*, 1–17. https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1627298

Kim, J. (2019b). International students' intercultural sensitivity in their academic socialisation to a non-English speaking higher education: A Korean case study. *Journal of Further and Higher Education*, 1–17. https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1627298

Kim, J. (2019c). International students' intercultural sensitivity in their academic socialisation to a non-Englishspeaking higher education: A Korean case study. *Journal of Further and Higher Education*, 1–17. https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1627298

Kirillova, K., Lehto, X., & Cai, L. (2015). Volunteer tourism and intercultural sensitivity: The role of interaction with host communities. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 1–19. https://doi.org/10.1080/10548408.2014.897300

Kirkpatrick, A. (2011). English as an Asian lingua franca and the multilingual model of ELT. *Language Teaching*, *44*(02), 212–224. https://doi.org/10.1017/S0261444810000145

Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017a). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Languange Teaching*, *50*(2), 155–188. https://doi.org/10.1017/S0261444817000027

Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017b). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Languange Teaching*, *50*(2), 155–188. https://doi.org/10.1017/S0261444817000027

Kramsch, C. (2013a). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, *1*(1), 57–78.

Kramsch, C. (2013b). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, *1*(1), 57–78.

Kriaučiūnienė, R. (2014). Some issues of intercultural sensitivity and values. *Vilnius University*, 216–227.

Kusumaningputri, R., & Widodo, H. P. (2018). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. *System*, *72*, 49–61. https://doi.org/10.1016/j.system.2017.10.003

Lado, R. (1957). *How to compare two cultures*. Ann Arbor University of Michigan Press.

Lamont, M. (2001). Culture and identity. In *Handbook of sociological theory* (pp. 171–185). Springer.

Larson, D. N., & Smalley, W. A. (1972). *Becoming bilingual: A guide to language learning*. Practical Anthropology.

Lee, I. S., & Huang, S. S. (2015). Understanding motivations and benefits of attending a multicultural festival. *Tourism Analysis*, *20*(2), 201–213.

Lee, P.-W. (2006). Bridging cultures: Understanding the construction of relational identity in intercultural friendship. *Journal of Intercultural Communication Research*, *35*(1), 3–22.

Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A., & Kohler, M. (2003). *Intercultural language learning* (Issue July). Commonwealth Department of Education, Science and Training.

Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013a). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.

Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013b). *Intercultural language teaching and learning* (p. 116). Wiley-Blackwell.

Liu, M. (2016). *Intercultural sensitivity and teamwork* (p. 48).

Lockwood, J. (2015). Virtual team management: What is causing communication breakdown? *Language and Intercultural Communication*, *15*(1), 125–140.

Mahiri, J. (2017). Introduction: Multicultural education 2.0. *Multicultural Education Review*, *9*(3), 143–144. https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346555

Mellizo, J. M. (2017a). Exploring intercultural sensitivity in early adolescence: A mixed methods study. *Intercultural Education*, 1–20. https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1392488

Mellizo, J. M. (2017b). Exploring intercultural sensitivity in early adolescence: A mixed methods study. *Intercultural Education*, 1–20. https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1392488

Mellizo, J. M. (2019). Exploring the effect of music education on intercultural sensitivity in early adolescence: A mixed methods inquiry. *Music*

Education Research, *21*(5), 473–487. https://doi.org/10.1080/14613808.2019.1665005

Messelink, H. E., Van Maele, J., & Spencer-Oatey, H. (2015). Intercultural competencies: What students in study and placement mobility should be learning. *Intercultural Education*, *26*(1), 62–72.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Mirjam, V. B., & Dumancic, D. (2021). Intercultural Competence from the Perspective of University Students and Teachers. *Intercultural Education*, 90–102.

Monroe, L., & Ruan, J. (2018a). Increasing early childhood preservice teachers' intercultural sensitivity through the ABCs. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, *39*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1389787

Monroe, L., & Ruan, J. (2018b). Ncreasing early childhood preservice teachers' intercultural sensitivity through the ABCs. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, *39*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1389787

Morad, E., & Ghabanchi, Z. (2019). Intercultural sensitivity: A comparative study among Business English Undergraduate Learners in two Countries of Iran and China. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *6*(3), 134–146.

Morganna, R., Sumardi, & Tarjana, S. S. (2020a). Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3), 657–665. https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23216

Morganna, R., Sumardi, & Tarjana, S. S. (2020b). Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3), 657–665.

Mubaraq, Y. F., Hermaniar, Y., & Palupi, T. W. (2019). Teachers' role in handling multicultural' classroom; overview on teaching strategies and media. *ELT-Echo*, *4*(1), 25–35.

Nameni, A., & Dowlatabadi, H. (2018a). A study of the level of intercultural communicative competence and intercultural sensitivity of Iranian medical students based on ethnicity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1549586

Nameni, A., & Dowlatabadi, H. (2018b). A study of the level of intercultural communicative competence and intercultural sensitivity of Iranian medical students based on ethnicity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1549586

Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of banuroja community in building social integration a sociocultural ethnographic study in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–13. https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680

Oommen, D. (2014). The relationships among perceptions of social support, intercultural communication apprehension (ICA), and conflict management preferences in the context of cultural adaptation. *Journal of Intercultural Communication Research*, *43*(3), 215–237. https://doi.org/10.1080/17475759.2014.935797

Park, J., & Park, J. (2016). Multicultural experience and intercultural sensitivity among South Korean adolescents. *Multicultural Education Review*, *5*(2), 108–138.

Peck, D. (1998). Teaching culture: Beyond language. *Yale-New Haven Teachers Institute*.

Petrović, D., &. Zlatković, B. (2009). Intercultural sensitivity of future primary school teachers. In *International perspectives on education (v. 7)* (pp. 121–128). Bulgarian Comparative Education Society.

Pittard, E. (2015). Who does critical pedagogy think you are? Investigating how teachers are produced in critical pedagogy scholarship to inform teacher education. *Pedagogies: An International Journal*, 1–21. https://doi.org/10.1080/1554480X.2015.1066679

Raihani, R. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–18. https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250

Raymond, E. M., & Hall, C. M. (2008). The development of cross-cultural (mis) understanding through volunteer tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *16*(5), 530–543.

Rodríguez-Izquierdo, R. M. (2018). Intercultural sensitivity among university students: Measurement of the construct and its relationship with international mobility programmes. *Cultura y Educación*, *30*(1), 177–204. https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1435095

Rodríguez-izquierdo, R. M. (2018). Intercultural sensitivity among university students: Measurement of the construct and its relationship with international mobility programmes. *Cultura y Educación*, *30*(1),

177–204.
https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1435095

Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–24.

Rosyad, A. M. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *3*(1, January), 164–181.

Rowland, D. (2016). Leading across cultures requires flexibility and curiosity. *Harvard Business Review*.

Sarwari, A. Q., Nubli, M., & Wahab, A. (2017a). Study of the relationship between intercultural sensitivity and intercultural communication competence among international postgraduate students: A case study at University Malaysia Pahang. *Cogent Social Sciences*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1310479

Sarwari, A. Q., Nubli, M., & Wahab, A. (2017b). Study of the relationship between intercultural sensitivity and intercultural communication competence among international postgraduate students: A case study at University Malaysia Pahang. *Cogent Social Sciences*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1310479

Schwimmer, M. (2019). Rorty, post-critical pedagogy and hope: A response. *Ethics and Education*, *14*(4), 497–504. https://doi.org/10.1080/17449642.2019.1669355

Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: A critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 1–15. https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102

Snodgrass, L. L., Morris, P. V., & Acheson, K. (2018a). Assessing the intercultural sensitivity of students in an agriculture diversity and social justice course. *Multicultural Education Review*, 1–17. https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1532711

Snodgrass, L. L., Morris, P. V, & Acheson, K. (2018b). Assessing the intercultural sensitivity of students in an agriculture diversity and social justice course. *Multicultural Education Review*, 1–18. https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1532222

Stake, Robert. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE publications.

Strekalova-Hughes, E. (2017). Comparative analysis of intercultural sensitivity among teachers working with refugees. *Journal of Research in Childhood Education*, *31*(4), 561–570. https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1346730

Sukyadi, D. (2015). The teaching of English at secondary schools in Indonesia. *Secondary School English Education in Asia: From Policy to Practice*, 123–147.

Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia. *Studies in Conflict and Terrorism*, *0*(0), 1–20. https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726

Syafrini, D., Nurdin, M. F., & Sugandi, Y. S. (2020). The impact of multiethnic cultural tourism in an Indonesian former mining city. *Tourism Recreation Research*, 1–15. https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1757208

Tabatadze, S., & Gorgadze, N. (2014). Intercultural sensitivity of primary school teachers of Georgia. *International Journal of Education and Research*, *2*(6), 1–20.

Tamam, E., & Krauss, S. E. (2014). Ethnic-related diversity engagement differences in intercultural sensitivity among Malaysian undergraduate students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1–14. https://doi.org/10.1080/02673843.2014.881295

Tjipto, S., & Bernardo, A. B. I. (2019). Constraints in the meanings of lay theories of culture in a culturally homogeneous society: A mixed-methods study on multiculturalism and polyculturalism in Wonosobo, Indonesia. *Cogent Psychology*, *6*(1), 1–23. https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1569835

Tualaulelei, E. (2020). Professional development for intercultural education: Learning on the run learning on the run. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 1–14. https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1753168

Tule, P. (2014). Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia. *Antropologi Indonesia*, *0*(63). https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404

Tuncel, İ., & Arıcıoğlu, A. (2018). The factors affecting the intercultural sensitivity perception level of psychological counseling and guidance students. *International Education Studies*, *11*(3), 61–69. https://doi.org/10.5539/ies.v11n3p61

Ustun, Elif. (2011). *Ö˘gretmen adaylarının kültürlerarası duyarlılık ve etnikmerkezcilik düzeylerini etkileyen etmenler*.

Wang, Q. (2020). An investigation of intercultural communicative competence among master's graduate students of non-english major in the context of content-based english instruction. *Lecture Notes of the Institute for Computer Sciences, Social-Informatics and Telecommunications Engineering, LNICST*, *339*(Query

date: 2021-08-04 17:03:17), 376–386. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63952-5_33

Wardhaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics. In *Blackwell Textbooks in Linguistics* (5th ed.). BLACKWELL PUBLISHING. https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268

Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa*, *9*(1), 15–29. https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269

Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 1–32. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873

Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners ' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 443–460.

Wello, Muh. B., Nur, S., & Azis, A. (2017). International communiation at higher education context: Portraits and pratices. *International Journal of Language Education*, *1*(2), 8–16.

Xerri, D. (2016). Teaching and learning English in a multicultural classroom: Strategies and opportunities. *Journal for Multicultural Education*, *10*(1), 19–32. https://doi.org/10.1108/JME-04-2015-0012

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam , and Stake Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam ,. *The Qualitative Report*, *20*(2), 134–152.

Yurur, S., Koc, E., Taskin, C., & Boz, H. (2018). Factors influencing intercultural sensitivity of hospitality employees. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 1–19. https://doi.org/10.1080/15256480.2018.1547236

Zhang, Y. B., Harwood, J., & Hummert, M. L. (2005). Perceptions of conflict management styles in Chinese intergenerational dyads. *Communication Monographs*, *72*(1), 71–91. https://doi.org/10.1080/0363775052000342535

Zhang, Y., & Han, E.-J. (2019). Comparative study of intercultural sensitivity of college students in two distinctive institutions in the U.S. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–17. https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1662825

TENTANG PENELITI

Dr. Muhamad Uyun, menempuh pendidikan S1 Fakultas Psikologi (S.Psi) di Universitas Wangsa Manggala (Mercu Buana) Yogyakarta, pendidikan S2 dengan minat Psikologi Pendidikan (M.Si) di Universitas Gajah Mada, dan pendidikan S3 dengan Minat Psikologi Pendidikan Islam (Dr.) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain fokus pada bidang psikologi pendidikan, juga fokus pada bidang Psikologi Islam. Menjadi Dosen ASN di FPsi UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 2007. Selain aktif dalam menjalankan tri Darma Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, juga menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan di Universitas tersebut hingga sekarang. Mmenempuh berbagai Pendidikan Nonformal antara lain: Lokakarya Metode Penelitian Dosen Muda, Pendidikan & Pelatihan Calon Dosen, pengembangan Eksekutif Perencanaan Strategik, Pelatihan Psikodiagnostik, *Behavior Based Interviewing* Workshop, Pelatihan *Asessmen Center*, Workshop Psikoterapi Al Gazali, dan Workshop Barang dan Jasa.

Pada Penelitian, Muhamad Uyun, memiliki ketertarikan riset dalam ranah Psikologi Pendidikan, Psikologi Islam, dan Metode Penelitian.Aktif meneliti yang berbasis pada riset dan juga berbasis pada kebutuhan keilmuan kontekstual. Di tahun 2020, sudah menerbitkan beberapa hasil penelitian bersama rekan-rekannya. Penelitian-penelitian yang ia publikasikan di tahun 2020 antara lain: *Islamic Religiosity toward Academic Fraud Student of* UIN Raden Fatah Palembang; Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri; Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berafiliasi dengan Intensi Prososial Kelas XI SMU; *The Effect of Family Functioning on Moral Disengagement in Adolescents Mediated by Religiosity*. Di tahun-tahun sebelumnya, ia bersama rekan-rekan akademisi juga sudah menerbitkan banyak artikel ilmiah, beberapa diantaranya adalah: Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami; Faktor-faktor Pernikahan Remaja Muslim; Orientasi Tujuan dan Efikasi

Akademik terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang; dan banyak lagi. Selain itu, ia juga banyak menuangkan konsep, ide dan ilmunya ke dalam media masa, beberapa diantaranya ia menulis tentang: Mainan Bukan Solusi untuk Tenangkan Anak; Cewek ini Pilih Karir Sebelum Menikah; Potensi Anak Tanyakan Pada Psikolog; dan banyak lagi.

Pada aspek aktivitas profesional profesi, ia terlibat aktif dalam Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Sumsel sebagai ketua; API Pusat (Asosiasi Psikologi Islam); DRD (Dewan Riset Daerah) Kabupaten Muara Enim; Direktur Lembaga Praktik Psikologi Uyun Salim Sukses; dan Layanan Psikologi Terapan (LPT) FPsi. UIN Raden Fatah Palembang sebaai ketua. Aktif dalam Kepemiluan sebagai: Ketua Tim Pemilukada Tes Kesehatan Rohani Sumatera Selatan, Lampung & Babel; Tim Seleksi Panwas Kab/Kota Se Sumatera Selatan; Ketua Tim Tes Kesehatan Rohani Calon Legislatif Kab. Pagaralam, OKI, dan Kota Prabumulih; Penanggung Jawab Pemilukada Tes Kesehatan Rohani Sumatera Selatan (10 kab/kota dan prov), Babel (3 wilayah); dan Penanggung Jawab Pemilukada Tes Kesehatan Rohani untuk Sumatera Selatan (7 Kab).

Pada bidang *Asessment*, ia berkontribusi aktif sebagai: Tim *Assesment Center* (Pimpinan Tinggi Pratama) Kab. Bangka Selatan; Konsultan Assesmen Pejabat Pimpinan Pratama Eselon II dan Pejabat Administrator Eselon III di Pemerintah Kab. Batang Hari Prov. Jambi; Tim Penilaian kompetensi Assesmen jabatan Pimpinan Tinggi Pratama dan Administrator di Kab. Bungo; Psikotes Wawancara Uji Kompetensi Pejabat Eselon Pemerintah Kab. PALI; Tes Wawancara Psikologi pada Seleksi CPNS Kota Lubuk Linggau; Ujian Tes Kompetensi Bidang (TKB) dalam Penerimaan Calon PNS; Seleksi tes subtansi (psikotes, wawancara & tes keterampilan mengajar) Seleksi CPNS; Tim Asesmen Pejabat Eselon III Prov. Sumsel. Pewawancara; Panitia pelaksanaan Tes Wawancara Rekrutmen PT. Bukit Asam; Tes psikologi bagi tenaga administrasi dalam lingkungan UNSRI. Untuk komunikasi akademik, Muhamad Uyun bisa dihubungi melalui email: muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id.

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung

46 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perpendidikan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3.80 (*Cumlaude*).

Jenjang Magister diraihnya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3.90 (*Cumlaude*). Semenara pendidikan Doktor ditempuh di UMY program studi psikologi pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3.91 (*Cumlaude*).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimbah ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimba ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia sempat mengabdi selama satu tahun di PP. Raudlatul Muta'allimin kec. Kasui kab. Wai Kanan Lampung. Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya

dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 hingga sekarang. Selai itu ia merupakan reviewer Litapdimas Kemenag RI dan reviewer Jurnal baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan oleh aktivis muda NU dan PMII ini antara lain adalah: Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian (*Jurnal Komunika Islamika* STAIN Curup. 2008), Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon,* 2009), Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Pelajar (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah Umum (Jurnal *Eduka Islamika STAIN Curup*, 2011), Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA, 2017*), Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus 2018*), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Pelajar: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2018),* Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2019*), Islamic Integration and

Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in the Rejang Lebong District (*Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies, 2019*), Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation (*Qudus International Journal of Islamic Studies, 2019*), Islamic psychological analysis regarding to raḥmah based education portrait at IAIN curup (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2020*), Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami pelajar SDN 08 Rejang Lebong (*At-Ta'lim: Media, 2020*), Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkat Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu: Indonesia (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020*), Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah (*AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020*), Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (Jurnal Elementaria Edukasia, 2020), Sense Of Humor Relevansinya terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam) (*Ar-Risalah: Media, 2020*), Active Learning Strategy Through Peer Lesson: An Effort to Instill Positive Behavior in Elementary School (*Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 2020*), Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam (Islamic Guidance and Counseling Journal, 2020), the Impact of Collaborative Learning on Critical Thinking Skills (*International Journal of Instrsruction, 2021*), Islamic Religious Teachers'efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2021), Jihad And Radicalism: Epistemology Of Islamic Education At Pesantren Al-Furqan In Musi Rawas District (*Jurnal Islam Futura, 2021*), dan banyak lagi.

IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

KEPEKAAN INTERKULTURAL SEBAGAI KOMPETENSI AFEKTIF CALON GURU DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG DAN IAIN CURUP UNTUK MENGINTERNALISASIKAN PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Penelitian oleh:

Dr. Muhamad Uyun, ID Peneliti: 201511740112000
Dosen FPsi, UIN Raden Fatah Palembang
&
Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, ID Peneliti: 201504750112081
Dosen Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup

Buku Dummy ini menyajikan hasil penelitian yang menginvestigasi kepekaan interkultural calon guru yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang serta mengungkap faktor kontekstual yang mempengaruhi kepekaan interkultural mereka. Penelitian ini menemukan bahwa calon guru dari kedua perguruan tinggi memiliki kepekaan interkultural yang tinggi. Kondisi ini merupakan aset dan potensi yang harus dipertahankan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini juga bisa menjadi input *vicarious experiences* bagi perguruan tinggi lainnya. Penelitian juga mengkodifikasi beberapa faktor kontekstual yang melandasi tiap domain kepekaan interkultural.

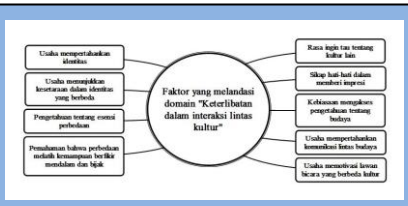

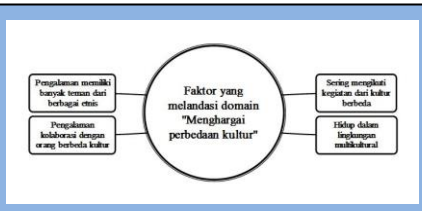

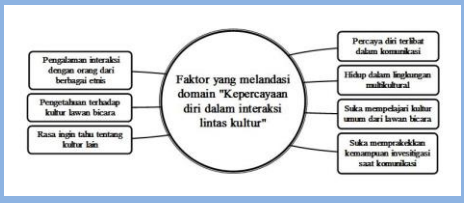

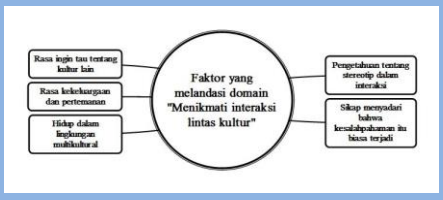

http://lp2m.radenfatah.ac.id lp2m@radenfatah.ac.id LP2M UIN Raden Fatah Palembang

View publication stats